

# Morfosintaksis Bahasa Jawa

15  
R



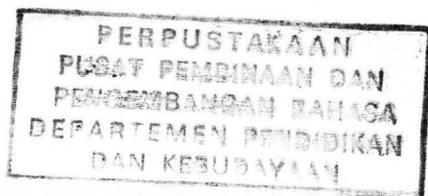
**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**MORFOSINTAKSIS BAHASA JAWA**

# MORFOSINTAKSIS BAHASA JAWA

Oleh:

**Suwadji**  
**Dirgo Sabariyanto**  
**Slamet Riyadi**  
**Samid Sudira**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**  
**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**  
**1986**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk
PB 499-2315	1135 16/12 87
116K cu	Tel.
	Ttd.

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat): Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta: Drs. Slamet Riyadi (Pemimpin), Dra. Sri Nardiati (Bendaharawan), dan Dra. Sri Widati Pradopo (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta 13220

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah

Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Morfosintaksis Bahasa Jawa* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Suwadji, Dirgo Sabariyanto, Slamet Riyadi, dan Samid Sudira yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Drs. Adi Sunaryo) penyunting naskah (Hermanu Maulana) pengetik (Sri Sudarti) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Asalamu alaikum warakhmatullahi wabarakatuh,

Diterbitkannya naskah hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1983/1984 ini kami sambut dengan gembira, karena akan membantu masyarakat, terutama para ilmuwan, di dalam usaha mendalami, menggali, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tentang bahasa Jawa.

Telah kita ketahui bahwa bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang masih dipakai sebagai bahasa pengantar adalah salah satu kekayaan budaya bangsa. Oleh karena itu, perlu dipelihara, dilestarikan, dan dikembangkan untuk memperkaya khasanah budaya nasional.

Naskah ini merupakan sumbangan pengetahuan bahasa--terutama bahasa Jawa--yang dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan dokumentasi kebahasaan, khususnya tentang bahasa daerah. Selain itu, dengan diterbitkannya naskah ini akan menambah koleksi pengetahuan dan perbendaharaan ilmu bahasa di perpustakaan; karena penelitian maupun koleksi buku-buku yang mengupas tentang bahasa daerah--khususnya bahasa Jawa--kita rasakan masih kurang atau langka.

Mudah-mudahan diterbitkannya naskah ini dapat membangkitkan dan memacu masyarakat terutama peneliti dan ilmuwan di dalam usaha mempelajari, mendalami, dan menggali pengetahuan tentang bahasa daerah sebagai salah satu hasil budaya bangsa kita yang bernilai sejarah dan budaya yang tinggi.

Semoga hasil penelitian ini dapat mendorong kita agar lebih mencintai dan menghargai, serta ikut *memetri* (memelihara) hasil seni budaya kita, dan selanjutnya dapat memajukan dan mengembangkan ilmu bahasa yang akhirnya dapat memajukan pendidikan nasional.

Wassalamu alaikum warakhmatullahi wabarakatuh.

**Drs. G.B.P.H. Poeger**

Kepala Kantor Wilayah

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

Semula judul penelitian *Morfosintaksis Bahasa Jawa* ini membingungkan kami. Kebingungan kami ini timbul pada waktu menafsirkan pengertian istilah morfosintaksis. Di satu pihak, istilah itu ditafsirkan sebagai morfologi dan sintaksis secara terpisah, sedangkan di pihak lain, seharusnya istilah itu dapat berarti morfologi dalam hubungannya dengan sintaksis. Penafsiran yang pertama kiranya dapat kami tinggalkan sehingga penafsiran yang kedua yang harus menjadi pegangan, meskipun masih kabur bagi kami. Namun, dengan pegangan yang masih kabur itu akhirnya penelitian yang kami kerjakan dapat terselesaikan seperti adanya ini. Hanya saja, karena beberapa pertimbangan, pembagian bab-bab dalam laporan hasil penelitian ini diubah sama sekali dari rencana semula yang telah tersusun dalam rancangan penelitian.

Kiranya tidak mungkinlah penelitian ini dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah kami di sini mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, Dr. Stephanus Djawanai (konsultan), dan pihak-pihak lain yang terlibat langsung ataupun tidak langsung, atas segala perhatian, bantuan, dan kerja samanya.

Akhirnya, dengan kerendahan hati kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak sekali kekurangannya. Meskipun demikian, kami berharap, mudah-mudahan hasil penelitian ini masih ada manfaatnya barang sedikit bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, Februari 1984.

Tim peneliti

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR PIMPRO PUSAT .....	vii
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD DIY .....	ix
KATA PENGANTAR TIM PENELITI .....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA .....	xvii
<b>Bab I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	2
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	2
1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan .....	3
1.5 Metode dan Teknik .....	6
1.6 Populasi dan Sampel .....	6
<b>Bab II Afiksasi .....</b>	<b>7</b>
2.1 Prefiks .....	8
2.1.1 Prefiks Nasal ( <i>N-</i> ) .....	8
2.1.1.1 Prefiks <i>N-</i> tanpa Sufiks .....	8
2.1.1.2 Prefiks <i>N-</i> + <i>-aké</i> .....	18
2.1.1.3 Prefiks <i>N-</i> + <i>-i</i> .....	25
2.1.2 Prefiks <i>di-</i> .....	30
2.1.2.1 Prefiks <i>di-</i> tanpa Sufiks .....	30
2.1.2.2 Prefiks <i>di-</i> + <i>-aké</i> .....	32
2.1.2.3 Prefiks <i>di-</i> + <i>-i</i> .....	36
2.1.3 Prefiks <i>dak-</i> dan <i>kok-</i> .....	39
2.1.4 Prefiks <i>ka-</i> .....	42
2.1.5 Prefiks <i>ke-</i> .....	44

2.1.5.1 Prefiks <i>ke-</i> tanpa Sufiks .....	44
2.1.5.2 Prefiks <i>ke-</i> + <i>-an</i> .....	46
2.1.6 Prefiks <i>a-</i> .....	48
2.1.7 Prefiks <i>sa-</i> .....	50
2.2 Infiks .....	54
2.2.1 Infiks <i>-um-</i> atau <i>-em-</i> .....	54
2.2.2 Infiks <i>-in</i> .....	56
2.3 Sufiks .....	59
2.3.1 Sufiks <i>-aké</i> dan <i>-i</i> .....	59
2.3.2 Sufiks <i>-an</i> .....	60
2.3.3 Sufiks <i>-é</i> dan <i>-ing</i> .....	62
2.3.4 Sufiks <i>-a</i> .....	63
2.3.5 Sufiks <i>-na</i> .....	66
2.3.6 Sufiks <i>-ana</i> .....	70
2.3.7 Sufiks <i>-en</i> .....	73
Bab III Reduplikasi .....	77
3.1 Reduplikasi Kata Benda (RKB) .....	78
3.1.1 RKB yang Menunjukkan Makna Keanekaan .....	78
3.1.1.1 Tipe RKB yang Menyatakan Makna 'Semua', 'Se- genap', 'Seluruh', atau 'Keseluruhan' .....	79
3.1.1.2 Tipe RKB yang Menyatakan Makna 'Berbagai', 'Beraneka', 'Bermacam-macam', atau 'Beraneka Macam' .....	82
3.1.2 RKB yang Tidak Menyatakan Makna Keanekaan ....	84
3.1.2.1 Tipe RKB yang Menyatakan Makna 'Meskipun' ..	84
3.1.2.2 Tipe RKB yang Menyatakan Makna 'Sembarang' atau 'Sebarang' .....	85
3.1.2.3 Tipe RKB yang Menyatakan Makna 'Pembendaan' atau 'Pembentuk Kata Nama' .....	86
3.2 Reduplikasi Kata Sifat (RKS) .....	89
3.2.1 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Kebanyakan' ..	90
3.2.2 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Semua' atau 'Seluruh' .....	90
3.2.3 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Meskipun' .....	90
3.2.4 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Lebih' (dari ukuran yang dikehendaki oleh si pemberi larang-	

an) .....	91
3.2.5 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Setelah' .....	91
3.2.6 Tipe RKS yang Menyatakan Makna 'Penyungguhan' .....	92
3.2.6.1 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Sungguh-sungguh' .....	92
3.2.6.2 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Sungguh-sungguh' (yang kesungguhan sifatnya lebih objektif) .....	93
3.2.6.3 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Sungguh-sungguh' (yang kesungguhan sifatnya lebih subjektif) .....	94
3.2.7 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Terlanjur (Menjadi)' .....	96
3.3 Reduplikasi Kata Kerja (RKK) .....	97
3.3.1 RKK Penuh tanpa Variasi Vokal .....	97
3.3.1.1 Tipe RKK yang Mempunyai Makna 'Baru' .....	97
3.3.1.2 Tipe RKK yang Mempunyai Makna 'Begitu' atau 'Baru Saja' .....	98
3.3.1.3 Tipe RKK yang Mempunyai Makna 'Penghalusan' .....	99
3.3.1.4 Tipe RKK yang Mempunyai Makna 'Intensitas' ... ..	99
3.3.1.5 Tipe RKK yang Mempunyai Makna 'Melakukan Pekerjaan Berulang-ulang' .....	101
3.3.1.6 Tipe RKK yang Mempunyai Makna 'Ketidaktentuan Tujuan Tindakan' .....	102
3.3.1.7 Tipe RKK yang Menyatakan Makna 'Mempunyai' .....	103
3.3.1.8 Tipe RKK yang Menyatakan Tindakan yang Berkaitan dengan Bentuk Dasarnya .....	104
3.3.1.9 Tipe RKK yang Berfungsi Mengubah Identitas Leksikal Bentuk Dasarnya .....	105
3.3.2 RKK Penuh dengan Variasi Vokal .....	105
3.3.2.1 Tipe RKK yang Menyatakan Makna 'Melakukan Tindakan Berulang-ulang dengan Tenggang Waktu yang Amat Cepat' .....	106
3.3.2.2 Tipe RKK yang Menyatakan Makna 'Melakukan Tindakan Berulang-ulang dengan Tenggang Waktu yang Agak Lama' .....	107

3.3.2.3 Tipe RKK yang Menyatakan Makna 'Melakukan Tindakan Berulang-ulang dengan Tenggang Waktu yang Agak Lama dan Ada Unsur Ingin Mengungkapkan Sesuatu' .....	107
3.3.2.4 Tipe RKK yang Menyatakan Makna 'Melakukan Tindakan Berulang-ulang dengan Tenggang Waktu yang Agak Lama dan Memungkinkan Berobjek' ..	108
3.3.3 RKK Sebagian .....	110
3.3.3.1 Tipe RKK yang Mempunyai Makna 'Kausatif' .....	110
3.3.3.2 Tipe RKK yang Menyatakan Makna 'Keseringan', Kesukaan', 'Kebiasaan' .....	111
3.3.3.3 Tipe RKK yang Mempunyai Makna 'Intensitas' ...	112
Bab IV Komposisi .....	113
4.1 Tipe-tipe Komposisi .....	116
4.1.1 Penggolongan Berdasarkan Penjeniskataan Komposisi .....	117
4.1.2 Penggolongan Berdasarkan Bentuk Satuan Morfemik Komponen .....	120
4.1.3 Penggolongan Berdasarkan Sifat Konstruksi dan Hubungan Komponen .....	121
4.2 Arti Komposisi .....	124
4.3 Fungsi Sintaksis Komposisi .....	126
Bab V Kesimpulan .....	129
DAFTAR PUSTAKA .....	131

## DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

### 1. *Daftar Singkatan*

- N : nasal
- RKB : reduplikasi kata benda
- RKK : reduplikasi kata kerja
- RKS : reduplikasi kata sifat

### 2. *Daftar Tanda*

- : penanda afiks (*di-*, *-in-*, *-an*, dan sebagainya)
- : penanda afiks gabung/konfiks (*di--aké*, *N--ii*, *-in--an*, dan sebagainya)
- : a) menjadi  
b) bandingkan dengan
- = : sama dengan
- + : a) dilekatkan atau disisipkan pada  
b) digabungkan dengan

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penelitian terhadap bahasa Jawa telah banyak dilakukan, baik penelitian mengenai strukturnya maupun penelitian mengenai bidang lainnya. Dua penelitian tentang struktur bahasa Jawa yang berhubungan erat dengan penelitian yang akan dilakukan ini ialah penelitian morfologi dan sintaksis. Kedua penelitian yang dimaksudkan ini ialah *Morfologi Bahasa Jawa* (1979) yang dikerjakan oleh Soepomo Poedjosoedarmo dkk. dan *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa* (1981) yang dikerjakan oleh Gloria Poedjosoedarmo dkk. Kedua penelitian ini masing-masing berdiri sendiri, padahal antara keduanya sebenarnya terdapat hubungan yang erat. Untuk mengetahui betapa eratnya hubungan antara morfologi dan sintaksis itu, diperlukan lagi sebuah penelitian lanjutan yang lain. Penelitian lanjutan yang dimaksudkan ini ialah penelitian morfosintaksis bahasa Jawa.

Perbedaan penelitian lanjutan ini dengan kedua penelitian sebelumnya di atas terletak pada bidang garapannya. Kedua penelitian yang terdahulu masing-masing khusus menggarap morfologi dan sintaksis bahasa Jawa secara terpisah, sedangkan penelitian morfosintaksis menggarap kedua bidang itu sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Penelitian-penelitian lain yang sudah dilakukan dan lebih khusus lagi bidang garapannya antara lain *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*, 1982, yang dikerjakan oleh E.M. Uhlenbeck, "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa", 1982, oleh Gina dkk., "Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa", 1980, oleh Wedhawati dkk., "Sistem

Pemajemukan dalam Bahasa Jawa”, 1981, oleh Soepomo Poedjo-soedarmo dkk. dan *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa*, 1981, oleh Soepomo Poedjosoedarmo dkk.

Di samping perlu dilaksanakan, penelitian lanjutan yang dimaksudkan di atas akan dapat mengungkapkan berbagai masalah morfosintaksis dalam bahasa Jawa untuk menambah kelengkapan bahan penyusunan tata bahasa Jawa. Dari hasil penelitian itu akan terlihat pula kesejajaran atau perbedaan struktur morfosintaksis yang ada antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal ini perlu untuk pengajaran kedua bahasa yang banyak mempunyai persamaan struktur itu. Kecuali itu, agaknya penelitian morfosintaksis itu belum banyak dilakukan untuk bahasa-bahasa daerah di Indonesia sehingga nanti hasilnya akan memberikan sesuatu yang baru bagi perkembangan linguistik di Indonesia.

## **1.2 Masalah**

Menurut pengertiannya, morfosintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi (Kridalaksana, 1982:111). Sesuai dengan pengertian itu, penelitian morfosintaksis bahasa Jawa ini akan mempunyai bidang garapan yang berupa hasil proses morfologis yang menimbulkan fungsi sintaksis baru. Fungsi sintaksis yang dimaksudkan di sini dapat berupa fungsi sintaksis dalam tingkatan frase atau kalimat. Aspek khusus yang akan diteliti ialah fungsi sintaksis pemakaian imbuhan (afiksasi), perulangan (reduplikasi), dan pemajemukan (komposisi). Adakah fungsi sintaksis baru yang akan timbul setelah terjadinya proses morfologis yang dilakukan dengan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi itu? Hal-hal ini yang akan diteliti.

## **1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

Penelitian ini bertujuan memberikan suatu pemberian tentang beberapa masalah morfosintaksis yang terlihat dalam bahasa Jawa. Sesuai dengan tujuan itu, garis-garis besar rancangan (daftar) isi naskah laporan penelitian disusun sebagai berikut.

Kata Pengantar  
Daftar Isi

## Daftar Singkatan dan Tanda

### Bab I Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Masalah
- 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan
- 1.4 Kerangka Teori yang Dipakai Sebagai Acuan
- 1.5 Metode dan Teknik
- 1.6 Populasi dan Sampel

### Bab II Afiksasi

- 2.1 Prefiks
- 2.2 Infiks
- 2.3 Sufiks

### Bab III Reduplikasi

- 3.1 Reduplikasi Kata Benda
- 3.2 Reduplikasi Kata Sifat
- 3.3 Reduplikasi Kata Kerja

### Bab IV Komposisi

- 4.1 Tipe-tipe Komposisi
- 4.2 Arti Komposisi
- 4.3 Fungsi Sintaksis Komposisi

### Bab V Kesimpulan

### Daftar Pustaka

## **1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan**

Seperti yang telah disinggung pada Bab 1.1.2, sudah dapat diduga bahwa penelitian ini akan berpegang pada pengertian pokok morfo-sintaksis yang lebih banyak melihat bahasa dari strukturnya, yang meliputi morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi atau kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Morfologi hanya mempelajari dan membahas seluk-beluk morfem dan pola pembentukan kata yang tidak membawa konsekuensi sintaksis, sedangkan morfosintaksis menyelidiki dan membahas morfem yang mempunyai fungsi sintaksis dan membawa makna gramatikal (Djawanai, 1984:6).

Fungsi-fungsi sintaksis yang baru akan timbul apabila sebuah kata mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk kata dalam bahasa Jawa dapat dilakukan dengan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Timbulnya fungsi-fungsi sintaksis sebagai akibat proses morfologis itu baru merupakan suatu anggapan yang mungkin sekali tidak benar seluruhnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu analisis untuk membuktikannya. Meskipun demikian, anggapan di atas beralasan juga karena tiap kata, seperti yang dikatakan Charles J. Fillmore, sebenarnya harus menunjukkan sifat lingkungan sintaksisnya, yang berupa struktur batin, yang memungkinkan di mana kata itu dapat dipakai. Karena ciri-cirinya, kata akan membuat kaidah-kaidah tata bahasa menjadi peka terhadapnya (Fillmore, 1971:370). Jadi, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang memang menurunkan kata-kata baru harus diperhitungkan fungsi sintaksisnya.

Untuk mengetahui apakah semua proses morfologis di atas menimbulkan fungsi sintaksis baru, kata-kata hasil proses morfologis itu dibandingkan dalam pemakaiannya dengan bentuk asalnya sebelum terjadi proses morfologis itu. Apabila di antara keduanya terdapat perbedaan dalam hubungan sintaksisnya, maka berarti bahwa proses morfologis yang telah terjadi itu menimbulkan fungsi sintaksis baru. Perbedaan hubungan sintaksis itu dapat disebabkan oleh adanya perubahan fungsi gramatikal dan makna kata-kata yang sudah mengalami proses morfologis itu, yang membawa akibat logis terhadap sifat-sifat bentuk baru itu dalam hubungannya dengan kata-kata lainnya. Misalnya, bandingkan *dara balap* 'merpati balap' dengan *dara balapan* 'merpati balapan/berpacu'. Kata *balap* yang semula termasuk bentuk prakategorial setelah mendapat afiks *-an* berubah menjadi kata kerja *balapan* 'balapan/berpacu'. Karena terjadi perubahan kategori, maka hubungan antara kata *balap* dan *balapan* dengan kata *dara* 'merpati' menjadi berbeda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses morfologis yang mengubah kata *balap* menjadi *balapan* menimbulkan fungsi sintaksis baru.

Khusus masalah komposisi yang fungsi sintaksisnya masih diragukan adanya akan dilihat dengan cara yang berbeda. Karena komposisi di dalam tiap bahasa tidak sama, maka masalahnya perlu dilihat secara tersendiri sesuai dengan sifat bahasa yang bersangkutan. Di dalam bahasa Inggris beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa :

1. Komposisi berisi lebih dari satu morfem bebas (Bloomfield, 1958: 209; Bloch, 1942:66);

2. Kata dasar atau kata yang berisi dua akar atau lebih disebut komposisi (Gleason, 1961:59);
3. Konstruksi kata dasar komposisi adalah konstruksi kata yang secara potensial terdiri dari dua atau lebih tagmen inti yang dapat berwujud akar atau kata dasar (Cook, 1971:132 dan 136).

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa beberapa ahli memberikan batasan bahwa:

4. Dua patah kata atau lebih yang berangkai serta menyatakan satu pengertian disebut komposisi (Slametmuljana, 1969:260; Hadidjaja, 1964:18; Poerwadarminta, 1953:69);
5. Komposisi ialah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 1982:77);
6. Sebuah kata dapat terdiri dari morfem asal ditambah morfem asal (boleh ditambah imbuhan, boleh tidak). Struktur itu disebut komposisi (Verhaar, 1982:54).
7. Komposisi ialah gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai arti baru yang berbeda dengan kata-kata komponennya, sedang perilaku sintaksisnya serupa dengan perilaku sintaksis sebuah kata (Poedjosoedarmo, 1979:153).

Dari beberapa batasan itu yang sesuai untuk bahasa Jawa ialah pendapat Verhaar, batasan nomor 6, karena telah mencakup semua bentuk komposisi yang ada dalam bahasa Jawa, seperti yang akan dibicarakan dalam Bab 4.1.2.

Komposisi sering diperbandingkan dengan kelompok kata (frase). Di dalam bahasa Inggris komposisi dan frase dapat dibedakan hanya dengan memperhatikan sifat-sifat *junction*, pola tekanan, dan perubahan fonemis anggota-anggotanya saja. Di dalam bahasa Jawa kedua konstruksi itu kadang-kadang sulit dibedakan karena tidak terdapat ciri-ciri yang tegas sehingga ada yang menyatakan bahwa istilah kelompok kata tetap lebih baik daripada kata majemuk atau komposisi. Alasannya, di dalam bahasa Melayu dan bermacam-macam bahasa Indonesia yang lain, kelompok kata dan komposisi tidak dapat dibedakan dengan tajam (Fokker, 1979:173). Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa konsep komposisi berasal dari dunia luar bahasa Indonesia dan Melayu,

yang pada mulanya timbul dari proses penerjemahan bahasa asing (Masinambouw, 1980:29; Omar, 1980:200).

Di dalam bahasa Jawa tidak terdapat ciri formal yang membedakan komposisi dengan frase. Oleh karena itu, komposisi dalam bahasa Jawa (Bab V) akan dilihat menurut ciri-ciri komposisi yang dikemukakan Cook (1971:132–133), yang meliputi ciri fonologis, ciri sintaksis, dan ciri semantis.

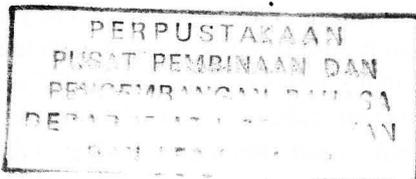
### 1.5 Metode dan Teknik

Metode kerja yang digunakan ialah metode deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi langsung terhadap pemakaian bahasa Jawa, baik terhadap pemakaian bahasa lisan maupun terhadap pemakaian bahasa tulis. Data lisan dikumpulkan dengan wawancara dan perekaman. Semua data penelitian dicatat pada kartu data. Sebelum dianalisis, data-data ini diperiksa kembali kemudian diklasifikasikan.

### 1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah bahasa Jawa yang dipakai masyarakat Jawa dewasa ini, baik bahasa Jawa lisan maupun bahasa Jawa tulis. Sampel yang tertulis diambil dari bahasa Jawa yang dipakai dalam berbagai media massa: majalah, mingguan, atau surat kabar. Di samping itu, sampel juga diambil dari beberapa buku dan novel berbahasa Jawa. Penentuan sampel dilakukan secara *random*.

Sebagian besar data diambil dari pemakaian bahasa tulis, sedangkan data yang diambil dari pemakaian bahasa lisan jauh lebih sedikit. Khusus data lisan diambil dari pemakaian bahasa Jawa di Yogyakarta.



## BAB II AFIKSASI

Salah satu proses pembentukan kata dalam bahasa Jawa dilakukan dengan pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Proses pembubuhan afiks ini disebut afiksasi. Baik afiks-afiks yang produktif maupun yang tidak produktif pemakaiannya terlihat dalam afiksasi itu. Dalam hal ini, afiks-afiks yang dimaksudkan itu digunakan baik secara tersendiri maupun secara kombinasi dengan afiks-afiks yang lain.

Afiks-afiks dalam bahasa Jawa jumlahnya relatif banyak. Akan tetapi, tidak semua afiks itu akan dibicarakan karena di sini pembicaraan dititikberatkan pada afiks-afiks yang dalam proses morfologis mempunyai fungsi sintaksis. Meskipun demikian, pembicaraan tentang hal di luar fungsi sintaksis sebuah afiks mungkin masih diperlukan jika hal itu dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi sintaksis afiks yang bersangkutan.

Berdasarkan hal-hal itu, pembicaraan afiksasi akan dibatasi pada pemakaian afiks-afiks berikut ini.

### a. Prefiks

- 1) Prefiks nasal (*N-*)
- 2) Prefiks *di-*
- 3) Prefiks *dak-/tak-*
- 4) Prefiks *kok-/tok-*
- 5) Prefiks *ka-*
- 6) Prefiks *ke-*
- 7) Prefiks *a-*
- 8) Prefiks *sa-/se-*

## b. Infiks

- 1) Infiks *-um-/em-*
- 2) Infiks *-in-*

## c. Sufiks

- 1) Sufiks *-aké* dan *-i*
- 2) Sufiks *-an*
- 3) Sufiks *-é*
- 4) Sufiks *-ing*
- 5) Sufiks *-a*
- 6) Sufiks *-na*
- 7) Sufiks *-ana*
- 8) Sufiks *-en*

Seperti yang telah disinggung di atas, di samping pemakaiannya yang berdiri sendiri, afiks-afiks itu dibicarakan pula dalam bentuk gabungannya dengan afiks-afiks yang lain, baik dalam bentuk afiks gabung yang berupa konfiks maupun dalam bentuk afiks gabung yang bukan konfiks. Namun, kedua macam afiks gabung itu diperlakukan sama dalam pembicaraan ini (tidak dipisah-pisahkan).

## 2.1 Prefiks

### 2.1.1 *Prefiks Nasal (N-)*

Pada umumnya prefiks *N-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa bentuk prakategorial, kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Fungsi gramatikal prefiks *N-* di sini sebagian besar membentuk kata kerja aktif dan sebagian lainnya membentuk kata sifat. Prefiks *N-* mempunyai empat alomorf, yaitu *n-*, *m-*, *ng*, dan *ny-*. Namun, keempat alomorf itu tidak selalu diperhatikan dalam contoh-contoh pada tiap bagian pembicaraan. Hal ini dilakukan karena contoh-contoh yang dikemukakan dibatasi jumlahnya dan mungkin secara kebetulan tidak semua alomorf itu dapat ditemukan pada data yang ada.

#### 2.1.1.1 *Prefiks N- tanpa Sufiks*

Yang dimaksud dengan prefiks *N-* tanpa sufiks di sini ialah prefiks *N-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar dengan tidak disertai pem-

bubuhan sufiks. Di bawah ini akan dibicarakan pemakaian prefiks *N-* yang dimaksudkan itu pada bentuk prakategorial, kata benda, kata sifat, dan kata kerja.

#### a) Prefiks *N-* + bentuk prakategorial

Fungsi gramatikal prefiks *N-* yang dibubuhkan pada bentuk prakategorial ialah membentuk kata kerja aktif, baik transitif maupun intransitif. Dalam hal ini arti prefiks *N-* pada umumnya ialah melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk prakategorial itu.

Contoh:

- N-* + *jaluk* → *njaluk* 'meminta'
- N-* + *gawa* → *nggawa* 'membawa'
- N-* + *ingu* → *ngingu* 'memelihara'
- N-* + *bayar* → *mbayar* 'membayar'
- N-* + *sebar* → *nyebar* 'menyebarkan'

Di samping mempunyai fungsi gramatikal seperti di atas, prefiks *N-* juga mempunyai fungsi sintaksis. Sesuai dengan fungsi gramatikalnya membentuk kata kerja transitif, maka fungsi sintaksis prefiks *N-* dalam pemakaiannya, baik dalam frase maupun dalam kalimat, ialah menuntut hadirnya kata lain di belakangnya sebagai objek.

Contoh:

- ninggal dhéwéké* 'meninggalkan dia'
- mandeng sing dodol* 'memandang yang menjual'
- njaluk apa* 'meminta apa'
- nyebut jenengé* 'menyebut namanya'
- njukuk buku* 'mengambil buku'

Kata objek dalam frase kerja seperti itu, yaitu *dhéwéké* 'dia', *sing dodol* 'yang menjual', *apa* 'apa', *jenengé* 'namanya', dan *buku* 'buku', merupakan kata yang tidak dapat dihilangkan. Apabila kata objek itu dihilangkan juga, maka tidak jelaslah arah makna kata kerja di depannya itu, yang memang menuntut hadirnya kata lain sebagai objeknya. Keeratan hubungan antara kata kerja dan kata yang menjadi objeknya dalam frase kerja itu makin jelas dengan adanya beberapa frase kerja yang sudah tetap susunannya.

Contoh:

*njambak rambut* 'menjambak rambut'  
*njèwèr kuping* 'menjewer telinga'  
*nekek gulu* 'mencekik leher'  
*nyulek mripat* 'mencolok mata'  
*napuk cangkem* 'menampar mulut'

Kata-kata *njambak* 'menjambak', *njèwèr* 'menjewer', *nekek* 'mencekik', *nyulek* 'mencolok', dan *napuk* 'menampar', tidak pernah berobjek kata lain kecuali kata-kata di belakangnya seperti contoh di atas. Bahkan, oleh karena objeknya sudah pasti, maka tanpa disebutkan pun objek itu sudah dapat diketahui.

Dalam kalimat yang predikatnya berupa kata kerja berprefiks *N-* seperti di atas kehadiran objek (penderita) pun tetap merupakan suatu keharusan.

Contoh:

- (1) *Aku banjur nyilih buku ana kono.*  
'Saya kemudian meminjam buku di situ.'
- (2) *Atiku krasa lega bareng Endra nyebut jenengé Amini.*  
'Hatiku merasa lega ketika Endra menyebut nama Amini.'
- (3) *Lan Ila nyawang awaké dhéwé.*  
'Dan Ila memandang dirinya sendiri.'

Namun, meskipun objek dalam kalimat-kalimat semacam itu selalu diperlukan, kehadirannya tidak selamanya dinyatakan secara eksplisit dengan kata-kata seperti di atas. Objek itu dapat dielipkan.

Contoh:

- (4) *Trèmbèlané, mlayu ora ndelok.*  
'Kurang ajar, lari tidak (dengan) melihat.'
- (5) *Mas Pur ki, kok njiwit ta!*  
'Mas Pur ini, kok mencubit segala.'
- (6) *Piyé carané nglipur?*  
'Bagaimana caranya menghibur?'

Kata *ndelok* 'melihat', *njiwit* 'mencubit', dan *nglipur* 'menghibur' dalam ketiga kalimat di atas tidak diikuti kata lain yang menjadi objeknya, tetapi objek itu sendiri dapat ditentukan dalam bentuk rekonstruksinya dengan memahami seluruh isi kalimat yang bersangkutan.

Fungsi gramatikal prefiks *N-* yang lain ialah membentuk kata kerja intransitif dari bentuk prakategorial.

Contoh:

- N-* + *inggat* → *minggat* 'minggat'  
*N-* + *aju* → *maju* 'maju'  
*N-* + *undur* → *mundur* 'mundur'  
*N-* + *bengok* → *mbengok* 'berteriak'  
*N-* + *ulih* → *mulih* 'pulang'

Karena tidak menuntut hadirnya objek seperti halnya pada kata kerja transitif, prefiks *N-* pada kata kerja intransitif tidak mempunyai ikatan sintaksis langsung dengan kata di belakangnya. Akibatnya, apabila menduduki jabatan predikat, kata kerja intransitif bentuk *N-* itu tidak harus diikuti kata lain di belakangnya. Kata lain yang mengikuti di belakangnya biasanya berupa kata keterangan.

Contoh:

- (7) *Sedhèla manèh Pak Kardi mudhun.*  
 'Sebentar lagi Pak Kardi turun.'  
 (8) *Dhèwèké arep mulih pukul 4 soré.*  
 'Ia akan pulang pukul 4 sore.'

Di samping berfungsi sebagai pembentuk kata kerja, prefiks *N-* juga berfungsi sebagai pembentuk kata sifat dari bentuk prakategorial. Dalam hal ini makna prefiks *N-* menunjukkan dalam keadaan seperti yang tersebut pada bentuk prakategorial itu.

Contoh:

- N-* + *jungkel* → *njungkel* 'terjungkal'  
*N-* + *jarem* → *njarem* 'terasa sakit (sehabis jatuh dan sebagainya.)'  
*N-* + *gameng* → *nggameng* 'tampak tebal (tentang awan)'  
*N-* + *dhredheg* → *ndhredheg* 'gemetar'  
*N-* + *prempul* → *mrempul* 'membengkak'

Bentukan-bentukan berprefiks *N-* di atas tidak mempunyai ikatan sintaksis langsung, baik terhadap kata di belakangnya maupun terhadap kata di depannya.

b) Prefiks *N-* + kata benda

Jika bentuk dasarnya berupa kata benda, prefiks *N-* mempunyai dan fungsi gramatikal, yaitu membentuk kata kerja aktif transitif/intransitif dan membentuk kata sifat. Arti prefiks *N-* baik yang membentuk kata kerja transitif maupun yang membentuk kata kerja intransitif ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar. Prefiks *N-* yang membentuk kata sifat mempunyai arti menunjukkan sifat seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh kata kerja:

<i>N-</i> + <i>pecut</i> 'cambuk	→	<i>mecut</i> 'mencambuk'
<i>N-</i> + <i>sapu</i> 'sapu'	→	<i>nyapu</i> 'menyapu'
<i>N-</i> + <i>lonthé</i> 'pelacur'	→	<i>nglonthé</i> 'melacur'
<i>N-</i> + <i>santri</i> 'santri'	→	<i>nyantri</i> 'menjadi santri'
<i>N-</i> + <i>jogèd</i> 'tari'	→	<i>njogèd</i> 'menari'

Contoh kata sifat:

<i>N-</i> + <i>banyu</i> 'air'	→	<i>mbanyu</i> 'berair'
<i>N-</i> + <i>kebo</i> 'kerbau'	→	<i>ngebo</i> 'seperti kerbau'
<i>N-</i> + <i>jamur</i> 'jamur'	→	<i>njamur</i> 'berjamur'
<i>N-</i> + <i>pasir</i> 'pasir'	→	<i>masir</i> 'seperti pasir'
<i>N-</i> + <i>ambu</i> 'bau'	→	<i>mambu</i> 'berbau'

Karena kata bentukan yang dihasilkannya berupa kata kerja transitif dan intransitif, maka fungsi sintaksis prefiks *N-* di sini sama dengan fungsi sintaksis prefiks *N-* yang membentuk kata kerja dari bentuk prakategorial yang telah dibicarakan di depan. Sesuai dengan hal itu, maka fungsi sintaksis prefiks *N-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar kata benda ialah menuntut kehadiran objeknya, baik dalam kalimat maupun dalam frase kerja.

Contoh frase kerja:

*nyikut weteng* 'menyikut perut'  
*njiret gulu* 'menjerat leher'  
*nggraji kayu* 'menggraji kayu'  
*nggunting rambut* 'menggunting rambut'  
*ngrabuk tanduran* 'memupuk tanaman'

Kata-kata *nyikut* 'menyikut', *njiret* 'menjerat', *nggraji* 'menggergaji', *nggunting* 'menggunting', dan *ngrabuk* 'memupuk' adalah kata kerja transitif hasil pembentukan prefiks *N-* + kata benda.

Fungsi sintaksis prefiks *N-* yang menuntut hadirnya objek seperti di atas terlihat juga dalam hubungan antara predikat dan objek kalimat-kalimat berikut ini. Objek selalu mengikuti predikat.

Contoh:

- (9) *Dhèwèké nguping anggoné rembugan.*  
'Ia mendengarkan pembicaraan mereka.'
- (10) *Wongé lagi masah bakal blandar.*  
'Orangnya sedang mengetam bakal belandar.'
- (11) *Akèh wanita ora bisa mbungkus kadho.*  
'Banyak wanita tidak dapat membungkus kado.'

Predikat *nguping* 'mendengarkan', *masah* 'mengetam', dan *mbungkus* 'membungkus' dalam kalimat-kalimat di atas diikuti langsung oleh objek di belakangnya. Predikat-predikat di bawah ini meskipun berupa kata kerja transitif tidak langsung diikuti objek karena objeknya dalam bentuk elip.

Contoh:

- (12) *Wong-wong isih lagi ngrabuk ana sawah.*  
Orang-orang masih sedang memupuk di sawah.'
- (13) *Aku wis kebanjur mecut.*  
'Saya sudah terlanjur mencambuk.'
- (14) *Sabubaré adus, Marno mangan karo bojoné.*  
'Sehabis mandi, Marno makan dengan istrinya.'

Kata-kata *ngrabuk* 'memupuk', *mecut* 'mencambuk', dan *mangan* 'makan' mempunyai objek tertentu, tetapi tidak dinyatakan dalam kalimat-kalimat di atas. Khususnya mengenai kata *mangan*, meskipun tidak disebutkan, objeknya sudah jelas dalam kalimat (14) itu, yaitu *sega* 'nasi'. Karena sudah pasti, malahan objek yang dimaksudkan itu tidak pernah dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang manapun juga.

#### c) Prefiks *N-* + kata sifat

Jika bentuk dasarnya berupa kata sifat, fungsi gramatikal prefiks *N-*

ialah membentuk kata kerja, sedangkan artinya menjadikan/berbuat seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasar itu.

Contoh:

<i>N-</i> + <i>isis</i> 'sejuk'	→ <i>ngisis</i> 'berangin-angin, mem-peranginkan'
<i>N-</i> + <i>abang</i> 'merah'	→ <i>ngabang</i> 'memerahi'
<i>N-</i> + <i>bisu</i> 'bisu'	→ <i>mbisu</i> 'membisu'
<i>N-</i> + <i>dhéwé</i> 'sendiri'	→ <i>ndhéwé</i> 'menyendiri'
<i>N-</i> + <i>kalah</i> 'kalah'	→ <i>ngalah</i> 'mengalah'

Oleh karena fungsi gramatikalnya sebagai pembentuk kata kerja transitif, maka fungsi prefiks sintaksis prefiks *N-* di sini sama juga dengan fungsi sintaksis prefiks *N-* pada bentukan prefiks *N-* + bentuk prakategorial yang telah dibicarakan sebelumnya. Dalam pemakaiannya, kata kerja transitif selalu menuntut kehadiran objeknya, baik dalam frase maupun dalam kalimat.

Contoh:

<i>ngabang lambé</i> 'memerahi bibir'
<i>ngrata dalan</i> 'meratakan jalan'
<i>ngremuk bata</i> 'menghancurkan bata'
<i>mecah piring</i> 'memecahkan piring'
<i>nyigar kayu</i> 'membelah kayu'

Kata-kata yang terletak di bagian depan dalam frase kerja di atas adalah kata kerja transitif yang diturunkan dari kata sifat; masing-masing diturunkan dari *abang* 'merah', *rata* 'rata', *remuk* 'hancur', *pecah* 'pecah', dan *sigar* 'belah'. Kata-kata yang terletak di belakangnya adalah objeknya.

Di samping berfungsi sebagai pembentuk kata kerja dari kata sifat seperti di atas, prefiks *N-* juga masih mempunyai fungsi gramatikal lain dengan fungsi sintaksis yang lain pula. Misalnya, dari kata sifat *tatas* 'putus', *tutug* 'sampai akhir', dan *puput* 'tanggal' dapat diturunkan kata berprefiks *N-* *natas* 'suntuk', *nutug* 'sampai akhir', dan *muput* 'suntuk'. Kata-kata berprefiks *N-* ini dapat dibandingkan pemakaiannya dengan bentuk dasarnya.

Contoh I:

- layangan tatas* 'layang-layang putus'
- puseré puput* 'potongan tali pusatnya (sudah) tanggal'

c. *sinauné tutug* 'belajarnya sampai tamat'

Contoh II:

- a. *sewengi natas* 'semalam suntuk'
- b. *sedina muput* 'sehari suntuk'
- c. *sinau nutug* 'belajar sampai tamat'

Pemisahan contoh-contoh di atas menjadi dua kelompok dimaksudkan untuk memudahkan pembandingannya. Akan tetapi, ternyata yang dapat dibandingkan hanyalah contoh Ia dan IIa saja karena konstruksinya sama-sama sebagai frase, sedangkan contoh Ib dan Ic yang berupa klausa berkonstruksi subjek-predikat tidak dapat disejajarkan dengan frase IIb dan IIc.

Dengan membandingkan contoh Ia dan IIa terlihatlah perbedaan keduanya: dalam konstruksi frase di atas *tatas* menerangkan kata benda, sedangkan *natas* menerangkan bukan kata benda. Kenyataan yang terakhir ini sejalan dengan contoh IIb dan IIc yang menunjukkan bahwa bentuk berprefiks *N-* *muput* dan *nutug* juga menerangkan bukan kata benda. Dengan demikian, sementara dapat disimpulkan bahwa fungsi sintaksis prefiks *N-* pada kata *natas*, *muput*, dan *tutug* dapat menggeser kedudukan bentuk dasar *tatas*, *puput*, dan *tutug* yang semula sebagai keterangan kata benda menjadi keterangan bukan kata benda. Namun, agaknya kesimpulan ini tidak berlaku mutlak bagi kata *nutug* sebab di samping terdapat konstruksi *sinau nutug*, lazim pula adanya konstruksi *sinau tutug*. Ada juga *ditata madhet* 'diatur padat-padat' di samping *ditata padhet* 'diatur padat-padat'.

Akhirnya, kesimpulan yang dapat ditarik ialah fungsi sintaksis prefiks *N-* yang telah disinggung di atas memang ada, paling tidak dalam pemakaian *sewengi natas* (IIa) dan *sedina muput* (IIb) karena *sewengi tatas* dan *sewengi puput* tidak lazim.

d) Prefiks *N-* + kata kerja

Dalam bagian bab ini prefiks *N-* pada umumnya hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa kata kerja transitif, sedangkan kata kerja intransitif tidak semuanya dapat dibubuhi prefiks *N-* tanpa sufiks *-i* atau *-aké*. Misalnya, dari bentuk dasar kata kerja intransitif *lunga* 'pergi' tidak dapat diturunkan bentuk *nlunga*; yang ada ialah bentukan *nlungani* 'pergi menghindari' atau *nlungakaké* 'membawa

atau menyuruh pergi'. Namun, prefiks *N-* yang dibubuhkan pada kata kerja transitif di atas tidak mempunyai fungsi gramatikal yang jelas sebab baik bentuk dasarnya maupun kata bentukannya yang berprefiks *N-* itu sama-sama merupakan kata kerja transitif. Jadi, prefiks *N-* di sini tidak membawa perubahan fungsi gramatikal.

Contoh:

- a. *sinau étung* 'belajar hitung'  
*nyinau étung* 'mempelajari hitung'
- b. *tuku klambi* 'membeli baju'  
*nuku klambi* 'membeli baju'
- c. *layat tanggané* 'melayat tetangganya'  
*nglayat tanggané* 'melayat tetangganya'
- d. *jaga toko* 'menjaga toko'  
*njaga toko* 'menjaga toko'
- e. *jagong bayi* 'menandangi bayi'  
*njagong bayi* 'menandangi bayi'

Kata-kata *sinau* dan *nyinau*, *tuku* dan *nuku*, *layat* dan *nglayat*, *jaga* dan *njaga*, serta *jagong* dan *njagong* dapat saling disubstitusikan dalam frase-frase di atas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa prefiks *N-* pada kata-kata kerja yang berasal dalam frase-frase di atas tidak mempunyai fungsi sintaksis. Hanya saja, ditinjau dari sudut makna, pembubuhan prefiks *N-* itu berfungsi mengubah kata kerja dasar yang semula berupa kata kerja statis menjadi kata kerja dinamis.

Dalam contoh frase-frase di atas belum tampak benar adanya fungsi sintaksis prefiks *N-* dalam hubungannya dengan kata kerja. Fungsi sintaksis yang dimaksudkan itu dapat dicari lebih lanjut dalam kalimat-kalimat pada pembicaraan berikut ini.

Contoh:

- (15a) *Sapa sing tuku klambi?*  
'Siapa yang membeli baju?'
- (15b) *Sapa sing nuku klambi?*  
'Siapa yang membeli baju?'
- (15c) *Sapa sing nuku klambiné simbok?*  
'Siapa yang membeli baju ibu?'
- (16a) *Sapa sing tuku omahmu?*  
'Siapa yang membeli rumahmu?'

- (16b) *Sapa sing nuku omahmu?*  
'Siapa yang membeli rumahmu?'
- (17a) *Sapa sing tuku daganganmu?*  
'Siapa yang membeli daganganmu?'
- (17b) *Sapa sing nuku daganganmu?*  
'Siapa yang membeli daganganmu?'

Kalimat (15a) adalah kalimat yang gramatikal. Apabila kata *tuku* 'membeli' dalam kalimat itu diganti dengan kata *nuku* (*N-* + *tuku*) 'membeli', maka tersusunlah kalimat (15b). Pemakaian kata *nuku* seperti dalam kalimat ini tidak lazim. Apabila pemakaian kata *nuku* itu dipertahankan juga, maka kalimat (15b) harus diubah menjadi kalimat (15c). Dari ketiga contoh kalimat itu dapat dilihat bahwa kata kerja transitif *tuku* tidak menghendaki objek yang jelas, sedangkan kata kerja transitif *nuku* menghendaki objek yang sudah tertentu. Dengan demikian, pembubuhan prefiks *N-* dalam kata *nuku* membedakan pemakaian kata itu dengan pemakaian kata *tuku*, yang berarti bahwa prefiks *N-* di sini mempunyai fungsi sintaksis.

Dalam kalimat (16a) dan (16b) kata *tuku* dan *nuku* dapat dilihat kembali pemakaiannya. Kata *nuku* dalam kalimat (16b) sudah tepat pemakaiannya, tetapi pemakaian kata *tuku* dalam kalimat (16a) kurang tepat meskipun dapat juga kata itu dipakai dalam kalimat itu. Apabila kata *tuku* tetap dipertahankan, seharusnya kalimat (16a) diubah menjadi kalimat (16c).

- (16c) *Sapa sing tuku omah (marang kowé)?*  
'Siapa yang membeli rumah (kepada kamu)?'

Dengan membandingkan kalimat (16a), (16b), dan (16c), sekarang dapat dilihat bahwa kata *nuku* memerlukan objek yang sudah pasti, sedangkan kata *tuku* justru menghendaki objek yang belum jelas. Hal ini sesuai dengan kesimpulan terdahulu tentang pemakaian kata yang sama dalam kalimat (15a), (15b), dan (15c), yang tentunya sama juga halnya dengan pemakaian kedua kata itu dalam kalimat (17a) dan (17b).

Berdasarkan pembicaraan-pembicaraan di atas, lebih lanjut dapat disimpulkan pula bahwa prefiks *N-* pada kata *nuku* mempunyai fungsi sintaksis yang membedakan pemakaian kata itu dengan pemakaian kata *tuku*, yaitu bahwa kata kerja transitif yang berprefiks *N-* itu mesti

diikuti objek yang sudah tertentu, sedangkan yang tidak berprefiks *N-* justru menghendaki objek yang belum jelas. Hal ini tentunya berlaku pula pada kata-kata *nyinau*, *nglayat*, *njaga*, dan *njagong* yang telah dibicarakan sebelumnya. Adakah fungsi sintaksis prefiks *N-* yang lain pada kata-kata yang lain?

Di bagian depan telah disinggung bahwa tidak semua kata kerja intransitif dapat dibubuhi prefiks *N-* tanpa dibarengi hadirnya sufiks *-i* atau *-aké*. Hal ini memang benar dan ternyata hanya beberapa kata kerja intransitif saja yang dapat dibubuhi prefiks *N-*. Itu pun terbatas pada kata kerja yang ditujukan untuk kepentingan pelakunya sendiri. Contoh:

- N-* + *cukur* 'bercukur' → *nyukur* 'mencukur'  
*N-* + *adus* 'mandi' → *ngedus* 'memandikan'  
*N-* + *potrèt* 'bergambar' → *motrèt* 'memotret'  
*N-* + *pindhah* 'berpin- → *mindhah* 'memindahkan'  
           dah'  
*N-* + *suntik* 'menyuntik- → *nyuntik* 'menyuntik'  
           kan diri'

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa kata-kata *cukur*, *adus*, *potrèt*, dan *suntik* merupakan kata kerja intransitif yang menyatakan pekerjaan untuk kepentingan pelakunya sendiri. Setelah mendapat prefiks *N-*, kata-kata itu berubah menjadi kata kerja transitif yang menyatakan pekerjaan untuk kepentingan orang atau objek lain.

Contoh :

- nyukur adhiké* 'mencukur adiknya'  
*ngedus pitik* 'memandikan ayam'  
*mindhah kembang* 'memindahkan bunga'

Kesimpulan ialah bahwa prefiks *N-* di sini mempunyai fungsi sintaksis mengubah kata kerja intransitif menjadi kata kerja transitif dengan segala konsekuensi sintaksisnya.

#### 2.1.1.2 Prefiks *N-* + *-aké*

Bentuk-bentuk berprefiks *N-* yang telah dibicarakan di bagian depan sebagian besar adalah kata kerja, baik kata kerja transitif maupun kata kerja intransitif, sedangkan sebagian lainnya adalah kata sifat dan kata

keterangan. Bentuk-bentuk berprefiks *N-* dan bersufiks *-aké* (selanjutnya dapat disebut bentuk *N--aké*) yang akan dibicarakan pada bab ini semuanya dapat dipastikan berupa kata kerja.

Penggabungan prefiks *N-* dan sufiks *-aké* dalam bentuk *N--aké* pada pembicaraan ini didasarkan pada kenyataan bahwa sufiks *-aké* dalam pemakaiannya pada umumnya tidak pernah ada tanpa digabungkan dengan prefiks *N-* atau afiks yang lain. Oleh karena itu, meskipun dalam tingkatan morfologi kemungkinan kedua afiks itu mempunyai fungsi sendiri-sendiri, fungsi-fungsi itu dalam tingkatan sintaksis kurang diperhatikan. Yang menjadi perhatian pokok ialah fungsi sintaksis yang dimiliki oleh gabungan prefiks *N-* dan sufiks *-aké* itu dalam pemakaiannya.

Berdasarkan bentuk/kata yang dibubuhinya, afiks *N--aké* dapat dibubuhkan pada bentuk prakategorial, kata sifat, kata benda, dan kata kerja.

#### a) Afiks *N--aké* + bentuk prakategorial

Fungsi gramatikal afiks *N--aké* di sini pada umumnya ialah membentuk kata kerja transitif, sedangkan artinya bermacam-macam sesuai dengan bentuk prakategorial yang dibubuhinya.

(1) Afiks *N--aké* mempunyai arti kausatif: membuat, menyebabkan sesuatu, atau menjadikan sesuatu.

Contoh :

<i>N--aké</i> + <i>uncal</i>	→	<i>nguncalaké</i> 'melemparkan'
<i>N--aké</i> + <i>séléh</i>	→	<i>nyéléhaké</i> 'meletakkan'
<i>N--aké</i> + <i>dhelik</i>	→	<i>ndhelikaké</i> 'menyembunyikan'
<i>N--aké</i> + <i>sembur</i>	→	<i>nyemburaké</i> 'menyemburkan'
<i>N--aké</i> + <i>bacut</i>	→	<i>mbacutaké</i> 'melanjutkan'

(2) Afiks *N--aké* mempunyai arti benefaktif: berbuat untuk orang lain.

Contoh :

<i>N--aké</i> + <i>silih</i>	→	<i>nyilihaké</i> 'meminjamkan'
<i>N--aké</i> + <i>wénéh</i>	→	<i>ménéhaké</i> 'memberikan'
<i>N--aké</i> + <i>gawa</i>	→	<i>nggawakaké</i> 'membawakan'
<i>N--aké</i> + <i>jupuk</i>	→	<i>njupukaké</i> 'mengambilkan'
<i>N--aké</i> + <i>bukak</i>	→	<i>mbukakaké</i> 'membukakan'

Sesuai dengan fungsi gramatikal *N--aké* di atas, maka bentuk *N--aké* di sini selalu menuntut hadirnya objek seperti halnya bentuk bernasal yang telah dibicarakan di bagian depan. Fungsi sintaksis yang lain dari kedua bentuk *N--aké* dan bentuk bernasal itu pun sama. Yang berbeda—sesuai dengan makna *N--aké* yang benefaktif—ialah adanya objek dan keterangan bagi bentuk *N--aké*, sedangkan bentuk bernasal hanya mempunyai objek. Hal ini membawa konsekuensi sintaksis yang berbeda pula.

Contoh :

- (18a) *Parno agé-agé mbukak lawang.*  
 'Parno cepat-cepat membuka pintu'  
 (18b) *Parno agé-agé mbukakaké lawang.*  
 'Parno cepat-cepat membukakan pintu'.  
 (18c) *Parno agé-agé mbukakaké lawang ibuné.*  
 'Parno cepat-cepat membukakan pintu ibunya'.

Kalimat (18a) merupakan kalimat yang lengkap dan jelas, sedangkan kalimat (18b) belum merupakan kalimat yang lengkap dan jelas karena masih ada bagian yang diperlukan untuk lebih menjelaskan seluruh isi kalimat itu. Hal ini disebabkan oleh penggantian bentuk *N--aké*, *mbukakaké* 'membukakan', dalam kalimat (18b). Kata *mbukak* hanya membutuhkan objek *lawang* 'pintu', sedangkan kata *mbukakaké* memerlukan keterangan *lawang* dan objek yang belum jelas. Kalimat (18b) akan lengkap dan jelas setelah diberi objek *ibuné* 'ibunya' seperti dalam kalimat (18c). Dengan demikian, jelaslah bahwa *N-* dan *N--aké* di atas mempunyai perbedaan fungsi sintaksis di samping mempunyai persamaan-persamaan.

Contoh lain :

- (19a) *Tangané nyangking tas.*  
 'Tangannya membawa tas'.  
 (19b) *Tangané nyangkingaké tasé Bu Guru.*  
 'Tangannya membawakan tas Bu guru'.

b) Afiks *N--aké* + kata sifat

Fungsi gramatikal afiks *N--aké* di sini ialah membentuk kata kerja transitif dari kata sifat, sedangkan artinya ialah menjadikan atau menganggap sesuatu seperti yang tersebut pada kata sifat yang bersangkutan.

Contoh :

<i>N--aké</i> + <i>lali</i> 'lupa'	→	<i>nglalèkaké</i> 'melupakan'
<i>N--aké</i> + <i>awet</i> 'awet'	→	<i>ngawètaké</i> 'mengawetkan'
<i>N--aké</i> + <i>kalah</i> 'kalah'	→	<i>ngalahaké</i> 'mengalahkan'
<i>N--aké</i> + <i>katon</i> 'tampak'	→	<i>ngatonaké</i> 'menampakkan'
<i>N--ake</i> + <i>asat</i> 'kering'	→	<i>ngasataké</i> 'mengeringkan'

Sebagai kata kerja transitif, bentuk-bentuk *N--aké* di atas mempunyai persamaan-persamaan fungsi sintaksis dengan kata-kata kerja transitif berprefiks *N-* seperti yang telah dibicarakan sebelumnya.

c) Afiks *N--aké* + kata benda

Fungsi gramatikal afiks *N--aké* yang dibubuhkan pada kata benda ialah membentuk kata kerja transitif dari kata benda itu, sedangkan artinya ada dua macam.

(1) Afiks *N--aké* menyatakan kausatif: membuat, menyebabkan sesuatu, atau menjadikan sesuatu.

Contoh :

<i>N--aké</i> + <i>papan</i> 'tempat'	→	<i>mapanaké</i> 'menempatkan'
<i>N--aké</i> + <i>kebon</i> 'kebun'	→	<i>ngebonaké</i> 'menyingkirkan'
<i>N--aké</i> + <i>crita</i> 'cerita'	→	<i>nyritakaké</i> 'menceritakan'
<i>N--aké</i> + <i>guyu</i> 'tawa'	→	<i>ngguyokaké</i> 'menertawakan'
<i>N--ake</i> + <i>guna</i> 'guna'	→	<i>nggunakaké</i> 'menggunakan'

(2) Afiks *N--aké* menyatakan benefaktif: berbuat untuk orang lain.

Contoh :

<i>N--aké</i> + <i>gambar</i> 'gambar'	→	<i>nggambaraké</i> 'menggambarkan'
<i>N--aké</i> + <i>pacul</i> 'pacul'	→	<i>maculaké</i> 'mencangkulkan'
<i>N--aké</i> + <i>garu</i> 'garu'	→	<i>nggarokaké</i> 'menggarukan'
<i>N--aké</i> + <i>arit</i> 'sabit'	→	<i>ngaritaké</i> 'mencarikan rumput'
<i>N--aké</i> + <i>jenang</i> 'jenang'	→	<i>njenangaké</i> 'membuatkan jenang'

Sesuai dengan arti afiks *N--aké* di atas, maka di sini pun terdapat dua macam kata kerja transitif seperti dalam pembicaraan prefiks *N-* + bentuk prakategorial. Yang dimaksud dengan dua macam kata kerja transitif itu ialah kata kerja transitif yang berobjek saja dan kata kerja transitif yang mempunyai objek dan keterangan. Pembahasan

masalah kedua kata kerja ini sama dengan apa yang dibicarakan bagi kedua kata kerja yang sama dalam pembicaraan prefiks *N-* + bentuk prakategorial di atas, oleh karena itu, masalah itu tidak dibicarakan lagi di sini. Namun, pemakaian kedua macam kata kerja itu dalam kalimat dapat dilihat di bawah ini.

Contoh I :

- (20) *Paiman mapanaké bokongé terus crita.*  
'Paiman menempatkan pantatnya terus bercerita'.  
(21) *Dhewéké nyritakaké pengalamané ana kana.*  
'Ia menceritakan pengalamannya di sana'.  
(22) *Tekan ngomah Tarno terus ngombongaké pitiké.*  
'Sampai rumah, Tarno terus mengundang ayamnya'.

Contoh II :

- (23) *Pegawéané nglukokaké sawahé bapaké.*  
'Pekerjaannya membajakkan sawah ayahnya'.  
(24) *Bocahé lagi ngungkalaké lading emboké.*  
'Anaknya sedang mengasahkan pisau ibunya'.  
(25) *Anggoné ngguntingaké bakalé kancané durung rampung.*  
'Hal mengguntingkan kain temannya belum rampung'.

Di samping kedua kelompok contoh di atas, masih ada lagi sekelompok kata kerja transitif yang sebenarnya dapat dimasukkan ke dalam kelompok kata kerja transitif contoh II. Kata kerja transitif yang dimaksudkan di sini ialah kata kerja transitif yang mempunyai keterangan dan objek, tetapi keterangannya sekaligus disebutkan dalam bentukan kata kerja transitif yang bersangkutan, tidak dinyatakan dengan kata tersendiri. Misalnya, keterangan yang berupa kata *sambel* 'sambal' sudah disebutkan dalam bentukan kata kerja *nyambelaké* 'menyambalkan'. Kata kerja *nyambelaké* ini diturunkan dari kata *sambel* + *N--aké*. Yang termasuk kata kerja kelompok ini banyak pula jumlahnya.

Contoh III :

- (26) *Dupéh ora seneng pedhes, Sariyem ora nyambelaké bapaké.*  
'Karena tidak senang pedas, Sariyem tidak menyambalkan ayahnya'.  
(27) *Sing kalah njajakaké sing menang.*  
'Yang kalah membelikan kue yang menang'.

- (28) *Anggoné ngrujakaké bapaké kepedhesen.*  
'Hal membuatkan rujak ayahnya terlalu pedas'.

Kata *nyambelaké* 'menyambalkan', *njajakaké* 'membelikan kue', dan *ngrujakaké* 'membuatkan rujak' masing-masing diturunkan dari kata *sambel* 'sambal', *jajan* 'kue', dan *rujak* 'rujak'.

Kata *ngrujakaké* dalam kalimat (28) mempunyai dua tafsiran makna, yaitu 'membuat rujak untuk ...' atau 'membuat rujak yang dilakukan oleh ...'. Tafsiran makna yang terakhir ini akan jelas apabila kata *bapaké* ayahnya' dalam kalimat (28) diganti dengan kata nama :

- (29) *Anggoné ngrujakaké Tarmi kepedhesen.*  
'Hal membuat rujak yang dilakukan Tarmi terlalu pedas'.

Dengan adanya kalimat (28) dan kalimat (29), maka perbedaan kedua penafsiran di atas akan menjadi makin jelas. Kalimat (28) memberikan pengertian bahwa rujak yang dibuat (olehnya) untuk ayahnya terlalu pedas, sedangkan kalimat (29) menerangkan bahwa rujak yang dibuat oleh Tarmi terlalu pedas. Jelasnya, kata *bapaké* yang berada di belakang kata *ngrujakaké* (28) menyatakan orang yang berkepentingan, sedangkan kata nama *Tarmi* ditempat yang sama (29) menyatakan pelaku.

#### d) Afiks *N--aké* + kata kerja

Pada umumnya kata kerja dasar yang dapat dibubuhi afiks *N--aké* ialah kata kerja intransitif, sedangkan kata kerja transitif yang dapat dibubuhinya jumlahnya lebih sedikit. Fungsi afiks *N--aké* yang dibubuhkan pada kata kerja intransitif ialah mengubah kata kerja intransitif itu menjadi kata kerja transitif dengan segala fungsi sintaksisnya. Afiks *N--aké* yang dibubuhkan pada kata kerja transitif menjadikan kata kerja itu yang semula hanya mempunyai objek kemudian mempunyai objek dan keterangan seperti kata kerja bentuk *N--aké* yang telah dibicarakan sebelumnya.

Sesuai dengan pembedaan kata kerja transitif dan kata kerja intransitif di atas, maka arti afiks *N--aké* di sini juga dua macam.

- (1) Afiks *N--aké* yang dibubuhkan pada kata kerja intransitif pada umumnya mempunyai arti menyatakan kausatif: membuat, menyebabkan sesuatu, atau menjadikan sesuatu.

Contoh :

<i>N--aké</i> + <i>lunga</i> 'pergi'	→ <i>nglungakaké</i> 'membawa/menyuruh pergi'
<i>N--aké</i> + <i>туру</i> 'tidur'	→ <i>nurokaké</i> 'menidurkan'
<i>N--aké</i> + <i>budhal</i> 'berangkat'	→ <i>mbudhalaké</i> 'memberangkatkan'
<i>N--aké</i> + <i>teka</i> 'datang'	→ <i>nekakaké</i> 'mendatangkan'
<i>N--aké</i> + <i>tangi</i> 'bangun'	→ <i>nangèkaké</i> 'membangunkan'

(2) Afiks *N--aké* yang dibubuhkan pada kata kerja transitif pada umumnya arti menyatakan benefaktif: berbuat untuk orang/pihak lain.

Contoh :

<i>N--aké</i> + <i>tuku</i> 'membeli'	→ <i>nukokaké</i> 'membelian'
<i>N--aké</i> + <i>adang</i> 'mengukus'	→ <i>ngedangaké</i> 'mengukuskan'
<i>N--aké</i> + <i>kulak</i> 'membeli'	→ <i>ngulakaké</i> 'membelian'
<i>N--aké</i> + <i>dhangir</i> 'mencangkul'	→ <i>ndhangiraké</i> 'mencangkulkan'
<i>N--aké</i> + <i>luru</i> 'mencari'	→ <i>nglurokaké</i> 'mencarikan'

Arti afiks *N--aké* yang dikelompokkan atas dasar dua macam kata kerja yang dibubuhkan di atas merupakan arti pada umumnya sebab ternyata ada yang menyimpang dari pengelompokkan di atas. Maksudnya, *N--aké* yang dibubuhkan pada kata kerja transitif dapat juga mempunyai makna seperti kelompok (1) dan demikian juga sebaliknya. Akan tetapi, penyimpangan ini hanya terbatas pada beberapa kata saja.

Contoh :

<i>N--aké</i> + <i>rondha</i> 'meronda'	→ <i>ngrondhakaké</i> 'meronda untuk ...'
<i>N--aké</i> + <i>ulur</i> 'menanam'	→ <i>nguluraké</i> 'menanamkan'

Afiks *N--aké* yang dibubuhkan pada kata kerja intransitif *rondha* 'meronda' seharusnya mempunyai makna seperti kelompok (1), tetapi maknanya ternyata masuk kelompok (2). Sebaliknya, *N--aké* yang dibubuhkan pada kata kerja transitif *ulur* 'menanam' mempunyai arti yang dapat dimasukkan kelompok (2).

Seperti pada bentuk-bentuk *N--aké* lain yang telah dibicarakan sebelumnya, fungsi sintaksis afiks *N--aké* yang dibubuhkan pada kata kerja dalam bagian bab ini juga membentuk kata kerja yang dapat diberi objek dan keterangan. Hal ini dapat dilihat pada kedua kelompok contoh berikut ini.

Contoh I :

- (30) *Sing ngomongaké rampok mau sapa?*  
'Yang membicarakan perampok tadi siapa?'
- (31) *Sedhéla baé Siti wis bisa nurokaké adhiné.*  
'Sebentar saja Siti sudah dapat menidurkan adiknya.'
- (32) *PSSI ora sida nekakaké pelatih saka manca.*  
'PSSI tidak jadi mendatangkan pelatih dari luar negeri.'

Contoh II :

- (33) *Bapak kepeksa nukokaké sepatu aku.*  
'Bapak terpaksa membelikan sepatu saya.'
- (34) *Bojoné keséd, ora gelem nggolèkaké pakan sapiné.*  
'Suaminya malas, tidak mau mencarikan makanan lembunya.'
- (35) *Ya aku iki sing ngutangaké dhuwit Saliyem.*  
'Ya saya ini yang meminjamkan uang Saliyem.'

### 2.1.1.3 Prefiks *N-* + *-i*

Seperti halnya prefiks *N-* dan sufiks *-aké* yang telah dibicarakan sebagai afiks gabung, maka prefiks *N-* dan sufiks *-i* di sini diperlakukan pula sebagai afiks gabung. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sufiks *-i* dalam pemakaiannya tidak pernah ada tanpa dibarengi hadirnya prefiks *N-* atau afiks lainnya. Meskipun dalam tingkatan morfologi *N-* dan *-i* itu masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri, dalam tingkatan sintaksis tidak mungkin fungsi-fungsi itu dapat dipisah-pisahkan karena keduanya selalu hadir dalam kebersamaan.

Kata-kata dasar yang dapat dibubuhi afiks *N--i* ialah bentuk prakategorial, kata sifat, kata benda, dan kata kerja. Fungsi gramatikal afiks *N--i* yang dibubuhkan pada bentuk prakategorial ialah membentuk kata kerja transitif, sedangkan artinya pada umumnya menyatakan bahwa objek perbuatan atau peristiwa yang tersebut pada kata kerja itu menyatakan tempat atau arah.

Contoh :

<i>N--i</i>	+ <i>peres</i>	→ <i>meresi</i> 'memeras'
<i>N--i</i>	+ <i>tulung</i>	→ <i>nulungi</i> 'menolong'
<i>N--i</i>	+ <i>unggah</i>	→ <i>ngunggah</i> 'menaiki'
<i>N--i</i>	+ <i>blénja</i>	→ <i>mblénjani</i> 'mengingkari'
<i>N--i</i>	+ <i>wénéh</i>	→ <i>ménéhi</i> 'memberi'

Sesuai dengan fungsi gramatikal *N--i* di atas, maka kata kerja bentuk *N--i* dalam pemakaiannya menuntut hadirnya objek, baik dalam kalimat maupun lebih-lebih dalam frase kerja yang objektif.

Contoh :

*nyeluki anaké* 'memanggil anaknya'  
*ngladèni tukang* 'melayani tukang'  
*ngelepi sawah* 'mengairi sawah'  
*mangsuli layang* 'membalas surat'  
*nggayemi suket* 'memamah rumput'

Di dalam kalimat, objek kata kerja bentuk *N--i* itu seperti juga objek kata kerja transitif lainnya--tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Namun, objek itu selalu dapat ditemukan dalam bentuk rekonstruksinya. Hal ini telah berulang-ulang dibicarakan di bagian depan dan di sini dapat dilihat dengan membandingkan pasangan-pasangan kalimat berikut ini.

Contoh :

- (36a) *Wong sadésa ora ana sing ngonangi maling mau.*  
 'Orang sedesa tidak ada yang mengetahui pencuri tadi.'  
 (36b) *Wong sadésa ora ana sing ngonangi.*  
 'Orang sedesa tidak ada yang mengetahui.'  
 (37a) *Eman, Paiman ora gelem njupuki barang-barangé.*  
 'Sayang, Paiman tidak mau mengambil barang-barangnya.'  
 (37b) *Eman, Paiman ora gelem njupuki.*  
 'Sayang, Paiman tidak mau mengambil.'

Objek kata kerja *ngonangi* 'mengetahui' (36a) dan *njupuki* 'mengambil' (37a) dinyatakan secara eksplisit, sedangkan dalam kalimat (36b) dan (37b) objek kata-kata kerja itu tidak dinyatakan secara eksplisit. Objek penderita yang tidak disebutkan itu tidak dapat ditemukan hanya dalam sebuah kalimat itu, tetapi akan dapat ditemukan dalam hubungan kalimat-kalimat yang lebih luas lagi. Hal ini akan terbukti jika misalnya kalimat (36c) dan kalimat (37c) masing-masing diletakkan di depan kalimat (36b) dan kalimat (37b).

- (36c) *Wiwit soré maling iku wis ana kono.*  
 'Sejak sore pencuri itu sudah berada di situ.'  
 (37c) *Barang-barang sing digawa kutah kabéh.*

'Barang-barang yang dibawa tumpah semua.'

Melihat contoh-contoh di atas, jelaslah bahwa fungsi sintaksis afiks *N--i* yang dibubuhkan pada bentuk prakategorial dalam pemakaiannya selalu menuntut hadirnya objek, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun yang tidak.

b) Afiks *N--i* + kata benda

Fungsi gramatika afiks *N--i* yang dibubuhkan pada kata benda ialah membentuk kata kerja, sedangkan artinya menyatakan bahwa objek kata kerja itu menunjukkan tempat atau arah berlangsungnya peristiwa yang disebut pada kata kerja itu.

Contoh :

<i>N--i</i> + <i>tutup</i> 'tutup'	→	<i>nutupi</i> 'menutupi'
<i>N--i</i> + <i>idu</i> 'ludah'	→	<i>ngidoni</i> 'meludahi'
<i>N--i</i> + <i>palang</i> 'palang'	→	<i>malangi</i> 'memalangi'
<i>N--i</i> + <i>kemul</i> 'selimut'	→	<i>ngemuli</i> 'menyelimuti'
<i>N--i</i> + <i>isi</i> 'isi'	→	<i>ngisèni</i> 'mengisi'

Dalam pemakaiannya kata kerja bentuk *N--i* ini menuntut kehadiran objeknya. Hal ini dapat dilihat dalam konstruksi frase kerja yang objektif di bawah ini.

Contoh :

*ngenggoni omah anyar* 'menempati rumah baru'  
*ngidoni rai* 'meludahi muka'  
*ndhepani bantala* 'mendepa tanah'  
*mbèngèsi lambé* 'memberi pemerah bibir'  
*mbumboni janganan* 'membubui sayur'

Objek-objek kata kerja bentuk *N--i* di atas semuanya berupa kata benda. Dalam konstruksi frase yang lain objek kata kerja itu dapat diduduki jenis kata yang lain pula.

Contoh :

*nglakoni sengsara* 'mengalami sengsara'  
*ngréwangi nggolèki* 'membantu mencari'  
*marahi pinter* 'menjadikan/menyebabkan pandai'

Sebagaimana kata-kata kerja yang lain, pada umumnya kata kerja bentuk *N--i* di sini menduduki jabatan predikat. Kedudukannya sebagai

predikat selalu diikuti oleh objeknya, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun yang dilepaskan.

Contoh :

(38) *Penggawéane ngiséni kolah saben dina.*

'Pekerjaannya mengisi kulah tiap hari.'

(39a) *Aku sing kepeksa ngemuli bocah lara iku.*

'Saya yang terpaksa menyelimuti anak sakit itu.'

(39b) *Memelas, ibuné ora gelem ngemuli.*

'Kasihannya ibunya tidak mau menyelimuti.'

Kata *ngemuli* (*N--i + kemul*) 'menyelimuti' dalam kalimat (39a) diikuti objek kata benda *bocah lara iku* 'anak sakit itu', sedangkan kata *ngemuli* dalam kalimat (39b) tidak diikuti kata yang menjadi objeknya. Namun, objek yang dimaksudkan itu dapat ditemukan dalam kalimat (39b) itu sendiri. Kata *ngiséni* (*N--i + isi*) 'mengisi' dalam kalimat (38) menduduki jabatan predikat dengan objek penderita *kolah* 'kulah'.

c) Afiks *N--i +* kata sifat

Masih sama dengan yang telah dibicarakan sebelumnya, afiks *N--i* yang dibubuhkan pada kata sifat ini juga berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Arti afiks *N--i* di sini pada umumnya *menyebabkan sesuatu menjadi* atau *memberi kepada*.

Contoh :

*N--i + lega* 'lega' → *nglegani* 'memberi kelegaan kepada'

*N--i + cedhak* 'dekat' → *nyedhaki* 'mendekati'

*N--i + cukup* 'cukup' → *nyukupi* 'mencukupi'

*N--i + owah* 'berubah' → *ngowahi* 'mengubah'

*N--i + urip* 'hidup' → *nguripi* 'menghidupi'

Kata-kata kerja transitif bentuk *N--i* seperti dalam contoh itu dalam pemakaiannya tidak berbeda dengan kata kerja transitif lainnya atau kata kerja transitif yang telah dibicarakan pada bagian bab sebelumnya. Oleh karena itu, fungsi sintaksis afiks *N--i* di sini pun sama juga dengan afiks-afiks yang membentuk kata kerja transitif lainnya, baik dalam frase maupun dalam kalimat.

Contoh frase:

*ndhisiki karep* 'mendahului kehendak'  
*ngowahi adat* 'mengubah adat'  
*ngurangi turu* 'mengurangi tidur'  
*ngrépoti tangga* 'merepotkan tetangga'  
*nyukupi butuh* 'mencukupi kebutuhan'

Contoh kalimat:

- (40) *Bayaré ora bisa nyukupi butuhé uripé.*  
 'Bayarannya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.'  
 (41) *Bayaré ora nyukupi.*  
 'Bayarannya tidak mencukupi.'

d) Afiks *N--i* + kata kerja

Kata kerja dasar baik yang berupa kata kerja transitif maupun yang berupa kata kerja intransitif dapat dibubuhi afiks *N--i*. Dalam hal ini afiks *N--i* tidak berfungsi mengubah kelas kata kerja yang dibubuhinya, tetapi afiks *N--i* di sini berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif dengan segala konsekuensi sintaksisnya, yang menyangkut hubungan kata kerja itu dengan objeknya dalam frase dan kalimat.

Contoh frase:

*ndondomi klambi* 'menjahit baju'  
*mameri adhiné* 'memamerkan kepada adiknya'  
*nekani rapat désa* 'mendatangi rapat desa'  
*nakoni awaké dhéwé* 'menanyai dirinya sendiri'  
*nukoni dagangan* 'membeli dagangan'

Contoh kalimat:

- (42) *Prajurit Yogyakarta ngliwati dalan sing rumpil.*  
 'Prajurit Yogyakarta melalui jalan yang sulit ditempuh.'  
 (43) *Aku ora lali, nanging aku pancèn ora ngliwati.*  
 'Saya tidak lupa, tetapi saya memang tidak melewati.'

Kata *ngliwati* (*N--i* + *liwat*) 'melewati' dalam kalimat (42) dan (43) menduduki jabatan predikat. Kata *ngliwati* yang pertama (42) mempunyai objek penderita yang jelas, sedangkan yang lain (43) objeknya tidak dinyatakan.

Ditinjau dari segi maknanya, afiks *N--i* yang dibubuhkan pada kata kerja di atas pada umumnya menyatakan bahwa objek kata kerja bentuk

*N--i* menunjukkan suatu tempat atau arah berlangsungnya peristiwa yang tersebut pada kata kerja itu.

Contoh:

<i>N--i</i> + <i>golèk</i> 'mencari'	→	<i>nggolèki</i> 'mencari'
<i>N--i</i> + <i>dandan</i> 'berdandan'	→	<i>ndandani</i> 'mendandani'
<i>N--i</i> + <i>lunga</i> 'pergi'	→	<i>nglungani</i> 'pergi menghindari'
<i>N--i</i> + <i>adus</i> 'mandi'	→	<i>ngedusi</i> 'memandikan'
<i>N--i</i> + <i>sanja</i> 'bertandang'	→	<i>nyanjani</i> 'menandangi'

### 2.1.2 Prefiks *di-*

Seperti halnya *N-*, prefiks *di-* dalam pemakaiannya dapat digabungkan dengan pemakaian sufiks *-aké* dan *-i*. Dalam hal ini pada umumnya prefiks *N-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif, sedangkan prefiks *di-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Pada prinsipnya semua kata kerja aktif transitif dapat dijadikan kata kerja pasif sehingga semua kata aktif transitif bentuk *N-*, *N--aké*, dan bentuk *N--i* yang telah dibicarakan pun akan dapat dijadikan kata kerja pasif. Karena perbedaan pokok antara prefiks *N-* dan prefiks *di-* hanya terletak pada masalah aktif dan pasif itu, maka hal-hal yang menyangkut persamaan antara keduanya tidak dibicarakan dalam bagian bab ini.

#### 2.1.2.1 Prefiks *di-* tanpa Sufiks

Prefiks *di-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa bentuk prakategorial, kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Hal ini sama dengan prefiks *N-*.

contoh:

<i>di-</i> + <i>jèwèr</i>	→	<i>dijèwèr</i> 'dijewer'
<i>di-</i> + <i>sikat</i>	'sikat' →	<i>disikat</i> 'disikat'
<i>di-</i> + <i>abang</i>	'merah' →	<i>diabang</i> 'dimerahi'
<i>di-</i> + <i>tuku</i>	'membeli' →	<i>dituku</i> 'dibeli'

Bentuk dasar *jèwèr*, *sikat*, *abang*, dan *tuku* masing-masing adalah bentuk prakategorial, kata benda, kata sifat, dan kata kerja.

Berbeda dengan kata kerja aktif transitif bentuk *N-* yang selalu menuntut kehadiran objeknya, maka kata kerja pasif bentuk *di-* di

atas dalam pemakaiannya selalu diikuti objek pelakunya, terutama dalam konstruksi frase kerja dengan kata kerja bentuk *di-* itu sebagai inti frase.

Contoh:

*ditabrak montor* 'ditabrak mobil'  
*disuwèk tangan jail* 'disobek tangan jahil'  
*dirusak tikus* 'dirusak tikus'  
*dikroyok mungsuh* 'dikeroyok musuh'  
*dicaplok buta* 'dicaplok raksasa'

Kata-kata *ditabrak* 'ditabrak', *disuwèk* 'disobek', *dirusak* 'dirusak', *dikroyok* 'dikeroyok', dan *dicaplok* 'dicaplok' merupakan kata kerja pasif bentuk *di-*. Fungsi sintaksis prefiks *di-* di sini memperlihatkan bahwa kata-kata benda di belakang kata-kata kerja bentuk *di-* dalam contoh di atas adalah objek pelaku, yang dituntut kehadirannya oleh prefiks *di-* itu.

Perlu diketahui bahwa kata-kata benda yang terletak di belakang kata kerja bentuk *di-* seperti dalam konstruksi frase-frase di atas tidak selalu merupakan objek pelaku. Hal ini dapat dilihat pada konstruksi frase yang lain di bawah ini.

Contoh:

*dijèwèr kupingé* 'dijewer telinganya'  
*dikunci lawangé* 'dikunci pintunya'  
*dikumbah klambiné* 'dicuci bajunya'  
*diabang lambéné* 'dimerahi bibirnya'  
*dicolong pelemé* 'dicuri mangganya'

Kata benda *kupingé* 'telinganya', *lawangé* 'pintunya', *klambiné* 'bajunya', *lambéné* 'bibirnya', dan *pelemé* 'mangganya' adalah kata benda, tetapi dalam konstruksi frase pada contoh di atas semuanya bukan objek pelaku, melainkan objek penderita. Kedudukannya sebagai objek penderita dimungkinkan oleh fungsi sintaksis sufiks *-é* yang dibubuhkan padanya. Sufiks *-é* di sini menunjukkan hubungan bahwa kata benda yang dibubuhi *-é* itu merupakan milik atau bagian dari sesuatu yang seharusnya telah disebutkan sebelumnya. Hal ini akan dapat dilihat apabila frase-frase seperti di atas dimasukkan dalam hubungan kalimat yang lebih luas.

Contoh:

- (44) *Omah kuwi wis dikunci lawangé.*  
'Rumah itu sudah dikunci pintunya.'  
(45) *Merga mangkel, Parmanto disuwèk klambiné.*  
'Karena marah, Parmanto disobek bajunya.'

Sufiks *-é* pada kata *lawangé* 'pintunya' dan *klambiné* 'bajunya' menunjukkan bahwa *lawang* 'pintu' dan *klambi* 'baju' merupakan milik atau bagian dari hal yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *omah* 'rumah' dan *Parmanto* (nama orang). Hubungan yang menyatakan milik atau bagian antara kata *lawang* dan *omah* serta antara kata *klambi* dan *Parmanto* akan lebih jelas apabila kedua kalimat di atas diubah, masing-masing menjadi kalimat (44a) dan (45a) seperti berikut ini.

- (44a) *Lawangé omah kuwi wis dikunci.*  
'Pintu rumah itu sudah dikunci.'  
(45a) *Merga mangkel, klambiné Parmanto disuwèk.*  
'Karena marah, baju Parmanto disobek'.

Contoh-contoh kalimat (44), (45), (44a), dan (45a) sekaligus memperlihatkan bahwa objek pelaku yang seharusnya menyertai kata kerja pasif bentuk *-di* dapat dilepaskan, tidak dinyatakan secara eksplisit. Akan tetapi, subjek kalimatnya yang kehadirannya juga dituntut oleh kata kerja pasif bentuk *di-* tidak dapat dilepaskan seperti itu. Oleh karena itu, prefiks *di-* yang dalam kalimat menempatkan kata kerja pasif bentukannya pada jabatan predikat menuntut kehadiran subjek dan objek pelaku dengan urutan subjek-predikat-objek pelaku.

Contoh:

- (46) *Lawangé wis dikunci Simbok.*  
'Pintunya sudah dikunci Ibu.'  
(47) *Klambine Parmanto disuwék kancané.*  
'Baju Parmanto disobek temannya.'

### 2.1.2.2 Prefiks *di-* + *-aké*

Sebenarnya prefiks *di-* dan sufiks *-aké* dalam tingkatan morfologi mempunyai fungsi sendiri-sendiri, tetapi dalam pemakaiannya dalam tingkatan sintaksis-seperti yang telah disinggung dalam bab sebelumnya

--sufiks *-aké* tidak pernah ada tanpa dibarengi prefiks *di-* atau afiks-afiks yang lain. Oleh karena itu, dalam pembicaraan morfosintaksis prefiks *di-* dan sufiks *-aké* diperlakukan sebagai afiks gabung *di--aké*.

Seperti halnya afiks gabung *N--aké*, afiks *di--aké* juga dapat dibubuhkan pada kata dasar yang berupa bentuk prakategorial, kata benda, kata sifat, dan kata kerja.

Contoh:

*di--aké* + *dhelik* 'sembunyi' → *didhelikaké* 'disembunyikan'  
*di--aké* + *sapu* 'sapu' → *disapokaké* 'disapukan'  
*di--aké* + *rusak* 'rusak' → *dirusakaké* 'dirusakkan'  
*di--aké* + *takon* 'bertanya' → *ditakokaké* 'ditanyakan'

Semua kata kerja bentuk *N--aké* yang telah dibicarakan dapat diubah menjadi kata kerja bentuk *di--aké* seperti pada contoh-contoh di atas, sehingga contoh-contoh itu dapat pula diubah menjadi kata kerja bentuk *N--aké*: *ndhelikaké* 'menyembunyikan', *nyapokaké* 'menyapukan', *ngrusakaké* 'merusakkan', dan *nakokaké* 'menanyakan'.

Fungsi sintaksis afiks *di--aké* dapat dilihat dalam pemakaiannya pada frase dan kalimat. Dalam konstruksi frase kerja, kata kerja pasif bentuk *di--aké* yang menduduki jabatan inti frase dapat diikuti kata benda yang menyatakan objek pelaku atau keterangan.

Contoh:

*dilakokaké wong* 'dijalankan orang'  
*ditakokaké guruné* 'ditanyakan gurunya'  
*diilangaké kanca* 'dihilangkan teman'  
*disapokaké tanggané* 'disapukan tetangganya'  
*dikumbahaké adhiné* 'dicucikan adiknya'

Hubungan kata kerja *dilakokaké* 'dijalankan', *ditakokaké* 'ditanyakan', *diilangaké* 'dihilangkan', *disapokaké* 'disapukan', dan *dikumbahaké* 'dicucikan' yang merupakan inti frase kerja di atas dengan kata benda *wong* 'orang', *guruné* 'gurunya', *kanca* 'teman', *tanggané* 'tetangganya', dan *adhiné* 'adiknya' berupa hubungan antara pekerjaan yang dilakukan dan pelakunya. Hubungan yang dimaksudkan ini akan tampak jelas apabila di antara kata kerja dan kata benda dalam tiap-tiap frase itu disisipkan kata *déning* 'oleh'.

Dalam konstruksi frase yang lain, hubungan antara kata kerja dan kata

benda yang mengikutinya itu dapat seperti hubungan antara predikat dan keterangan dalam kalimat. Hubungan ini tidak dapat diperjelas dengan penyisipan kata tugas seperti dalam contoh-contoh di atas karena sifat hubungannya yang langsung dan sudah jelas pula.

Contoh:

*ditukokaké pelem* 'dibelikan mangga'  
*dirujakaké degan* 'dibuatkan rujak kelapa muda'  
*digoréngaké geréh* 'digorengkan ikan asin'  
*digambaraké gunung* 'digambarkan gunung'  
*dijupukaké lawuh* 'diambilkan lauk'

Kedua macam frase di atas menunjukkan bahwa fungsi sintaksis afiks *di--aké* pada kata kerja bentuk *di--aké* menjalin hubungan ke belakang dengan objek pelaku dan keterangan. Hubungan-hubungan itu lebih lanjut dapat dilihat sekaligus dalam kalimat yang memuat objek pelaku dan keterangan itu.

Contoh:

- (48) *Sawahé arep ditukokaké rabuk Pak Lurah.*  
 'Sawahnya akan dibelikan pupuk Pak Lurah.'  
 (49) *Wong-wong sing nyambut gawé digawèkaké pecel Bu Sosro.*  
 'Orang-orang yang bekerja dibuatkan *pecel Bu Sosro*.'  
 (50) *Saben dina keboné digolèkaké suket tukang ngarit.*  
 'Tiap hari kerbaunya dicarikan rumput tukang merumput.'

Predikat *ditukokaké* 'dibelikan' dalam kalimat (48) mempunyai keterangan *rabuk* 'pupuk' dan objek pelaku *Pak Lurah*; predikat *digawèkaké* 'dibuatkan' dalam kalimat (49) mempunyai keterangan *pecel* 'pecel' dan objek pelaku *Bu Sosro*; dan predikat *digolèkaké* 'dicarikan' mempunyai keterangan *suket* 'rumput' dan objek pelaku *tukang ngarit* 'tukang rumput'.

Di samping mempunyai hubungan sintaksis ke belakang, kata kerja bentuk *di--aké* dalam contoh-contoh kalimat di atas mempunyai pula hubungan sintaksis ke depan dengan subjek. Hubungan sintaksis ke depan dengan subjek ini berupa hubungan antara pekerjaan yang dilakukan dengan pihak yang berkepentingan. Jadi, afiks *di--aké* pada kata kerja yang menduduki jabatan predikat itu memberikan ketentuan bahwa subjek kalimat adalah pihak yang berkepentingan. Meskipun

demikian, dapat juga terjadi bahwa subjek kalimat itu bukan pihak yang berkepentingan, melainkan pihak yang dikenai pekerjaan kata kerja bentuk *di--aké* itu. Dalam hal ini, predikat bentuk *di--aké* mempunyai hubungan ke belakang yang lain pula dengan contoh-contoh di atas. Contoh:

- (51) *Dhuwité diutangaké bakyuné sing lagi klabakan.*  
 'Uangnya dipinjamkan kakak perempuannya yang sedang kebingungan.'
- (52) *Yamahané ditabrakaké wit asem.*  
 'Yamahanya ditabrakkan pohon asem.'
- (53) *Merga wis ora kuwat mlaku, Simbah ditumpakaké pit.*  
 'Karena sudah tidak kuat berjalan, Kakek dinaikkan sepeda.'

Kata-kata *dhuwité* 'uangnya' dalam kalimat (51), *Yamahané* 'Yamahanya' dalam kalimat (52), dan *Simbah* 'Kakek' dalam kalimat (53) masing-masing adalah subjek kalimat dengan predikat *diutangaké* 'dipinjamkan', *ditabrakaké* 'ditabrakkan', dan *ditumpakaké* 'dinaikkan'. Semua subjek kalimat itu adalah pihak yang dikenai pekerjaan yang tersebut pada predikat kata kerja bentuk *di--aké*. Hubungan predikat ini ke belakang dengan kata-kata *bakyuné* 'kakak perempuannya', *wit asem* 'pohon asem', dan *pit* 'sepeda' menunjukkan bahwa kata-kata yang tersebut terakhir ini merupakan arah atau tempat tujuan berlangsungnya pekerjaan yang disebutkan predikat. Kata-kata ini disebut sebagai keterangan. Untuk memperjelas hubungan antara predikat dan keterangan ini dapat disisipkan kata *marang* 'kepada/ke' atau *ing* 'di/pada' di antara keduanya.

Sejalan dengan adanya hubungan antara predikat dan keterangan seperti itu, maka di samping kedua macam frase kerja yang telah dicontohkan di atas, ada lagi frase kerja lain dengan kata kerja bentuk *di--aké* sebagai intinya pula.

Contoh:

- dicemplungaké blumbang* 'diceburkan kolam'  
*dipakakaké asu* 'diberikan anjing (tentang makanan)'  
*dilebokaké kamar* 'dimasukkan kamar'  
*ditawakaké wong akeh* 'ditawarkan orang banyak'  
*didèlèhaké meja* 'diletakkan meja'

Kata *blumbang* 'kolam', *asu* 'anjing', *kamar* 'kamar', *wong akèh* 'orang banyak', dan *méja* 'meja' adalah kata benda yang merupakan arah atau tempat tujuan berlangsungnya pekerjaan yang dimaksudkan kata kerja bentuk *di--aké* di depannya. Arah atau tempat tujuan itu tidak selalu berupa kata benda, melainkan dapat juga berupa kata keterangan lain yang menyatakan hal yang sama.

Contoh:

*diuncalaké metu* 'dilemparkan ke luar'  
*didèlèhaké jaba* 'diletakkan di luar'  
*dienggokaké ngiwa* 'dibelokkan ke kiri'  
*diturokaké pinggir* 'ditidurkan di pinggir'  
*diungsèkaké ngalor* 'diungsikan ke utara'

Kata-kata *metu* 'ke luar', *jaba* 'luar', *ngiwa* 'ke kiri', *pinggir* 'pinggir', dan *ngalor* 'ke utara' adalah keterangan yang menyatakan arah atau tempat.

### 2.1.2.3 Prefiks *di-* + *-i*

Seperti halnya sufiks *-aké*, sufiks *-i* dalam pembicaraan ini diperlakukan sebagai afiks gabungan dengan prefiks *di-* meskipun masing-masing dalam tingkatan morfologi mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Penggabungan ini juga disebabkan oleh kenyataan bahwa sufiks *-i* tidak pernah dijumpai dalam pemakaiannya tanpa adanya prefiks *di-* atau afiks-afiks yang lain. Gabungan antara keduanya berupa afiks *di--i* dan kata-kata bentukan dengan afiks gabung ini dapat disebut bentuk *di--i*.

Afiks *di--i* dapat dibubuhkan pada bentuk prakategorial, kata benda, kata sifat, dan kata kerja seperti halnya afiks *N--i* yang telah dibicarakan sebelumnya.

Contoh:

<i>di--i</i> + <i>jupuk</i>	→	<i>dijupuki</i> 'diambil'
<i>di--i</i> + <i>kalèn</i> 'parit'	→	<i>dikalèni</i> 'diberi berparit'
<i>di--i</i> + <i>kothong</i> 'kosong'	→	<i>dikothongi</i> 'dibiarkan kosong'
<i>di--i</i> + <i>golèk</i> 'mencari'	→	<i>digolèki</i> 'dicari'

Semua kata kerja pasif bentuk *di--i* dalam contoh di atas dapat diubah menjadi kata kerja aktif bentuk *N--i*, yaitu *njupuki* 'mengambil', *ngalèni* 'memberi berparit', *ngothongi* 'membiarkan kosong', dan

*nggolèki* 'mencari'.

Berbeda halnya dengan kata kerja bentuk *di--aké* yang mempunyai hubungan ke belakang dengan objek penderita dan tempat atau arah tujuan pekerjaan, maka kata kerja bentuk *di--i* mempunyai hubungan ke belakang dengan alat atau sarana untuk melaksanakan pekerjaan yang tersebut pada kata kerja itu.

Contoh:

*dikalungi clurit* 'dikalungi celurit'  
*ditambani jamu godhogan* 'diobati jamu rebus'  
*ditanduri pari* 'ditanami padi'  
*dipakani suket* 'diberi makan rumput'  
*dipageri kawat* 'dipagari kawat'

Kata *clurit* 'celurit', *jamu godhogan* 'jamu rebus', *pari* 'padi', *suket* 'rumput', dan *kawat* 'kawat' merupakan kata-kata benda yang menyatakan alat atau sarana untuk melaksanakan pekerjaan yang disebutkan pada kata kerja bentuk *di--i* di depannya: *dikalungi* 'dikalungi', *ditambani* 'diobati', *ditanduri* 'ditanami', *dipakani* 'diberi makan', dan *dipageri* 'dipagari'.

Perbedaan hubungan sintaksis lain yang diperlihatkan oleh kata kerja bentuk *di--i* ialah bahwa kata kerja itu mempunyai hubungan ke belakang dengan kata benda yang menyatakan bagian dari suatu keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dalam konstruksi frase berikut.

Contoh:

*ditalèni sikilé* 'diikat kakinya'  
*diblèjèdi sandhangané* 'ditelanjangi pakaiannya'  
*dikeriki gegeré* 'dikeriki punggungnya'  
*ditètèsi mripaté* 'ditetesi matanya'  
*ditakoni jenengé* 'ditanyai namanya'

Kata-kata *sikilé* 'kakinya', *sandhangané* 'pakaiannya', *gegeré* 'punggungnya', *mripaté* 'matanya', dan *jenengé* 'namanya' adalah kata benda yang menyatakan bagian dari suatu keseluruhan atau milik sesuatu yang belum jelas. Hal ini akan menjadi jelas apabila frase-frase kerja di atas dimasukkan dalam susunan kalimat.

Contoh:

(54) *Kebo sing arep dibelèh mau ditalèni sikilé.*

- 'Kerbau yang akan disembelih tadi diikat kakinya.'
- (55) *Yu Siyem lagi dikeriki gegeré.*  
'Kak Siyem sedang dikeriki punggungnya.'
- (56) *Sing duwé omah diblejèdi sandhangané.*  
'Yang punya rumah ditelanjangi pakaiannya.'

Kata-kata *sikilé*, *gegeré*, dan *sandhangané* dalam contoh-contoh kalimat di atas -- karena fungsi sintaksis sufiks *-é* yang dibubuhkan padanya -- dapat dipastikan merupakan bagian dari suatu keseluruhan atau milik sesuatu yang dinyatakan dengan kata *kebo* 'kerbau', *Yu Siyem* 'Kak Siyem', dan *sing duwé omah* 'yang punya rumah'. Hal ini akan lebih jelas lagi apabila ketiga kalimat itu masing-masing diubah menjadi kalimat (54a), (55a), dan (56a).

- (54a) *Sikilé kebo sing arep dibelèh mau ditalèni.*  
'Kaki kerbau yang akan disembelih tadi diikat.'
- (55a) *Gegeré Yu Siyem dikeriki.*  
'Punggung Kak Siyem dikeriki'
- (56a) *Sandhangané sing duwé omah diblejèdi.*  
'Pakaian yang punya rumah ditelanjangi.'

Dengan uraian-uraian di atas, jelaslah bahwa sebenarnya kata *sikilé*, *gegeré*, dan *sandhangané* dalam frase-frase di atas adalah objek penderita. Demikian juga *mripaté* dan *jenengé* sehingga dalam hal ini kata kerja bentuk *di--aké* dan bentuk *di--i* menunjukkan persamaannya. Hanya saja, kata kerja bentuk *di--aké* tidak mempunyai objek penderita seperti objek penderita kata kerja bentuk *di--i*, yang dapat dipindahkan ke jabatan subjek kalimat. Ini perbedaannya.

Persamaan yang lain antara kata kerja bentuk *di--i* kata kerja bentuk *di--aké* ialah bahwa keduanya mempunyai hubungan sintaksis ke belakang dengan objek pelaku. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan contoh-contoh frase kerja dalam pembicaraan afiks *di--aké* dengan frase-frase kerja berikut ini.

Contoh:

- dicolongi maling* 'dicuri pencuri'  
*dikrikiti tikus* 'dikerikiti tikus'  
*dipléroki tonangané* 'dikerling tunangannya'  
*didhisiki mungsuh* 'didahului musuh'

*diréwangi anaké* 'dibantu anaknya'

Kata-kata *maling* 'pencuri', *tikus* 'tikus', *tonangané* 'tunangannya', *mungsuh* 'musuh', dan *anaké* 'anaknya' dalam frase-frase di atas adalah kata benda yang merupakan pelaku perbuatan yang tersebut pada kata kerja di depannya.

Di samping mempunyai hubungan ke belakang, afiks *di--i* juga mempunyai hubungan ke depan. Hubungan ke depan dan ke belakang itu dapat dilihat sekaligus dalam kalimat yang berpredikat kata kerja pasif bentuk *di--i* itu sendiri.

Contoh:

- (57) *Pité Saijo diprèthèli lampuné.*  
'Sepeda Saijo dipreteli lampunya.'  
(58) *Taliné disalini kawat.*  
'Talinya diganti kawat.'  
(59) *Omahku lagi didandani tukang.*  
'Rumahku sedang diperbaiki tukang.'

Ketiga kalimat di atas masing-masing berpredikat kata kerja bentuk *di--i*: *diprèthèli* 'dipreteli', *disalini* 'diganti', dan *didandani* 'diperbaiki'. Apabila predikat-predikat ini dihubungkan ke depan dengan subjek kalimatnya masing-masing, maka jelaslah bahwa ketiga subjek kalimat itu merupakan pihak yang dikenai pekerjaan predikat. Inilah fungsi sintaksis afiks *di--i* ke depan pada predikat itu: menempatkan subjek sebagai pihak yang dikenai pekerjaan. Fungsi sintaksis afiks *di--i* ke belakang tidak berbeda dengan yang telah dibicarakan dalam ketiga macam frase di atas: menunjukkan hubungan dengan objek penderita, objek pelaku, dan sesuatu yang merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan pekerjaan. Dalam hal ini, *lampuné* 'lampunya' dalam kalimat (57) adalah objek penderita; *tukang* 'tukang' dalam kalimat (59) adalah objek pelaku; dan *kawat* 'kawat' dalam kalimat (59) adalah objek pelaku; dan *kawat* 'kawat' dalam kalimat (58) merupakan alat untuk melaksanakan pekerjaan.

### 2.1.3 Prefiks *dak-* dan *kok-*

Dalam pembicaraan ini *dak-* dan *kok-* diperlakukan atau dikelompokkan sebagai prefiks, bukan sebagai bentuk klitik ataupun partikel. Hal ini

disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam pemakaiannya *dak-* dan *kok-* mempunyai sifat-sifat seperti prefiks lainnya: merupakan bentuk terikat dan mempunyai kesanggupan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata-kata baru.

Sebagai prefiks, *dak-* dan *kok-* berperilaku sama dengan prefiks *di-*. Artinya, hampir dalam seluruh pemakaiannya, prefiks *dak-* dan *kok-* dapat menggantikan kedudukan prefiks *di-* dengan fungsi yang sama, yaitu membentuk kata kerja. Perbedaannya terletak pada pelaku dalam pekerjaan yang tersebut pada kata kerja bentukannya itu. Apabila pelaku dalam pekerjaan itu orang pertama, maka kata kerja itu mesti berprefiks *dak-*; apabila pelakunya orang kedua, maka kata kerja itu tentu berprefiks *kok-*; sedangkan prefiks *di-* dipakai apabila pelaku dalam pekerjaan itu orang ketiga. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua prefiks *di-* selalu dipakai untuk orang ketiga. Dalam pemakaian-pemakaian tertentu, prefiks *di-* dapat saling menggantikan kedudukannya dengan prefiks *kok-*. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan pemakaian kedua prefiks itu dalam kalimat berikut.

Contoh:

- (60) *Segané aja dientèkaké.*  
'Nasinya jangan dihabiskan.'  
(61) *Segané aja kokentèkaké.*  
'Nasinya jangan kauhabiskan.'

Prefiks *di-* pada kata kerja *dientèkaké* dalam kalimat (60) mempunyai acuan makna yang sama dengan prefiks *kok-* pada kata yang sama dalam kalimat (61). Dengan demikian berarti bahwa di samping untuk orang ketiga, prefiks *di-* dapat juga dipakai untuk orang kedua seperti halnya prefiks *kok-*.

Dalam pemakaian yang lain, meskipun tetap dipakai untuk pelaku orang kedua, prefiks *di-* tidak dapat digantikan kedudukannya oleh prefiks *kok-*. Dalam hal ini berarti bahwa prefiks *di-* dan prefiks *kok-* tidak dapat saling menggantikan.

Contoh:

- (62) *Dientèkaké segané, ora usah isin-isin.*  
'Habiskan nasinya, tidak usah malu-malu.'  
(63) *Min, Bapak dientèni, aja ditinggal.*

'Min, nantikanlah Bapak, jangan ditinggalkan.'

Kedua kalimat itu membuktikan bahwa prefiks *di-* tidak dapat digantikan kedudukannya oleh prefiks *kok-*. Maksudnya, prefiks *di-* pada kata *dientèkaké* 'dihabiskan' dalam kalimat (62) dan pada kata *dientèni* 'dinantikan' dalam kalimat (63) tidak dapat digantikan oleh prefiks *kok-*, kecuali prefiks *di-* pada kata *ditinggal* 'ditinggalkan' dalam kalimat (63). Oleh karena itu, kalimat (62) dan (63) masing-masing tidak dapat diubah menjadi kalimat (62a) dan (63a) karena kalimat-kalimat yang terakhir ini tidak lazim apabila dimaksudkan untuk makna yang sama dengan kedua kalimat sebelumnya.

(62a) *Kokentèkaké segané, ora usah isin-isin.*

'Kauhabiskan nasinya, tidak usah malu-malu.'

(63a) *Min, Bapak kokentèni, aja ditinggal.*

'Min, Bapak kaunantikan, jangan ditinggalkan.'

Karena dalam seluruh pemakaiannya—kecuali dalam perbedaan-perbedaan di atas—prefiks *dak-* atau *kok-* dan prefiks *di-* dapat saling menggantikan kedudukannya, maka apa yang telah dibicarakan bagi prefiks *di-* sebelumnya berlaku pula bagi prefiks *dak-* dan *kok-*. Dengan demikian fungsi sintaksis prefiks *dak-* dan *kok-* beserta gabungannya dengan sufiks *-aké* atau *-i* sama pula dengan fungsi-fungsi sintaksis prefiks *di-* beserta gabungan-gabungannya, baik mengenai fungsi gramatikalnya maupun fungsi sintaksisnya yang menyangkut hubungan kata-kata kerja bentukannya ke depan dan ke belakang.

Yang perlu dicatat di sini ialah bahwa baik prefiks *dak-* maupun prefiks *kok-* mempunyai bentuk varian. Prefiks *dak-* dalam pemakaiannya bervariasi dengan prefiks *tak-*, sedangkan prefiks *kok-* bervariasi dengan prefiks *tok-* atau kadang-kadang dengan *bok-*.

Contoh:

(64a) *Pitiké wis dakpakani.*

'Ayamnya sudah saya beri makan.'

(64b) *Pitiké wis takpakani.*

'Ayamnya sudah saya beri makan.'

(65a) *Kirimanku apa wis koltampa?*

'Kirimanku apakah sudah kauterima?'

(65b) *Kirimanku apa wis toktampa?*

'Kirimanku apakah sudah kauterima?'

(65c) *Kirimanku apa wis boktampa?*

'Kirimanku apakah sudah kauterima?'

Prefiks *dak-* pada kata *dakpakani* 'saya beri makan' dalam kalimat (64a) dan prefiks *tak-* pada kata *takpakani*, 'saya beri makan' dalam kalimat (64b) dapat dipertukarkan tempatnya. Demikian juga prefiks *kok-*, *tok-*, dan *bok-* pada kata *koktampa*, *toktampa*, dan *boktampa* 'kauterima' dalam kalimat (65a), (65b), dan (65c). Yang menyimpang dari ketentuan ini ialah pemakaian *bok* yang bukan sebagai prefiks, melainkan sebagai partikel.

Contoh:

(66) *Segané bok dientèkaké.*

'Nasinya habiskanlah.'

(67) *Bok aja kesusu rabi.*

'Janganlah tergesa-gesa kawin.'

(68) *Bok dientèni sedhéla.*

'Tunggulah sebentar.'

Meskipun ketiga bentuk *bok* dalam kalimat (66), (67), dan (68) di atas bukan prefiks, kehadirannya dalam kalimat-kalimat itu tetap mengacu kepada orang kedua karena selalu berhubungan dengan perintah atau permintaan kepada orang kedua.

#### 2.1.4 *Prefiks ka-*

Seperti halnya prefiks *dak-* atau *kok-*, prefiks *ka-* mempunyai sifat-sifat yang sama dengan prefiks *di-*. Dalam proses pembentukan kata, prefiks *ka* dan *di-* juga mempunyai fungsi yang sama, yaitu membentuk kata kerja pasif.

Sejalan dengan persamaan fungsi gramatikalnya itu, prefiks *ka-* dan prefiks *di-* mempunyai kesejajaran posisi dalam proses pembentukan kata. Maksudnya, prefiks *ka-* dan prefiks *di-* dapat dibubuhkan pada kata atau bentuk yang sama dengan makna yang sama pula sehingga keduanya dapat saling menggantikan kedudukannya masing-masing. Berdasarkan hal itu, maka kata kerja bentuk *ka-* sejajar dengan kata kerja bentuk *di-*, kata kerja bentuk *ka--aké* sejajar dengan kata kerja bentuk *di--aké*, dan kata kerja bentuk *ka--i* sejajar dengan kata kerja

bentuk *di--i*.

Contoh:

- a) *ka- + pikut* → *kapikut* = *dipikut* 'ditangkap'  
*ka- + siksa* → *kasiksa* = *disiksa* 'disiksa'  
*ka- + sebut* → *kasebut* = *disebut* 'disebut'
- b) *ka--aké + lebu* → *kalebokaké* = *dilebokaké* 'dimasukkan'  
*ka--aké + pasrah* → *kapasrahaké* = *dipasrahaké* 'diserahkan'  
*ka--aké + mulya* → *kamulyakaké* = *dimulyakaké* 'dimuliakan'
- e) *ka--i + pergok* → *kapergoki* = *dipergoki* 'dipergoki'  
*ka--i + wiwit* → *kawiwiti* = *diwiwiti* 'dimulai'  
*ka--i + tulung* → *katulungi* = *ditulungi* 'ditolong'

Di samping sejajar dengan bentuk *ka--i* seperti contoh di atas, bentuk *di--i* mempunyai kesejajaran dengan bentuk *ka--an* dengan makna yang sama pula.

Contoh:

- ka--an + dhisik* → *kadhisikan* = *didhisiki* 'didahului'  
*ka--an + tali* → *katalènan* = *ditalèni* 'diikat'  
*ka--an + liwat* → *kaliwatan* = *diliwati* 'dilewati'

Akan tetapi, tidak semua bentuk *ka--an* dapat disejajarkan dengan bentuk *di--i*. Yang dapat disejajarkan itu hanyalah bentuk *ka--an* yang berupa kata kerja. Bentuk *ka--an* lainnya tidak dapat disejajarkan karena fungsi afiks *ka--an* di sini sebagai pembentuk kata benda. Bentuk dasar yang dibubuhinya pada umumnya berupa kata sifat dan beberapa kata benda.

Contoh:

- ka--an + lodhang* 'senggang' → *kalodhangan* 'kesengangan'  
*ka--an + wigati* 'perlu' → *kawigatèn* 'keperluan'  
*ka--an + luwih* 'lebih' → *kaluwihan* 'kelebihan'  
*ka--an + lurah* 'lurah' → *kalurahan* 'kelurahan'  
*ka--an + manungsa* 'manusia' → *kamanungsan* 'kemanusiaan'

Sebagai pembentuk kata benda, afiks *ka--an* tidak mempunyai fungsi sintaksis yang mengikat kata bentukannya ke luar, ke depan atau ke belakang, tetapi afiks *ka--an* yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja mempunyai fungsi sintaksis yang sama dengan fungsi sintaksis afiks *di--i*, baik mengenai hubungan sintaksisnya ke depan maupun

ke belakang. Demikian juga afiks *ka--aké* dan *ka--i* sama pula fungsi sintaksisnya dengan afiks *di--aké* dan *di--i*. Oleh karena itu, fungsi-fungsi sintaksis yang sama ini tidak perlu dibicarakan lagi di sini.

Yang perlu dicatat di sini ialah bahwa kadang-kadang pada beberapa kata bentukan, afiks *ka--an* bervariasi dengan *ke--an*. Sebenarnya *ke--an* ini merupakan afiks gabung tersendiri yang berbeda dengan afiks *ka--an* itu, tetapi ternyata dalam pemakaiannya keduanya dapat bervariasi dengan fungsi dan makna yang sama.

Contoh:

<i>kapinteran</i>	bervariasi dengan	<i>kepinteran</i>	'kepandaian'
<i>kabatinan</i>	bervariasi dengan	<i>kebatinan</i>	'kebatinan'
<i>kalurahan</i>	bervariasi dengan	<i>kelurahan</i>	'kelurahan'
<i>kaluwihan</i>	bervariasi dengan	<i>keluwihan</i>	'kelebihan'

### 2.1.5 Prefiks *ke-*

Meskipun dalam pemakaiannya afiks gabungan *ke--an* dapat bervariasi dengan *ka--an*, sebenarnya prefiks *ke-* sendiri dan prefiks *ka-* mempunyai perbedaan yang jelas. Kata kerja yang dibentuk dengan prefiks *ke-* selalu menunjukkan pekerjaan atau perbuatan yang tidak disengaja, sedangkan kata kerja yang dibentuk dengan prefiks *ka-* menyatakan pekerjaan yang disengaja. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan pemakaian keduanya.

Contoh:

<i>kesiksa</i>	'tersiksa'	---	<i>kasiksa</i>	'disiksa'
<i>kepikut</i>	'tertangkap'	---	<i>kapikut</i>	'ditangkap'
<i>keiris</i>	'teriris'	---	<i>kairis</i>	'diiris'
<i>katutup</i>	'tertutup'	---	<i>katutup</i>	'ditutup'

Pada bagian bab berikut ini akan dibicarakan pemakaian prefiks *ke-* sebagai prefiks yang berdiri sendiri, gabungan prefiks *ke-* dengan sufiks *-an*, dan gabungan prefiks *ke-* dengan sufiks *-en*.

#### 2.1.5.1 Prefiks *ke-* tanpa Sufiks

Prefiks *ke-* di sini berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif yang menyatakan pekerjaan atau perbuatan yang tidak disengaja. Dalam hal ini prefiks *ke-* dapat dibubuhkan pada bentuk prakategorial, kata sifat,

dan kata benda.

Contoh:

<i>ke</i> + <i>cokot</i>	→	<i>kecokot</i> 'tergigit'
<i>ke-</i> + <i>sénggol</i>	→	<i>kesénggol</i> 'tersinggung'
<i>ke-</i> + <i>lipur</i>	→	<i>kelipur</i> 'terhibur'
<i>ke-</i> + <i>sengsem</i>	→	<i>kesengsem</i> 'tertarik'
<i>ke-</i> + <i>pacul</i>	→	<i>kepacul</i> 'tercangkul'
<i>ke-</i> + <i>sikut</i>	→	<i>kesikut</i> 'kena sikut'

Sebagai pembentuk kata kerja pasif, dalam konstruksi frase prefiks *ke-* menempatkan kata-kata benda di belakang kata kerja bentuk *ke-* sebagai pelaku pekerjaan yang tersebut pada kata kerja itu.

Contoh:

*kecokot asu* 'tergigit anjing'  
*kesikut tanganmu* 'kena siku tanganmu'  
*kecaplok buta* 'tercaplok raksasa'

Kata-kata *asu* 'anjing', *tanganmu* 'tanganmu', dan *buta* 'raksasa' adalah kata benda yang menjadi pelaku pekerjaan atau perbuatan yang disebutkan pada kata kerja bentuk *ke-* di depannya: *kecokot* 'tergigit', *kesikut* 'kena siku', dan *kecaplok* 'tercaplok'.

Di samping dapat diikuti kata benda yang menjadi pelaku pekerjaan, kata kerja bentuk *ke-* juga dapat diikuti kata benda lain yang dikenai pekerjaan.

Contoh:

*kecokot ilaté* 'tergigit lidahnya'  
*ketumbak dhadhané* 'tertumbak dadanya'  
*kepèngès tangané* 'teriris tangannya'

Kata benda *ilaté* 'lidahnya', *dhadhané* 'dadanya', dan *tangané* 'tangannya' dapat ditafsirkan sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang tidak disebutkan dalam frase-frase di atas. Hal seperti ini telah dibicarakan dalam pembicaraan pemakaian afiks *di--i* di bagian depan. Berdasarkan pembicaraan itu, jelaslah bahwa sebenarnya ketiga kata benda di atas adalah objek penderita, yang dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif dengan membalik susunan frase-frase di atas:

*Ilaté kecokot.* 'Lidahnyanya tergigit'

*Dhadhané ketumbak.* 'Dadanya tertombak.'  
*Tangané kepèngès.* 'Tangannya teriris'

Kata-kata benda yang berkedudukan sebagai pelaku dan objek penderita dapat disusun pada posisi yang berurutan dalam kalimat yang lebih luas. Dalam hal ini kata benda yang berkedudukan sebagai pelaku mendahului kata benda yang menjadi objek penderita, langsung di belakang predikat.

Contoh:

- (69) *Omahé kesamber bledhèg wuwungé.*  
 'Rumahnya tersambar petir bubungannya.'  
 (70) *Sariman keiris lading tangané.*  
 'Sariman teriris pisau tangannya.'  
 (71) *Ngoné Pak Parno keprapas dalan èmpèrè.*  
 'Tempat Pak Parno terpotong jalan serambinya.'

Di samping terlihat hubungan ke belakang dengan objek pelaku dan objek penderita seperti di atas, kata kerja bentuk *ke-* yang berkedudukan sebagai predikat mempunyai hubungan ke depan dengan subjek. Karena predikat kalimat itu berupa kata kerja pasif, maka yang menjadi subjek kalimat adalah objek penderita (dalam kalimat aktif). Sebenarnya, objek penderita yang terakhir ini erat hubungannya dengan objek penderita yang disebutkan sebelumnya di atas. Keduanya terpisah hanya karena letaknya, dan dengan mudah dapat disatukan kembali: *wuwungé omahé* 'bubungan rumahnya' dalam kalimat (69), *tangané Sariman* 'tangan Sariman' dalam kalimat (70), dan *èmpèrè ngoné Pak Parno* 'serambi tempat Pak Parno' dalam kalimat (71).

#### 2.1.5.2. Prefiks *ke-* + *-an*

Tidak berbeda dengan prefiks *ke-*, afiks *ke--an* juga berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif yang pada umumnya mempunyai arti dikenai keadaan atau pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam hal ini afiks *ke--an* dapat dibubuhkan pada bentuk prakategorial, kata sifat, kata benda, dan kata kerja.

Contoh:

- ke--an* + *sok* → *kesokan* 'ketuangan'  
*ke--an* + *dhisik* 'dulu' → *kedhisikan* 'keduluan'

*ke--an* + *angin* 'angin' → *kanginan* 'kena angin'  
*ke--an* + *teka* 'datang' → *ketekan* 'kedatangan'

Fungsi sintaksis afiks *ke--an* menyebabkan kata kerja bentuk *ke--an* mempunyai ikatan sintaksis ke belakang dengan kata benda yang mengikutinya. Kata benda yang dimaksudkan ini memang dituntut kehadirannya oleh afiks *ke--an* itu.

Contoh:

*kesokan mangsi* 'ketumpahan tinta'  
*kilènan banyu* 'kealiran air'  
*ketiban pelem* 'kejatuhan mangga'

Kata-kata kerja pasif *kesokan* 'ketumpahan', *kilènan* 'kealiran', dan *ketiban* 'kejatuhan' masing-masing menuntut kehadiran kata *mangsi* 'tinta', *banyu* 'air', dan *pelem* 'mangga' di belakangnya.

Hubungan sintaksis ke belakang bagi kata kerja bentuk *ke--an* seperti di atas tidak terlihat pada bentuk *ke--an* yang lain. Bentuk *ke--an* yang dimaksudkan ini tidak mempunyai ikatan sintaksis langsung dengan kata benda yang mengikutinya. Hubungan sintaksisnya dengan kata benda itu bersifat tidak langsung.

Contoh:

*kanginan gegeré* 'terkena angin punggungnya'  
*kelakon sedyané* 'terlaksana tujuannya'  
*keturunan karepé* 'tercapai kehendaknya'

Kata-kata *kanginan* 'terkena angin', *kelakon* 'terlaksana', dan *keturunan* 'tercapai' tidak menuntut hadirnya kata benda di belakangnya, tetapi masing-masing dapat diikuti kata benda *gegeré* 'punggungnya', *sedyané* 'tujuannya', dan *karepé* 'kehendaknya'. Namun, ada juga kata-kata bentuk *ke--an* yang tidak dapat diikuti kata benda seperti itu. Misalnya, *kewirangan* 'kena malu', *keturon* 'tertidur', *kelalèn* 'terlupa', dan *kijènan* 'dalam keadaan sendiri'.

Di samping mempunyai hubungan sintaksis ke belakang, afiks *ke--an* dalam susunan kalimat juga mempunyai hubungan ke depan, yaitu dengan subjek. Karena kata kerja bentuk *ke--an* adalah kata kerja pasif, maka subjek kalimat merupakan pihak yang dikenai pekerjaan atau keadaan yang berkaitan dengan bentuk dasar kata kerja itu. Baik hubungan ke depan maupun hubungan ke belakang bagi kata kerja

bentuk *ke--an* yang berkedudukan sebagai predikat itu dapat terlihat sekaligus dalam kalimat berikut.

Contoh:

- (72) *Bocahé keturon ana kana.*  
'Anaknya tertidur di sana.'
- (73) *SMA Muhammadiyah kélangan mesin tik.*  
'SMA Muhammadiyah kehilangan mesin tik.'
- (74) *Bok Kina keleston maling omahé.*  
'Bok Kina kemasukan pencuri rumahnya.'

Kata kerja *keturon* 'tertidur', *kélangan* 'kehilangan', dan *keleston* 'kemasukan' berhubungan ke depan dengan subjek *bocahé* 'anaknya' dalam kalimat (72), *SMA Muhammadiyah* dalam kalimat (73), dan *Bok Kino* dalam kalimat (74). Sebagai predikat, kata *keturon* tidak mempunyai hubungan langsung ke belakang dengan kata yang mengikutinya.

Hubungannya ke belakang dengan kelompok kata *ana kamar* 'di kamar' adalah hubungan tidak langsung dengan keterangan tempat. Predikat *kélangan* mempunyai hubungan sintaksis langsung ke belakang dengan *mesin tik* 'mesin tik', yang memang dituntut kehadirannya. Predikat *keleston* juga mempunyai hubungan sintaksis langsung ke belakang seperti itu dengan *maling* 'pencuri' di samping mempunyai hubungan tidak langsung dengan *omahé* 'rumahnya', yang kehadirannya tidak dapat dipisahkan dengan *Bok Kino*, subjek kalimat pasif (74).

#### 2.1.6 Prefiks *a-*

Meskipun tingkat produktivitas pemakaiannya tinggi, prefiks *a-* jarang dipakai dalam bahasa sehari-hari. Prefiks *a-* sering dijumpai dalam pemakaian bahasa indah atau bahasa sastra. Tingkat produktivitas pemakaian prefiks *a-* yang tinggi itu disebabkan oleh kenyataan bahwa semua kata kerja yang berprefiks *N-* dapat dibubuhi prefiks *a-*. Besar kemungkinannya bahwa prefiks *a-* dan prefiks *N-* yang di sini dibedakan itu semula sebuah prefiks *aN'*. Lama-kelamaan prefiks *a-* itu ditanggalkan dalam pemakaiannya sehingga tinggal prefiks *N-* saja yang masih bertahan. Dugaan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa pemakaian prefiks *a-* pada kata kerja berprefiks *N-* tidak berfungsi apa-apa. Bandingkan kata kerja yang berprefiks *a-* dengan yang tidak berprefiks *a-* berikut ini.

Contoh:

<i>males</i> 'membalas'	→	<i>amales</i> 'membalas'
<i>njaluk</i> 'minta'	→	<i>anjuluk</i> 'minta'
<i>nimba</i> 'menimba'	→	<i>animba</i> 'menimba'
<i>nggodha</i> 'menggoda'	→	<i>anggodha</i> 'menggoda'

Prefiks *a-* juga tidak berfungsi apa-apa apabila dibubuhkan pada kata kerja aktif lain yang tidak berprefiks *N-*. Karena tingkat produktivitas pemakaiannya yang tinggi, prefiks *a-* dapat dibubuhkan pula pada semua kata kerja yang berupa kata dasar. Pemakaian prefiks *a-* di sini juga tidak berfungsi apa-apa. Bandingkan kata kerja yang berprefiks *a-* dan yang tidak berprefiks *a-* berikut ini.

Contoh:

<i>gawé</i> 'membuat'	→	<i>agawé</i> 'membuat'
<i>tangi</i> 'bangun'	→	<i>atangi</i> 'bangun'
<i>takon</i> 'bertanya'	→	<i>atakon</i> 'bertanya'
<i>sanja</i> 'bertandang'	→	<i>asanja</i> 'bertandang'
<i>rabi</i> 'kawin'	→	<i>arabi</i> 'kawin'

Prefiks *a-* tidak berfungsi pula pada bentukan *awuda* 'telanjang', *alamis* 'manis mulut', *atata* 'teratur', *aramé* 'ramai', *asurem* 'suram', dan sebagainya. Prefiks *a-* di sini dapat dihilangkan dengan tidak mengubah baik jenis kata maupun makna kata-kata sifat yang dibubuhnya itu.

Fungsi prefiks *a-* akan dapat dilihat apabila prefiks itu dibubuhkan pada kata benda. Dalam hal ini prefiks *a-* berfungsi mengubah kata benda itu menjadi kata sifat atau kata kerja statif dengan makna dalam keadaan atau mempunyai yang tersebut pada kata benda itu. Bandingkan kata benda yang belum dan yang sudah dibubuhi prefiks *a-* berikut ini.

Contoh:

<i>wujud</i> 'wujud'	→	<i>awujud</i> 'berwujud'
<i>budi</i> 'budi'	→	<i>abudi</i> 'berbudi'
<i>warna</i> 'rupa, warna'	→	<i>awarna</i> 'berupa, berwarna'
<i>balung</i> 'tulang'	→	<i>abalung</i> 'bertulang'
<i>sikil</i> 'kaki'	→	<i>asikil</i> 'berkaki'

Fungsi prefiks *a-* di sini akan tampak lebih jelas lagi apabila kata

bentukannya itu dipakai dalam hubungan sintaksis yang lebih luas.  
Contoh:

*abudi luhur* 'berbudi luhur'  
*abuntut naga* 'berekor naga'  
*abalung wesi* 'bertulang besi'  
*ateken janggut* 'bertongkat dagu'  
*awarna diyu* 'berupa raksasa, berwujud raksasa'  
*acolok upet* 'bersuluh tunam'

Kata-kata berprefiks *a-* seperti pada contoh-contoh di atas dalam pemakaiannya yang biasa mempunyai sifat mengikat kata yang mengikutinya sebagai keterangannya. Kata-kata bentuk *a-* itu tidak pernah ada dalam pemakaiannya tanpa diikuti kata yang berfungsi sebagai keterangan itu. Dalam hal ini, kata keterangan itu diduduki oleh kata sifat atau kata benda. Oleh karena itu, prefiks *a-* di samping mengikat, juga mempunyai fungsi sintaksis menempatkan kata sifat atau kata benda di belakang kata sifat atau kata kerja statif bentuk *a-* sebagai keterangannya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari seluruh uraian di atas ialah bahwa sebagian prefiks *a-* dalam pemakaiannya tidak mendukung suatu fungsi apa-apa, sedangkan sebagian lainnya memang berfungsi. Yang termasuk golongan terakhir ini ialah prefiks *a-* yang dibubuhkan pada kata benda. Di sini prefiks *a-* mempunyai fungsi gramatikal dan fungsi sintaksis.

### 2.1.7 Prefiks *sa-*

Dalam pemakaiannya sebagian prefiks *sa-* sering bervariasi dengan prefiks *se-*, sedangkan sebagian lainnya tetap berbentuk prefiks *sa-*. Di samping dipakai sebagai afiks yang berdiri sendiri, prefiks *sa-* juga dipakai dalam bentuk afiks gabungan *sa-* + *-é*. Yang akan dibicarakan pada bagian berikut hanya afiks *sa--é* ini.

Dalam afiks gabungan *sa--é* sebenarnya prefiks *sa-* dan sufiks *-é* mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Akan tetapi, dalam pemakaiannya pada bentuk-bentuk *sa--é* prefiks *sa-* tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran sufiks *-é* meskipun sufiks *-é* sendiri dalam hal ini dapat dipakai tanpa prefiks *sa-*. Atas dasar pemakaiannya itu, maka semua prefiks *sa-* dan sufiks *-é* yang bersama-sama membentuk kata baru dalam

pembicaraan ini diperlakukan sebagai afiks gabungan *sa--é*, baik keduanya mendukung fungsi bersama maupun hanya mendukung fungsinya sendiri-sendiri.

Berdasarkan hal itu, afiks *sa--é* dapat dibubuhkan pada kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata keterangan. Dalam hal ini, pada umumnya afiks *sa--é* berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan. Apabila dibubuhkan pada kata kerja, afiks *sa--é* membentuk kata keterangan waktu yang menyatakan sejak atau segera setelah pekerjaan yang tersebut pada kata kerja itu dilakukan.

Contoh :

<i>sa--é + teka</i> 'datang'	→ <i>satekané</i> 'setibanya'
<i>sa--é + bali</i> 'pulang'	→ <i>sabaliné</i> 'sepuangnya'
<i>sa--é + lunga</i> 'pergi'	→ <i>salungané</i> 'seperginya'
<i>sa--é + tangi</i> 'bangun'	→ <i>satanginé</i> 'sebangunnya'

Kata keterangan bentuk *sa--é* dengan arti seperti di atas biasanya tidak berdiri sendiri, tidak terlepas dari hubungannya dengan kata-kata lain. Hal ini disebabkan oleh fungsi sintaksis *sa--é* yang menghendaki demikian. Dalam kalimat, dengan kata atau kata-kata yang diperlukannya, kata keterangan bentuk *sa--é* berfungsi pula sebagai pembuka anak kalimat yang menyatakan keterangan waktu.

Contoh:

- (75) *Sabaliné saka pukunjaran, durung tau Tarno metu.*  
'Sejak pulang dari penjara, belum pernah Tarno keluar.'
- (76) *Satekané ing kantor pos, Wati ngetokaké surat mau saka tasé.*  
'Setibanya di kantor pos, Wati mengeluarkan surat tadi dari tasnya.'
- (77) *Sa(m)ungkuré Pak Lurah, wong-wong padha rerasanan.*  
'Sepeninggal Pak Lurah, orang-orang pada bercakap-cakap.'

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa *sabaliné* 'sejak pulang' dalam kalimat (75), *satekané* 'setibanya' dalam kalimat (76), dan *sa(m)ungkuré* 'sepeninggalnya' dalam kalimat (77) berfungsi sebagai pembuka anak kalimat yang menyatakan keterangan waktu. Bentuk *sa--é* lain, yang tidak diturunkan dari kata kerja, dapat juga disamakan fungsi dan pemakaiannya dengan bentuk *sa--é* ini. Misalnya, *sadurungé* 'sebelumnya', *sawisé* 'sesudahnya', *sajroné* 'selama', dan *sasuwéné* 'selama'.

Di samping bermakna seperti di atas, 'sejak' atau 'segera setelah

pekerjaan dilakukan', afiks *sa--é* juga dapat berarti 'sampai'. Fungsinya juga sebagai pembentuk kata keterangan waktu, tetapi pemakaian keterangan waktu ini berbeda dengan keterangan waktu bentuk *sa--é* di atas.

Contoh:

(78) *Yèn perlu, kowé kudu ngentèni saélingé.*

'Apabila perlu, kamu harus menantikan sampai (ia) sadar.'

(79) *Golékana saketemuné, mengko takopahi.*

'Carilah sampai ketemu, nanti saya beri upah.'

(80) *Jarna baé satanginé, aja kokgugah.*

'Biarkan saja sampai (ia) bangun, jangan kaubangunkan.'

Keterangan waktu bentuk *sa--é* 'sampai' ternyata tidak diturunkan dari kata kerja saja, tetapi dapat juga dari jenis kata yang lain seperti contoh-contoh di atas: *saelingé* (dari *éling*) 'ingat, sadar' dan *saketemuné* (dari ketemu 'ketemu'). Kata *saélingé* 'sampai sadar', *saketemuné* 'sampai ketemu', dan *satanginé* 'sampai bangun' masing-masing menjadi keterangan waktu dalam kalimat (78), (79), dan (80) dengan tidak diikuti kata-kata lain untuk membentuk sebuah anak kalimat.

Kata *saketemuné* yang dalam kalimat (79 berarti 'sampai ketemu' itu dalam kalimat yang lain dapat berarti 'apa yang dapat ditemukan'. Kata-kata bentuk *sa--é* lain yang mempunyai arti seperti arti *ketemu* yang akhir ini misalnya *sakecekelé* 'apa yang dapat ditangkap', *sabisané* 'apa yang dapat dilakukan dan sebagainya', *saoléhé* 'apa yang dapat diperoleh', *salilané* 'apa yang direlakan', dan sebagainya. Dalam hal ini, afiks *sa--é* berfungsi membentuk dan menempatkan kata bentukannya itu sebagai kata keterangan kuantitatif.

Contoh:

(81) *Yèn njaluk aja ngarani, salilané baé*

'Apabila minta jangan menentukan, serelanya saja.'

(82) *Anggoné pidhato mung sakecekelé.*

'Pidatonya hanya apa adanya.'

(83) *Saketemuné baé, ora perlu digolèki kabèh.*

'Apa yang dapat ditemukan saja, tidak perlu dicari semua.'

Apabila dibubuhkan pada kata benda, afiks *sa--é* dapat berarti 'seluruh', 'semua', 'segala', atau 'beserta dengan'.

Contoh :

<i>sa--é + paripolah</i> 'perbuatan'	→	<i>saparipolahé</i> 'segala perbuatannya'
<i>sa--é + weling</i> 'pesen'	→	<i>sawelingé</i> 'semua pesanannya'
<i>sa--é + uni</i> 'bunyi'	→	<i>sauniné</i> 'semua ucapannya'
<i>sa--é + isi</i> 'isi'	→	<i>saisiné</i> 'beserta dengan isinya'
<i>sa--é + werna</i> 'macam'	→	<i>sawernané</i> 'segala macamnya'

Karena fungsi sintaksis sufiks *-é* yang menonjol, maka kata bentuk *sa--é* yang diturunkan dari kata benda itu selalu mempunyai ikatan sintaksis ke depan atau ke belakang; paling tidak sufiks *-é* itu dapat berfungsi sebagai kata ganti.

Contoh :

- (84) *Sawernané panganan bisa dituku ing pasar murah.*  
'Segala macam makanan dapat dibeli di pasar murah.'
- (85) *Omah saisiné didol rong yuta.*  
'Rumah beserta isinya dijual dua juta.'
- (86) *Saparipolahé tansah digatèkaké wong akèh.*  
'Segala perbuatannya selalu diperhatikan orang banyak.'

Kata *sawernané* 'segala macam' dalam kalimat (84) mempunyai ikatan sintaksis ke belakang dengan kata *panganan* 'makanan'; kata *saisiné* 'dengan segala isinya' dalam kalimat (85) mempunyai ikatan sintaksis ke depan dengan kata benda *omah* 'rumah'; dan pada kata *saparipolahé* 'segala perbuatannya' yang tidak mempunyai ikatan sintaksis ke depan atau ke belakang dalam kalimat (86), sufiks *-é* berfungsi sebagai kata ganti.

Ikatan sintaksis seperti di atas terlihat juga pada kata bentuk *sa--é* lain yang menjadi keterangan tempat. Yang dimaksudkan keterangan tempat di sini misalnya *sangisoré* 'di bawahnya', *sangarepé* 'di depannya', *saburiné* 'di belakangnya', *sacedhaké* 'di dekatnya', *sakiwané* 'di kirinya', dan sebagainya. Sebagai keterangan tempat, kata-kata bentuk *sa--é* ini dapat didahului kata depan 'di' atau saka 'dari' di samping afiks *sa--é* itu sendiri telah mempunyai ikatan sintaksis ke belakang dengan kata benda.

Contoh:

- (87) *Klambi abang dicantholaké ing sandhuwuré mejané.*  
'Baju merah disangkutkan di sebelah atas mejanya.'

- (88) *Saka sacedhaké papan mau ana wong wadon metu.*  
 'Dari dekat tempat tadi ada orang perempuan keluar.'
- (89) *Dèlèhen sangarepé baé.*  
 'Letakkan di depannya saja.'

Kata *sandhuwuré* 'di atasnya' dalam kalimat (87) mempunyai ikatan sintaksis ke belakang dengan kata benda *mejané* 'mejanya'; kata *sacedhaké* 'di dekatnya' dalam kalimat (88) mempunyai ikatan sintaksis ke belakang dengan kata benda *papan* 'tempat'; dan *sangarepé* 'di depannya' dalam kalimat (89) mempunyai ikatan sintaksis ke belakang dengan kata benda yang dinyatakan dengan sufiks *-é* yang berfungsi sebagai kata ganti. Kata depan *ing* yang ditempatkan di depan kata keterangan bentuk *sa--é* sebenarnya dapat dihilangkan, seperti terlihat dalam kalimat (89): *sangarepé* tidak didahului kata depan *ing* seperti dalam kalimat (87). Dapat juga kata depan itu dipertahankan, tetapi prefiks *sa-* pada bentuk *sa--é* di belakangnya dihilangkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa :

*sangarepé* = *ing ngarepé* 'di depannya'  
*sacedhaké* = *ing cedhaké* 'di dekatnya'  
*sandhuwuré* = *ing ndhuwuré* 'di atasnya'

## 2.2 Infiks

### 2.2.1 Infiks *-um-* atau *-em-*

Infiks *-um-* sering bervariasi dengan *-em-*. Yang dapat bervariasi dengan *-em-* itu misalnya terdapat pada kata *cumepak* yang dapat menjadi *cemepak* 'tersedia'. Infiks *-um-* yang tidak dapat bervariasi dengan *-em-* misalnya terdapat dalam kata *lumaku* 'berjalan' yang tidak pernah menjadi *lemaku*. Antara kedua infiks itu tidak ada perbedaan makna.

Infiks *-um-* pada umumnya disisipkan pada bentuk dasar yang berupa bentuk prakategorial, kata benda, kata keadaan atau kata sifat, dan kata kerja.

Contoh:

*-um-* + *singkir* → *sumingkir* 'menyingkir'  
*-um-* + *kenthus* → *kumenthus* 'sombong'  
*-um-* + *gagah* → *gumagah* 'berlagak gagah'  
*-um-* + *teka* → *tumeka* 'datang'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

- (90) *Dhèwèké banjur sumingkir adoh.*  
'Dia lalu menyingkir jauh.'
- (91) *Pak Sastra kaé pancén kumenthus tenan.*  
'Pak Sastra itu memang sungguh sombong.'
- (92) *Kowé gumagah temen mrana-mrana gelut.*  
'Engkau sungguh berlagak gagah ke mana-mana berkelahi.'
- (93) *Pak Amat tumeka ing pakuburan banjur ndedonga.*  
'Pak Amat datang di makam lalu berdoa.'

Fungsi gramatikal infiks *-um-* pada kata-kata itu ialah mengubah bentuk dasar prakategorial *singkir*, kata benda *kenthus* 'nama katak', kata keadaan atau kata sifat *gagah* 'gagah', dan kata kerja *teka* 'datang' menjadi kata kerja intransitif. Kehadiran infiks *-um-* pada kata-kata di atas tidak membawa suatu fungsi sintaksis tertentu. Lain halnya dengan penggunaan infiks *-um-* pada kata *tumuju* 'tertuju' dan *kumudu* 'ingin sekali hendak . . .', yang masing-masing berasal dari bentuk dasar *tuju* (prakategorial) dan *kudu* 'harus'.

Contoh dalam kalimat:

- (94) *Tangané wis kumudu nempiling.*  
'Tangannya sudah ingin sekali hendak menempeleng.'
- (95) *Mripaté kedhép tumuju marang Sawitri.*  
'Matanya berkedhip tertuju kepada Sawitri.'

Kata *kumudu* dalam kalimat (94) menuntut hadirnya kata kerja *nempiling* 'menempeleng'. Dalam pemakaiannya yang lain, kata *kumudu* selalu diikuti pula oleh kata kerja seperti itu, dan jenis kata yang lain tidak dapat diletakkan di belakangnya. Hal ini berbeda dengan bentuk dasar *kudu* yang dapat pula diikuti jenis-jenis kata lain dengan hubungan yang tidak mengikat. Misalnya, di samping terdapat *kudu nempiling* 'ingin sekali menempeleng', terdapat pula *kudu ijén* 'harus seorang diri', *kudu pinter* 'harus pandai', *kudu sega* 'harus nasi', dan sebagainya. Oleh karena itu, infiks *-um-* pada kata *kumudu* jelas mempunyai fungsi sintaksis, yaitu menuntut hadirnya kata kerja di belakang kata yang disisipinya itu.

Fungsi sintaksis yang serupa ditunjukkan pula oleh infiks *-um-* pada kata *tumuju* dalam kalimat (95). Perbedaannya, infiks *-um-* pada

kata *tumuju* menuntut hadirnya kata benda, bukan kata kerja seperti di atas. Ikatan hubungan antara kata *tumuju* dengan kata benda di belakangnya (Sawitri 'nama diri') itu dalam kalimat (95) diperjelas dengan pemakaian kata tugas *marang* 'kepada'. Akan tetapi, pemakaian kata tugas *marang* ini fakultatif, dapat ditiadakan.

### 2.2.2 Infiks *-in-*

Dalam pemakaiannya infiks *-in-* disisipkan pada suku pertama bentuk dasar. Bilamana bentuk dasar itu berawal konsonan, infiks *-in-* tidak mengalami perubahan. Misalnya, *-in-* + *tumbak* menjadi *tinumbak* 'ditumbak', *-in-* + *ganjar* menjadi *ginanjar* 'diganjar', dan *-in-* + *rakit* menjadi *rinakit* 'dirakit'. Infiks *-in-* akan berubah menjadi *-ing-* bilamana bentuk dasar yang disisipinya berawal vokal. Misalnya, *-in-* + *utus* menjadi *ingutus* 'disuruh', *-in-* + *iris* menjadi *ingiris* 'diiris', dan *-in-* + *aras* menjadi *ingaras* 'dicium'.

Infiks *-in-* dapat disisipkan pada bentuk dasar yang berupa bentuk prakategorial, kata benda, kata sifat, dan kata kerja.

a. Infiks *-in-* + bentuk dasar prakategorial

Contoh:

<i>-in-</i> + <i>tinggal</i>	→ <i>tinggal</i> 'ditinggal'
<i>-in-</i> + <i>terjang</i>	→ <i>tingerjang</i> 'diterjang'
<i>-in-</i> + <i>tulis</i>	→ <i>tinulis</i> 'ditulis'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

- (96) *Dhèwèké uwis tininggal bapa biyungé.*  
'Dia sudah ditinggal ayah ibunya.'
- (97) *Omah-omah padha ambruk tinerjang ing prahara.*  
'Rumah-rumah pada roboh diterjang angin ribut.'
- (98) *Crita kuwi tinulis dening Sudarmo KD.*  
'Cerita itu ditulis oleh Sudarmo KD.'

Fungsi gramatikal infiks *-in-* pada kata-kata di atas mengubah bentuk dasar prakategorial menjadi kata kerja pasif. Fungsi sintaksis infiks *-in-* pada kata *tinggal* 'ditinggal' dan *tinulis* 'ditulis' dalam kalimat (96) dan (98) di atas menuntut hadirnya frase di belakangnya, yaitu *bapa biyungé* dan *Sudarmo KD* di sini berperan sebagai pelaku, yang terbukti dalam kalimat aktif (99) dan (100) masing-masing menduduki

jabatan subjek:

- (99) *Bapak biyungé uwis ninggal dhèwèké.*  
'Ayah ibunya sudah meninggalkan dia.'
- (100) *Sudarmo KD nulis crita kuwi.*  
'Sudarmo KD menulis cerita itu.'

Fungsi sintaksis infiks *-in-* pada kata *tinerjang* 'diterjang' dalam kalimat (97) sama pula dengan fungsi sintaksis kedua infiks *-in-* di atas. Infiks *-in-* pada kata *tinerjang* menuntut hadirnya kata benda *prahara* 'angin ribut' sebagai peran pelaku. Yang perlu dicatat dari ketiga contoh di atas ialah bahwa penunjukan peran pelaku ini dapat dilakukan dengan pemakaian kata tugas *ing* 'oleh' dalam kalimat (97) atau *déning* 'oleh' dalam kalimat (98), tetapi dapat juga tanpa kata tugas seperti dalam kalimat (96).

b. Infiks *-in-* + bentuk dasar kata benda

Contoh:

- |             |   |                |   |                  |            |
|-------------|---|----------------|---|------------------|------------|
| <i>-in-</i> | + | <i>pedhang</i> | → | <i>pinedhang</i> | 'dipedang' |
| <i>-in-</i> | + | <i>tumbak</i>  | → | <i>tinumbak</i>  | 'ditumbak' |
| <i>-in-</i> | + | <i>gada</i>    | → | <i>ginada</i>    | 'digada'   |

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

- (101) *Guluné pinedhang durjana wingi bengi.*  
'Lehernya dipedang pencuri kemarin malam.'
- (102) *Yesus Kristus tinumbak dhadhané déning prajurité Hérudhés.*  
'Yesus Kristus ditumbak dadanya oleh prajurit Herudes.'
- (103) *Minakjingga banjur ginada Damarwulan.*  
'Minakjingga lalu digada Damarwulan.'

Fungsi gramatikal infiks *-in-* pada kata-kata di atas ialah mengubah bentuk dasar kata benda menjadi kata kerja pasif. Fungsi sintaksis infiks *-in-* pada kata *pinedhang* 'dipedang' dan *ginada* 'digada' pada kalimat (101) dan (103) ialah menuntut hadirnya kata lain di belakang kedua kata itu, ialah *durjana* 'pencuri' dan *Damarwulan* (nama), yang berperan sebagai pelaku. Infiks *-in-* pada kata *tinumbak* 'ditumbak' yang disertai keterangan *dhadhané* 'dadanya' menuntut hadirnya peran pelaku *prajurité Hérudhés* 'prajuritnya Herudés'. Peran pelaku ini ditandai dengan kata tugas *déning* 'oleh'.

c. Infiks *-in-* + bentuk dasar kata sifat

Contoh:

- in-* + *rusak* 'rusak' → *rinusak* 'dirusak'  
*-in-* + *rampak* 'rata, papak' → *rinampak* 'diratakan'  
*-in-* + *sidhem* 'tenang' → *sinidhem* 'dirahasiakan'  
*-in-* + *pedhot* 'putus' → *pinedhot* 'diputus'

Fungsi gramatikal infiks *-in-* yang disisipkan pada kata-kata sifat di atas adalah sebagai pembentuk kata kerja pasif. Sebagai kata kerja pasif, kata-kata bentuk *-in-* itu selalu menuntut adanya peran pelaku di belakangnya, baik yang ditunjukkan secara eksplisit maupun yang tidak ditunjukkan secara eksplisit. Yang terakhir ini biasanya dapat diketahui dalam konteks kalimat. Dalam frase-frase berikut ini dapat dilihat peran pelaku yang ditunjukkan secara eksplisit itu:

- rinusuk para prajurit* 'dirusak para prajurit'  
*rinata ampuhan* 'diratakan angin ribut'  
*sinidhem déning para pinisepuh* 'dirahasiakan oleh para tua-tua'

d. Infiks *-in-* + bentuk dasar kata kerja

Contoh:

- in-* + *tuku* 'membeli' → *tinuku* 'dibeli'  
*-in-* + *jaga* 'berkawal' → *jinaga* 'dijaga'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

(104) *Pabrik sing wétan kaé uwis tinuku wong Cina.*(105) *Papan-papan sing ramé jinaga pulisi.*

'Tempat-tempat yang ramai dijaga polisi.'

Kata *tuku* 'membeli' dan *jaga* 'berkawal' adalah kata kerja aktif, misalnya dalam pemakaian *tuku klambi* 'membeli baju' dan *jaga omah* 'menjaga rumah'. Fungsi gramatikal infiks *-in-* pada kata *tinuku* 'dibeli' dan *jinaga* 'dijaga' ialah mengubah kedua kata kerja aktif itu menjadi kata kerja pasif. Fungsi sintaksis infiks *-in-* pada kata *tinuku* ialah menuntut hadirnya pelaku *wong Cina* 'orang Cina'; sedangkan fungsi sintaksis infiks *-in-* pada kata *jinaga* ialah menuntut hadirnya pelaku *pulisi* 'Polisi'.

Di samping dipakai sebagai afiks yang berdiri sendiri dalam bentuk-bentuk berinfiks *-in-* yang telah dibicarakan di atas, infiks *-in-* kadang-

kadang dipakai pula dalam bentuk afiks gabung dengan sufiks *-an*. Dalam proses pembentukan kata, afiks gabung ini pada umumnya berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif, sedangkan fungsi sintaksisnya tidak berbeda dengan fungsi sintaksis infiks *-in-* yang telah dibicarakan di atas.

Contoh:

<i>-in--an + lèrèn</i>	→ <i>linèrénan</i> 'diberhentikan'
<i>-in--an + kemul</i>	→ <i>kinemulan</i> 'diselimuti'
<i>-in--an + tunggu</i>	→ <i>tinunggon</i> 'ditunggu'
<i>-in--an + surak</i>	→ <i>sinurakan</i> 'disoraki'

Bentuk-bentuk yang berafiks *-in--an* itu misalnya dipakai dalam frase-frase berikut ini:

*linèrénan déning gustiné* 'diberhentikan oleh gustombanya'  
*kinemulan méga* 'diselimuti méga'  
*tinunggon para déwa* 'ditunggu para dewa'  
*sinurakan wong sajagad* 'disoraki orang sedunia'

## 2.3 Sufiks

### 2.3.1 Sufiks *-aké* dan *-i*

Dalam proses pembentukan kata, baik sufiks *-aké* maupun sufiks *-i* mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai pembentuk kata kerja. Perbedaan antara keduanya terletak pada hubungan kedua bentuk kata kerja itu dengan objeknya masing-masing. Kata kerja bentuk *-i* menjadikan objeknya sebagai arah atau tempat berlangsungnya pekerjaan yang tersebut pada kata kerja itu. Jadi, objek kata kerja bentuk *-i* itu berada dalam keadaan diam. Sebaliknya, kata kerja bentuk *-aké* menjadikan objeknya berada dalam keadaan bergerak. Dengan mudah hubungan antara kedua bentuk kata kerja itu dengan objeknya masing-masing dapat dibandingkan.

Contoh:

*ngilèni sawah* 'mengaliri sawah' *ngilèkaké banyu* 'mengalirkan air'  
*nyedhaki geni* 'mendekati api' *nyedhakaké sedulur* 'mendekatkan saudara'

*nekani rapat* 'mendatangi rapat' *nekakaké wong jaba* 'mendatangkan orang luar'

Meskipun secara teori sufiks *-aké* dan *-i* di atas berfungsi sebagai pembentuk kata kerja, dalam pemakaian yang sebenarnya kedua sufiks itu tidak dapat menjalankan fungsinya tanpa dibarengi pemakaian prefiks *N-*, *di-*, atau afiks yang lain. Oleh karena itu, pembicaraan tentang sufiks *-aké* dan *-i* secara tersendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah morfosintaksis tidak dilakukan. Bagaimanapun juga, dalam hubungan ini, pembicaraan masalah sufiks-sufiks itu mesti dalam hubungannya dengan afiks gabung *N--aké*, *N--i*, *di--aké*, *di--i*, atau yang lain. Afiks-afiks gabung yang dimaksudkan ini telah dibicarakan dalam bab-bab sebelumnya dan tentu saja pembicaraan tersendiri tentang afiks--*aké* dan *-i* tidak diperlukan lagi di sini.

### 2.3.2 Sufiks *-an*

Sufiks *-an* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa bentuk prakategorial, kata benda, kata keadaan atau kata sifat, dan kata kerja. Contoh:

*srudug* + *-an* → *srudugan* 'saling menyeruduk'  
*kathòk* + *-an* → *kathokan* 'memakai celana'  
*gering* + *-an* → *geringan* 'mudah sakit'  
*turu* + *-an* → *turon* 'tiduran'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

- (106) *Wedhusé lagi srudugan ana pangonan.*  
 'Kambingnya sedang saling menyeruduk di pengembalaan'.  
 (107) *Bapak lagi kathokan ana kamar.*  
 'Ayah sedang memakai celana di kamar.'  
 (108) *Aku pancén geringan kok.*  
 'Saya memang mudah sakit.'  
 (109) *Bapak turon ana omah buri.*  
 'Ayah tiduran di rumah belakang.'

Fungsi gramatikal sufiks *-an* pada kata-kata itu ialah mengubah bentuk dasar prakategorial *srudug* 'seruduk', kata benda *kathok* 'celana', kata

keadaan atau sifat *gering* 'sakit', dan kata kerja *туру* 'tidur' menjadi kata kerja aktif. Kehadiran sufiks *-an* pada kata-kata di atas tidak mendukung suatu fungsi sintaksis tertentu, melainkan hanya karena diperlukan oleh struktur kalimat-kalimat di atas. Lain halnya dengan penggunaan sufiks *-an* pada kata *dolanani* 'bermain' dari bentuk dasar *dolan* 'pergi' 'bermain-main' seperti dalam kalimat berikut.

- (110) *Totok lagi dolanan nèker ana latar.*  
'Totok sedang bermain kelereng di halaman.'

Kata *dolanan* adalah kata kerja transitif yang diturunkan dari kata kerja intransitif *dolan*. Oleh karena itu, kata *dolanan* dapat diberi objek *nèker* 'kelereng' dalam konstruksi frase *dolanan nèker* 'bermain kelereng', sedangkan frase *dolan nèker* tidak pernah ada. Jadi, fungsi sintaksis sufiks *-an* di sini ialah memungkinkan hadirnya objek di belakang kata *dolanan* dengan catatan bahwa sebenarnya objek itu dapat dihilangkan seperti dalam kalimat berikut ini.

- (110a) *Totok lagi dolanan ana latar.*  
'Totok sedang bermain-main di halaman.'

Berbeda dengan fungsi sintaksis sufiks *-an* yang memberikan kemungkinan hadirnya di atas, sebaliknya, terdapat pula sufiks *-an* yang justru memberi kemungkinan penghilangan objek. Hal ini terlihat pada kata *kulakan* 'kulak' dan *dodolan* 'berjualan', yang masing-masing diturunkan dari bentuk dasar *kulak* 'kulak' dan *dodol* 'menjual'.

Contoh pemakaiannya dalam kalimat:

- (111a) *Simbok arep kulak dagangan menyang pasar.*  
'Ibu akan kulak dagangan ke pasar.'  
(111b) *Simbok arep kulakan dagangan menyang pasar.*  
'Ibu akan kulak dagangan ke pasar.'  
(111c) *Simbok arep kulakan menyang pasar.*  
'Ibu akan kulak ( . . . ) ke pasar.'  
(112a) *Babar pisan ora ana sing dodol panganan.*  
'Sama sekali tidak ada yang menjual makanan.'  
(112b) *Babar pisan ora ana sing dodolan panganan.*  
'Sama sekali tidak ada orang yang berjualan makanan.'  
(112c) *Babar pisan ora ana sing dodolan.*  
'Sama sekali tidak ada orang yang berjualan.'

Kata *kulak* (111a) mesti diikuti objek *dagangan* 'dagangan', sedangkan kata *kulakan* (111b) dapat diikuti objek itu, tetapi dalam kalimat (111c) dapat dipakai tanpa objek. Hal yang sama terlihat lagi pada kata *dodol* dan *dodolan*. Dalam kalimat (112a) kata *dodol* mesti pula diikuti oleh objek itu dalam kalimat (112b) dan dapat pula tanpa objek itu seperti dalam kalimat (112c).

### 2.3.3 Sufiks *-é* dan *-ing*

Meskipun bentuknya berbeda, sufiks *-é* dan *-ing* ini banyak persamaannya apabila dilihat dari pemakaiannya. Oleh karena itu, keduanya tidak dibicarakan sendiri-sendiri dalam bab yang terpisah.

Sufiks *-é* dan *-ing* masing-masing dapat bervariasi dengan *-né* dan *-ning*. Bilamana dibubuhkan pada bentuk yang berakhir dengan konsonan, kedua sufiks itu tidak mengalami perubahan bentuk. Misalnya, *omah* + *-é* menjadi *omahé* 'rumahnya', *pangan* + *-ing* menjadi *panganing* 'makanannya', *suket* + *-é* menjadi *suketé* 'rumputnya', dan *jagad* + *-ing* menjadi *jagading* 'duniannya'. Kedua sufiks itu akan mengalami perubahan bentuk apabila dibubuhkan pada bentuk yang berakhir dengan vokal. Misalnya, *sapi* + *-é* menjadi *sapiné* 'sapinya', *tuna* + *-ing* menjadi *tunaning* 'ruginya', *jala* + *-é* menjadi *jalané* 'jalanya', dan *dawa* + *-ing* menjadi *dawaning* 'panjangnya.'

Sufiks *-é* dan *-ing* pada umumnya dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa kata benda, kata keadaan atau kata sifat, dan kata kerja.

Contoh:

<i>pelem</i>	+ <i>-é</i>	→	<i>pelemé</i>	'mangganya'
<i>tatu</i>	+ <i>-é</i>	→	<i>tatuné</i>	'lukanya'
<i>tiba</i>	+ <i>-é</i>	→	<i>tibané</i>	'jatuhnya'
<i>pangan</i>	+ <i>-ing</i>	→	<i>panganing</i>	'makanannya'
<i>édi</i>	+ <i>-ing</i>	→	<i>édining</i>	'indahnyanya'
<i>lungguh</i>	+ <i>-ing</i>	→	<i>lungguhing</i>	'duduknya'

Kata-kata itu diantaranya terdapat dalam kalimat:

- (113) *Pelemé mateng-mateng ana uwit.*  
'Mangganya matang-matang di pohon.'
- (114) *Wong bodho dadi panganing wong pinter.*  
'Orang bodoh menjadi makanannya orang pandai.'

- (115) *Akubisa crita édining kembang.*  
 'Saya bisa bercerita indahnyanya bunga.'  
 (116) *Lungguhing para sepuh ana ngarep dhéwé.*  
 'Duduknya para orang tua di depan sendiri.'

Sufiks *-é* dan *-ing* yang dilekatkan pada kata benda seperti dalam kalimat nomor (113) dan (114) tidak mengubah kategori, sedangkan sufiks *-é* dan *-ing* yang dilekatkan pada kata keadaan atau kata sifat dan kata kerja mengubah kata-kata itu menjadi kata benda seperti pada kalimat nomor (115) dan (116). Kehadiran kedua sufiks itu karena diperlukan oleh konteks kalimat-kalimat di atas sehingga ada atau tidak adanya fungsi sintaksis sufiks-sufiks itu di sini masih dipersoalkan.

Kedudukan sufiks *-ing* dalam kalimat nomor (114), (115), dan (116) dapat digantikan oleh sufiks *-é*. Dengan demikian, maka kesamaan pemakaian kedua sufiks itu dapat disejajarkan sebagai berikut:

<i>panganing</i>	= <i>pangané</i> 'makanannya'
<i>édining</i>	= <i>édiné</i> 'indahnyanya'
<i>lungguhing</i>	= <i>lungguhé</i> 'duduknya'

Melihat contoh-contoh di atas, dapat diketahui bahwa sufiks *-ing* yang dilekatkan pada kata benda dapat digantikan oleh sufiks *-é* dengan tidak mengubah fungsinya, misalnya pada kata *panganing* 'makanannya' yang diubah menjadi *pangané* 'makanannya'. Akan tetapi, kedudukan sufiks *-é* pada beberapa kata benda yang lain tidak dapat digantikan oleh sufiks *-ing*.

Contoh:

<i>pelemé</i> 'mangganya'	tidak dapat menjadi <i>peleming</i>
<i>wongé</i> 'orangnya'	tidak dapat menjadi <i>wonging</i>
<i>anaké</i> 'anakanya'	tidak dapat menjadi <i>anaking</i>

#### 2.3.4 Sufiks *-a*

Sufiks *-a* dapat bervariasi dengan *-ya* atau *-wa*, alofonnya. Bilamana dibubuhkan pada bentuk yang berakhir dengan konsonan, sufiks *-a* tidak mengalami perubahan. Misalnya, *éling* + *-a* menjadi *élinga* 'ingatlah', *kirim* + *-a* menjadi *kirima* 'kirimlah', dan *susut* + *-a* menjadi *susuta* 'meskipun berkurang'. Bilamana dibubuhkan pada bentuk yang

berakhir dengan vokal, sufiks *-a* sering menjadi sisinya 'bersinlah'; sapu + *-a* menjadi *sapua* dan sering menjadi *sapuwa* 'meskipun hanya sapu'.

Sufiks *-a* pada umumnya dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa kata benda, kata keadaan atau kata sifat, dan kata kerja.

a. Sufiks *-a* + bentuk dasar kata benda

Contoh:

- sangu* + *-a* → *sangua* 'bawalah bekal'  
*lawuh* + *-a* → *lawuha* 'pakailah lauk'  
*kemul* + *-a* → *kemula* 'pakailah selimut'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

- (117) *Sangua dhuwit sing akèh.*  
 'Bawalah bekal uang yang banyak!'  
 (118) *Lawuha iwak pitik sing ana lemari kaé.*  
 'Pakailah lauk ayam yang ada di almari itu!'  
 (119) *Kemula jariké Simbok sing isih anyar kaé.*  
 'Berselimutlah (dengan) kain panjang ibu yang masih baru itu!'

Fungsi gramatikal sufiks *-a* pada kata-kata itu ialah mengubah bentuk dasar kata benda menjadi kata kerja imperatif. Kata-kata *sangua* 'bawalah bekal', *lawuha* 'pakailah lauk', dan *kemula* 'pakailah selimut' menduduki jabatan predikat. Fungsi sintaksis sufiks *-a* pada kata-kata di atas ialah menuntut hadirnya kata/frase benda di belakang predikat-predikat itu, yaitu *dhuwit sing akèh* 'uang yang banyak', *iwak pitik sing ana lemari* 'daging ayam yang ada di almari', dan *jariké Simbok sing isih anyar kaé* 'kain panjang Ibu yang masih baru itu', yang menduduki jabatan objek.

b. Sufiks *-a* + bentuk dasar kata keadaan atau kata sifat

Contoh:

- ayu* + *-a* → *ayua* 'meskipun cantik'  
*bagus* + *-a* → *bagusa* 'meskipun tampan'  
*èlèk* + *-a* → *èlèka* 'meskipun jelek'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

- (120) *Ayua rainé, klakuané ora kena kanggo patuladhan.*  
 'Meskipun cantik mukanya, kelakuannya tidak dapat untuk contoh.'

- (121) *Bagusa rupané, atiné duraka banget.*  
'Meskipun tampan wajahnya, hatinya sangat durhaka.'
- (122) *Èlèka rainé, atiné apik banget.*  
'Meskipun jelek mukanya, hatinya sangat baik.'

Fungsi gramatikal sufiks *-a* pada kata-kata itu ialah mengubah bentuk dasar kata keadaan atau kata sifat menjadi kata kerja subjungtif kontradiktif. Arti sufiks *-a* itu ialah menyatakan 'meskipun seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Sesuai dengan artinya itu, sufiks *-a* pada kata-kata di atas mempunyai fungsi sintaksis sebagai pembuka dan sekaligus pembentuk anak kalimat yang menduduki jabatan keterangan perlawanan. Anak-anak kalimat yang dimaksudkan itu adalah *ayua rainé* 'meskipun cantik mukanya' dalam kalimat (120), *bagusa rupané* 'meskipun tampan wajahnya' dalam kalimat (121), dan *élèka rainé* 'meskipun jelek mukanya' dalam kalimat (122). Sebagai keterangan kalimat, anak-anak kalimat itu besar kemungkinannya dapat dipindah-pindahkan tempatnya, tetapi biasanya tempat anak kalimat semacam itu mendahului induk kalimat seperti pada contoh-contoh di atas. Dalam posisinya yang demikian ini, anak kalimat yang bertandakan sufiks *-a* itu menuntut hadirnya induk kalimat di belakangnya, dan bukan sebaliknya. Inilah fungsi sintaksis sufiks *-a* lebih jauh sebagai pembuka dan pembentuk anak kalimat di sini.

c. Sufiks *-a* + bentuk dasar kata kerja

- tuku* + *-a* → *tukua* 'membelilah'  
*dodol* + *-a* → *dodola* 'berjualanlah'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat.

- (123) *Tukua brambang ana warung wétan kana!*  
'Membelilah bawang merah di warung timur sana!'
- (124) *Dodola panganan mengko mesthi payu.*  
'Berjualanlah makanan, nanti pasti laku!'

Fungsi gramatikal sufiks *-a* pada kata-kata itu ialah mengubah bentuk dasar kata kerja transitif menjadi kata kerja transitif imperatif. Arti sufiks *-a* pada kata-kata kerja di atasnya menyatakan perintah melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar. Fungsi sintaksis sufiks *-a* pada kata kerja dalam kalimat-kalimat itu ialah menuntut hadirnya kata benda di belakang kata kerja bentuk *-a* itu sebagai objeknya, yaitu

*brambang* 'bawang merah', *dhuwit* 'uang', dan *panganan* 'makanan'.

Di samping pemakaian sufiks *-a* pada kata-kata kerja seperti di atas, terdapat juga pemakaian sufiks *-a* yang sama, tetapi dengan arti dan fungsi yang berbeda. Sufiks *-a* yang dimaksudkan ini mempunyai arti suatu 'pengandaian', sedangkan fungsi sintaksisnya baru terlihat dalam konteks kalimat.

Contoh:

(125) *Nggawaa payung, ora klebus ngono kuwi.*

'Seandainya membawa payung, tidak basah kuyup begitu itu.'

(126) *Budhala wingi, aku wis tekan kana.*

'Seandainya berangkat kemarin, saya sudah sampai sana.'

Sesuai dengan artinya, sufiks *-a* pada kata *nggawaa* 'seandainya membawa' dan *budhala* 'seandainya berangkat' berfungsi sebagai pembuka dan sekaligus pembentuk anak kalimat yang menyatakan keterangan syarat. Anak kalimat yang dimaksudkan itu adalah *nggawaa payung* 'seandainya membawa payung' dan *budhala wingi* 'seandainya berangkat kemarin'. Biasanya anak kalimat semacam ini diletakkan pada awal kalimat majemuk bertingkat seperti dalam kalimat contoh (125) dan (126) di atas. Dalam posisi yang demikian, anak kalimat yang bertandakan sufiks *-a* itu selalu menuntut hadirnya induk kalimat di belakangnya.

Dengan fungsi yang sama, pemakaian sufiks *-a* di atas dapat dipindahkan pada kata kerja bantu apabila ke dalam kalimat (125) dan (126) dimasukkan kata-kata kerja bantu seperti *gelem* 'mau', *sida* 'jadi', atau *bisa* 'dapat'. Pemakaian sufiks *-a* yang terakhir ini dapat dilihat dalam kalimat berikut ini:

(125a) *Gelema nggawaa payung, ora klebus ngono kuwi.*

'Seandainya mau membawa payung, tidak basah kuyup begitu itu.'

(126a) *Sidaa budhal wingi, aku wis tekan kana.*

'Seandainya jadi berangkat kemarin, saya sudah sampai sana.'

### 3.2.5 Sufiks *-na*

Sufiks *-na* dapat berubah menjadi *-kna*. Bilamana dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan, sufiks *-na* tidak mengalami perubahan. Misalnya, *pènèk* + *-na* menjadi *pènèkna* 'panjatkan',

*pethik* + *-na* menjadi *pethikna* 'petikkan', dan *pecut* + *-na* menjadi *pecutna* 'cambukkan'. Bilamana bentuk dasar yang dibubuhnya berakhir dengan vokal, sufiks *-na* berubah menjadi *-kna*. Misalnya, *tuku* + *-na* menjadi *tukokna* 'belikan', *туру* + *-na* menjadi *turokna* 'tidurkan', dan *bali* + *-na* menjadi *balèkna* 'pulangkan'. Akan tetapi, pada beberapa bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan, sufiks *-na* itu menjadi *-kna*. Misalnya, *pakan* + *-na* menjadi *pakakna* 'berikanlah supaya dimakan' dan *takon* + *-na* menjadi *takokna* 'tanyakanlah'.

Sufiks *-na* pada umumnya dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa bentuk prakategorial, kata benda, kata keadaan atau kata sifat, dan kata kerja.

#### a. Sufiks *-na* + bentuk dasar prakategorial

Contoh:

<i>unggah</i> + <i>-na</i>	→	<i>unggahna</i> 'naikkan'
<i>jupuk</i> + <i>-na</i>	→	<i>jupukna</i> 'ambilkan'
<i>silih</i> + <i>-na</i>	→	<i>silihna</i> 'pinjamkan'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

(127) *Unggahna diyan kuwi dhisik Man!*

'Naikkan pelita itu dulu Man!'

(128) *Jupukna ngono baé, ora usah kokpilihaké.*

'Ambilkan begitu saja, tidak usah kaupilihkan.'

(129) *Silihna dhuwite Bapak dhisik!*

'Pinjamkan uang Ayah dahulu!'

Fungsi gramatikal sufiks *-na* pada kata *unggahna* 'naikkan', *silihna* 'pinjamkan', dan *jupukna* 'ambilkan' mengubah bentuk dasar prakategorial menjadi kata kerja pasif imperatif. Arti sufiks *-na* pada ketiga kata itu menyatakan perintah melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan yang tersebut pada bentuk dasar. Pemakaian sufiks *-na* dalam kalimat nomor (127) dan (129) menuntut hadirnya subjek, yaitu *diyan kuwi* 'pelita itu' dan *dhuwité Bapak* 'uang Ayah' sebab pada prinsipnya tanpa subjek-subjek itu, kata-kata bersufiks *-na* di depannya tidak jelas maksudnya. Walaupun demikian, subjek itu dapat ditiadakan juga apabila konteks kalimatnya memungkinkan untuk peniadaan itu. Hal seperti ini dapat dilihat dalam kalimat (128), yang subjeknya tidak dinyatakan secara eksplisit.

b. Sufiks *-na* + bentuk dasar kata benda

Contoh:

<i>rujak</i>	+ <i>-na</i>	→	<i>rujakna</i> 'buatkanlah rujak'
<i>gulé</i>	+ <i>-na</i>	→	<i>gulékna</i> 'buatkanlah gulai'
<i>bubur</i>	+ <i>-na</i>	→	<i>buburna</i> 'buatkanlah bubur'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

- (130) *Mengko yén wis awan **rujakna** timun kaé Bu!*  
'Nanti apabila sudah siang buatkanlah rujak mentimun itu Bu!'
- (131) *Sésuk **golékna** terwèlu sing gedhé!*  
'Besok buatkanlah gulai kelinci yang besar!'
- (132) *Kanggo nambah gizi **buburna** kacang ijo!*  
'Untuk menambah gizi buatkanlah bubur kacang hijau!'

Fungsi gramatikal sufiks *-na* pada kata-kata itu ialah mengubah bentuk dasar kata benda menjadi kata kerja pasif imperatif. Arti sufiks *-na* pada kata-kata itu ialah menyatakan perintah untuk membuat sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar. Kata-kata *gulékna* 'buatkanlah gulai', *rujakna* 'buatkanlah rujak', dan *buburna* 'buatkanlah bubur' menduduki jabatan predikat. Hubungan antara predikat-predikat itu dengan kata benda di belakangnya tidak mengikat. Artinya, kata-kata benda itu dapat dihilangkan karena fungsinya hanya sebagai keterangan. Berdasarkan hal itu, maka sufiks *-na* pada predikat-predikat di atas tidak mempunyai fungsi sintaksis langsung terhadap kata-kata benda di belakangnya.

c. Sufiks *-na* + bentuk dasar kata keadaan atau kata sifat.

Contoh:

<i>cilik</i>	+ <i>-na</i>	→	<i>cilikna</i> 'kecilkanlah'
<i>gedhé</i>	+ <i>-na</i>	→	<i>gedhékna</i> 'besarkanlah'
<i>ciut</i>	+ <i>-na</i>	→	<i>ciutna</i> 'sempitkanlah'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

- (133) ***Cilikna** sethithik diyan kuwi!*  
'Kecilkanlah sedikit pelita itu!'
- (134) ***Gedhékna** wetengmu bèné cetha!*  
'Besarkanlah perutmu biar jelas!'
- (135) ***Ciutna** dalan ngarep omah kaé!*

'Sempitkanlah jalan depan rumah itu!'

Fungsi gramatikal sufiks *-na* pada kata-kata itu ialah mengubah bentuk dasar kata keadaan atau kata sifat menjadi kata kerja pasif imperatif. Arti sufiks *-na* itu menyatakan perintah untuk membuat menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Pemakaian sufiks *-na* di sini menuntut hadirnya kata benda di belakang kata kerja bentuk *-na* sebagai subjek. Kata-kata benda yang dimaksudkan itu adalah *diyan kuwi* 'pelita itu' dalam kalimat (133), *wetengmu* 'perutmu' dalam kalimat (134), dan *dalan ngarep omah kaé* 'jalan depan rumah itu' dalam kalimat (135). Akan tetapi, kehadiran kata benda di belakang kata kerja itu tidak mutlak karena posisi kedua jenis kata itu dapat dipertukarkan. Jadi, fungsi sintaksis pemakaian sufiks *-na* di atas sebenarnya hanyalah menunjukkan adanya hubungan fungsional antara kata kerja bentuk *-na* sebagai predikat dan kata benda di belakangnya sebagai subjek.

d. Sufiks *-na* + bentuk dasar kata kerja

Contoh:

<i>lungguh</i> + <i>-na</i>	→	<i>lungguhna</i> 'dudukkanlah'
<i>turu</i> + <i>-na</i>	→	<i>turokna</i> 'tidurkanlah'
<i>teka</i> + <i>-na</i>	→	<i>tekakna</i> 'datangkanlah'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

- (136) *Simbah sésuk lungguhna ngambèn wétan waé!*  
'Nenek besok dudukkanlah di balai-balai timur saja!'
- (137) *Anakmu turokna njogan waé!*  
'Anakmu tidurkanlah di lantai saja!'
- (138) *Bocahmu tekakna ndhéné, aku bèn kenal!*  
'Anakmu datangkanlah kemari, saya biar kenal!'

Fungsi gramatikal sufiks *-na* pada kata-kata itu ialah mengubah bentuk dasar kata kerja intransitif menjadi kata kerja pasif imperatif. Arti sufiks *-na* itu menyatakan perintah membuat orang ketiga melakukan perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Sufiks *-na* pada kata-kata di atas tidak mempunyai ikatan sintaksis langsung dengan kata-kata lain, baik yang berada di depannya maupun yang berada di belakangnya.

### 2.3.6 Sufiks *-ana*

Sufiks *-ana* dapat bervariasi dengan *-nana*. Bilamana dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan, sufiks *-ana* tidak mengalami perubahan. Misalnya, *resik* + *-ana* menjadi *resikana* 'bersihkanlah', *pacul* + *-ana* menjadi *paculana* 'cangkulilah', *rabuk* + *-ana* menjadi *rabukana* 'pupukilah', dan *tegor* + *-ana* menjadi *tegorana* 'tebangilah'. Apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal, sufiks *-ana* berubah menjadi *-nana*. Misalnya *wuda* + *-ana* menjadi *wudanana* 'telanjangilah', *sangu* + *-ana* menjadi *sangonana* 'berilah bekal', dan *tali* + *-ana* menjadi *talénana* 'ikatlah'.

Sufiks *-ana* pada umumnya dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa bentuk prakategorial, kata benda, kata keadaan atau kata sifat, dan kata kerja.

a. Sufiks *-ana* + bentuk dasar prakategorial

Contoh:

<i>sambit</i> +	<i>-ana</i>	→	<i>sambitana</i> 'lemparilah'
<i>pethik</i> +	<i>-ana</i>	→	<i>pethikana</i> 'petikilah'
<i>jiwit</i> +	<i>-ana</i>	→	<i>jiwitana</i> 'cubitilah'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

- (139) *Sambitana nganggo watu sak grobag mesthi ora kena, pelemé ketutupan pang gedhé kok.*  
'Meskipun dilempari memakai batu satu gerobak pasti tidak kena, mangganya tertutup dahan besar.'
- (140) *Pethikana kembang mawar kaé, sésuk didol menyang pasar.*  
'Petikilah bunga mawar itu, besok dijual ke pasar.'
- (141) *Jiwitana bocah kaé, suwé-suwé mesthi terus nangis.*  
'Cubitilah anak itu, lama-lama pasti lalu menangis.'

Fungsi gramatikal sufiks *-ana* pada kata *sambitana* 'meskipun dilempari' dalam kalimat (139) ialah mengubah bentuk dasar prakategorial menjadi kata kerja pasif subjungtif kontradiktif repetitif. Arti sufiks *-ana* pada kata itu menyatakan 'meskipun dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'. Fungsi gramatikal sufiks *-ana* pada kata *pethikana* 'petikilah' dalam kalimat (140) dan *jiwitana* 'cubitilah' dalam

kalimat (141) ialah mengubah bentuk dasar prakategorial menjadi kata kerja pasif imperatif. Arti sufiks *-ana* pada kedua kata yang terakhir itu menyatakan perintah supaya melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar berulang-ulang.

Kehadiran sufiks *-ana* pada kata *sambitana* 'meskipun dilempari' dalam kalimat (139) di samping sebagai pembuka anak kalimat, sekaligus mengikat kata-kata di belakangnya dalam sebuah anak kalimat *sambitana nganggo watu sagrobag mesthi ora kena*, yang berfungsi sebagai keterangan perlawanan. Inilah fungsi sintaksis sufiks *-ana* pada kata *sambitana*.

Sufiks *-ana* pada kata *pethikana* dalam kalimat (140) *-ana*, mempunyai fungsi sintaksis yang sama dengan sufiks *-ana* pada *jiwitana* dalam kalimat (141), yaitu menempatkan kata benda *kembang mawar* 'bunga mawar' dan *bocah* 'anak' di belakangnya sebagai subjek. Jadi, fungsi sintaksis sufiks *-ana* di sini tidak mengikat karena subjek-subjek itu dapat ditiadakan atau dipindahkan ke depan predikat.

b. Sufiks *-ana* + bentuk dasar kata benda

Contoh:

<i>gebug</i>	+	<i>-ana</i>	→	<i>gebugana</i>	'pukulilah'
<i>kathok</i>	+	<i>-ana</i>	→	<i>kathokana</i>	'berilah bercelana'
<i>topi</i>	+	<i>-ana----</i>	→	<i>topènanana</i>	'berilah topi'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

(142) *Gebugana malingé bèn mati!*

'Pukulilah pencurinya biar mati!'

(143) *Kathokana dhisik adhimu!*

'Berilah bercelana dulu adikmu!'

(144) *Topènanana wong-wong sing ana sawah kaé!*

'Berilah bertopi orang-orangan yang ada di sawah itu!'

Fungsi gramatikal sufiks *-ana* pada kata *gebugana* 'pukulilah' ialah mengubah bentuk dasar kata benda menjadi kata kerja pasif imperatif repetitif. Arti sufiks *-ana* pada kata itu menyatakan perintah melakukan tindakan berulang-ulang terhadap orang ketiga dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar. Fungsi gramatikal sufiks *-ana* pada kata *kathokana* 'berilah bercelana' dan *topènanana* 'berilah bertopi' ialah mengubah kata benda *kathok* 'celana' dan *topi* 'topi' menjadi kata kerja pasif imperatif.

Pemakaian sufiks *-ana* pada kata-kata di atas tidak mendukung fungsi sintaksis yang mengikat, tetapi hanya memperlihatkan hubungan fungsional antara kata kerja pasif bentuk *-ana* sebagai predikat dengan kata benda di belakangnya sebagai subjek: *malingé* 'pencurinya', *adhimu* 'adikmu', dan *wong-wongan* 'orang-orangan'.

c. Sufiks *-ana* + bentuk dasar kata keadaan atau kata sifat

Contoh:

<i>reged</i>	+ <i>-ana</i>	→	<i>regedana</i>	'kotorilah'
<i>campur</i>	+ <i>-ana</i>	→	<i>campurana</i>	'campurilah'
<i>amba</i>	+ <i>-ana</i>	→	<i>ambanana</i>	'lebarilah'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat :

- (145) ***Regedana klambiné Parja kaé!***  
'Kotorilah baju Parja itu!'
- (146) ***Campurana lenga mambu, bensin sing ana drim kaé!***  
'Campurilah dengan minyak tanah, bensin yang ada dalam drum itu!'
- (147) ***Ambanana lengené bèn longgar!***  
'Buatlah lebar-lebar lengannya supaya longgar!'

Fungsi gramatikal sufiks *-ana* pada kata-kata itu ialah mengubah bentuk dasar kata keadaan atau kata sifat menjadi kata kerja pasif imperatif. Sufiks *-ana* di sini tidak mempunyai fungsi sintaksis yang mengikat, tetapi hanya menentukan hubungan fungsional antara kata kerja pasif bentuk *-ana* sebagai predikat dengan kata benda di belakangnya sebagai subjek. Kata benda yang dimaksudkan itu adalah *klambiné Parja* 'baju Parja' dalam kalimat (145); *bensin* 'bensin' dalam kalimat (146); dan *lengené* 'lengannya' dalam kalimat (147).

d. Sufiks *-ana* + bentuk dasar kata kerja

Contoh:

<i>tiba</i>	+ <i>-ana</i>	→	<i>tibanana</i>	'jatuhilah'
<i>turu</i>	+ <i>-ana</i>	→	<i>turonana</i>	'tidurilah'
<i>lungguh</i>	+ <i>-ana</i>	→	<i>lungguhana</i>	'dudukilah'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

- (148) ***Aku tibanana pelem sing mateng, Man!***  
'Saya jatuhilah mangga yang matang, Man!'

- (149) *Turonana ambèn sing anyar kaé!*  
 'Tidurilah balai-balai yang baru itu!'
- (150) *Lungguhana kursi sing apik kaé!*  
 'Dudukilah kursi yang baik itu!'

Fungsi gramatikal sufiks *-ana* pada kata-kata itu ialah mengubah bentuk dasar kata kerja intransitif menjadi kata kerja pasif imperatif lokatif. Sama halnya dengan sufiks *-ana* sebelumnya, pemakaian sufiks *-ana* pada kata *turonana* dan *lungguhana* dalam kalimat (149) dan (150) hanya menentukan hubungan fungsional predikat-subjek antara kata-kata itu dengan kata benda *ambèn* 'balai-balai' dan *kursi* 'kursi'. Agak berbeda dengan hal itu, pemakaian sufiks *-ana* pada kata *tibanana* dalam kalimat (148) memberikan kemungkinan tambahan terhadap kehadiran kata benda *pelem* 'mangga' sebagai keterangan bagi kata *tibanana* itu.

### 2.3.7 Sufiks *-en*

Sufiks *-en* dapat bervariasi dengan *-nen*. Bilamana bentuk dasar yang dibubuhinya berakhir dengan konsonan, sufiks *-en* tidak mengalami perubahan. Misalnya, *antem* + *-en* menjadi *antemen* 'tinjulah', *pacul* + *-en* menjadi *paculen* 'cangkullah', dan *pangan* + *-en* menjadi *panganen* 'makanlah'. Bilamana bentuk dasar itu berakhir dengan vokal, sufiks *-en* berubah menjadi *-nen*. Misalnya, *tuku* + *-en* menjadi *tukunen* 'belilah', *paku* + *-en* menjadi *pakunen* 'pakulah', dan *ombé* + *-en* menjadi *ombénen* 'minumlah'.

Sufiks *-en* pada umumnya dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa bentuk prakategorial, kata benda, kata keadaan atau kata sifat, dan kata kerja.

#### a. Sufiks *-en* + bentuk dasar prakategorial

Contoh:

- tulis* + *-en* → *tulisen* 'tulislah'  
*gawa* + *-en* → *gawanen* 'bawalah'  
*surung* + *-en* → *surungen* 'doronglah'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

- (151) *Tulisen omongané bocah mau!*  
 'Tulislah pembicaraan anak tadi!'

- (152) **Gawanen beras rong kilo kaé!**  
'Bawalah beras dua kilo itu!'
- (153) **Surungen montor sing mogok kaé!**  
'Doronglah motor yang mogok itu!'

Fungsi gramatikal sufiks *-en* pada kata-kata di atas ialah mengubah bentuk dasar prakategorial menjadi kata kerja pasif imperatif. Arti sufiks *-en* di sini menyatakan perintah melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar terhadap sesuatu. Fungsi sintaksis sufiks *-en* pada kata-kata kerja itu ialah menuntut hadirnya kata benda di belakang kata kerja 'tu sebagai subjek, yaitu *omongané bocah mau* 'pembicaraan anak tadi' dalam kalimat (151), *beras rong kilo kaé* 'beras dua kilo itu' dalam kalimat (152), dan *montor sing mogok kaé* 'motor yang mogok itu' dalam kalimat (153). Akan tetapi, kehadiran kata-kata benda di belakang kata kerja bentuk *-en* itu tidak mutlak karena posisinya dapat dipertukarkan. Jadi, sebenarnya fungsi sintaksis sufiks *-en* di atas tidak mengikat, hanya menjalin hubungan fungsional antara predikat dan subjek. Berikut ini adalah contoh penempatan kata kerja bentuk *-en* (predikat) di belakang kata benda (subjek):

- (154) **Layangé bukaken!**  
'Suratnya bukalah!'
- (155) **Pak Marto undangen mréné.**  
'Pak Marta undanglah ke sini!'

b. Sufiks *-en* + bentuk dasar kata benda

Contoh:

- rujak* + *-en* → *rujaken* 'rujaklah'  
*pacul* + *-en* → *paculen* 'cangkullah'  
*pecut* + *-en* → *pecuten* 'cambuklah'.

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

- (156) **Rujaken dhondhong lima kaé!**  
'Rujaklah kedondong lima buah itu!'
- (157) **Paculen oyot sing malang nang dalan kaé!**  
'Cangkullah akar yang melintang di jalan itu!'
- (158) **Pecuten sapiné sing sero!**  
'Cambuklah sapinya yang keras!'

Fungsi gramatikal sufiks *-en* pada kata-kata itu ialah mengubah bentuk dasar kata benda menjadi kata kerja pasif imperatif. Arti sufiks *-en* pada kata *rujaken* 'rujaklah' menyatakan perintah membuat yang tersebut pada bentuk dasar. Arti sufiks *-en* pada kata *paculen* 'cangkullah' dan *pecuten* 'cambuklah' menyatakan perintah melakukan tindakan terhadap sesuatu dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar. Fungsi sintaksis sufiks *-en* di sini juga hanya menjalin hubungan fungsional antara predikat dan subjek seperti sufiks *-en* sebelumnya, yaitu antara *rujaken* dan *dhondhong lima* 'kedondong lima', antara *paculen* dan *oyot* 'akar', serta *pecuten* dan *sapiné* 'sapinya'. Sehubungan dengan hal itu, maka urutan predikat-subjek seperti di atas dapat diubah menjadi subjek-predikat.

Contoh:

- (159) *Lawangé kancingen!*  
'Pintunya kuncilah!'
- (160) *Yèn wis ngombong, pitikmu cekelen!*  
'Apabila sudah masuk kandang, ayammu tangkaplah!'

c. Sufiks *-en* + bentuk dasar kata keadaan atau kata sifat

Contoh:

- pecah* + *-en* -- → *pecahen* 'pecahlah'  
*kuning* + *-en* → *kuningen* 'kuninglah'  
*suwèk* + *-en* → *suwèken* 'sobeklah'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

- (161) *Pecahen piring saktumpuk kuwi!*  
'Pecahlah piring satu tumpuk itu!'
- (162) *Kuningen gambar kembang kaé!*  
'Kuningilah gambar bunga itu!'
- (163) *Suwèken kathok èlèk kaé!*  
'Sobeklah celana jelek itu!'

Fungsi gramatikal sufiks *-en* pada kata-kata itu ialah mengubah bentuk dasar kata keadaan atau kata sifat menjadi kata kerja pasif imperatif. Seperti halnya sufiks *-en* yang telah dibicarakan sebelumnya, pemakaian sufiks *-en* pada kata-kata di atas juga hanya menentukan hubungan fungsional antara predikat dan subjek, antara kata-kata bentuk *-en* itu dan kata benda di belakangnya: *piring saktumpuk* 'piring

setumpuk' dalam kalimat (161), *gambar kembang* 'gambar bunga' dalam kalimat (162), dan *kathok èlek* 'celana jelek' dalam kalimat (163). Oleh karena sebagai subjek, kata-kata benda seperti itu dapat dipindahkan posisinya mendahului predikat, kata kerja bentuk *-en*.

Contoh:

(164) *Kathoké suwèken!*

'Celananya sobeklah!'

(165) *Piring sing benthèt mau pecahen pisan!*

'Piring yang retak tadi pecahlah sekaligus!'

d. Sufiks *-en* + bentuk dasar kata kerja.

Contoh:

*tuku* + *-en* → *tukunen* 'belilah'

*kirim* + *-en* → *kirimen* 'kirimlah'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat:

(166) *Tukunen pit montorku iki!*

'Belilah sepeda motorku ini!'

(167) *Jaganen barang-barang iki!*

'Jagalah barang-barang ini!'

Fungsi gramatikal sufiks *-en* pada kata-kata itu ialah mengubah dasar kata kerja transitif menjadi kata kerja pasif imperatif. Arti sufiks *-en* itu menyatakan perintah melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar. Pemakaian sufiks *-en* pada kata-kata di atas hanya menentukan hubungan fungsional antara predikat kata kerja bentuk *-en* dan kata benda di belakangnya yang menjadi subjek: *pit montorku iki* 'sepeda motorku ini' dalam kalimat (166) dan *barang-barang iki* 'barang-barang ini' dalam kalimat (167). Hubungan dengan urutan predikat-subjek itu tidak mengikat karena kata benda yang menduduki jabatan subjek itu dapat pula ditempatkan di depan kata kerja bentuk *-en* itu.

Contoh:

(168) *Yèn duwé dhuwit, sapi iki tukunen!*

'Jika punya uang, sapi ini belilah!'

(169) *Omahé jaganen, aja nganti keleston maling.*

'Rumahnya jagalah, jangan sampai kemasukan pencuri!'

### BAB III REDUPLIKASI

Sesuai dengan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di bagian depan, perulangan atau reduplikasi yang akan dibicarakan dalam bab ini adalah reduplikasi yang dalam proses morfologis mempunyai fungsi sintaksis. Oleh karena itu, pembahasan masalah reduplikasi ini lebih banyak akan dilihat dalam tataran sintaksis daripada dalam tataran morfologi. Maksudnya, reduplikasi itu akan dilihat pemakaiannya dalam kalimat. Hal ini juga sesuai dengan kenyataan bahwa reduplikasi yang berfungsi sintaksis itu baru jelas maknanya apabila dikaitkan dengan konteks kalimat.

Pembicaraan makna reduplikasi yang dikaitkan dengan konstruksi sintaksis seperti itu pernah dilakukan oleh Wedhawati dkk. (1981) dalam "Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa", yang kemudian reduplikasi kata sifatnya dibahas lebih lanjut oleh Marsono (1983:62--71) dengan judul "Kata Sifat Bentuk Ulang Bahasa Jawa". Masalah yang serupa disinggung pula dalam "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa" (Gina dkk., 1982) dan dalam *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia* (Simatupang, 1983:125--136).

Pembicaraan reduplikasi dalam kaitannya dengan morfosintaksis ini akan mencakup (i) reduplikasi kata benda (RKB), (ii) reduplikasi kata sifat (RKS), dan (iii) reduplikasi kata kerja (RKK). Ketiga jenis reduplikasi ini menghasilkan bentuk-bentuk ulang yang maknanya beraneka ragam sesuai dengan posisinya di dalam kalimat. Namun, keanekaragaman makna itu sebenarnya merupakan variasi dari makna pokok, yaitu makna penjamakan, ketidaktentuan, dan penekanan (Poedjosoedarmo, 1981:81, 91). Perlu diketahui bahwa sesuai dengan

pembatasan pembicaraan pada RKB, RKS, dan RKK di atas, maka bab ini tidak akan membicarakan pembagian atau pengelompokan bermacam-macam perulangan seperti (i) *dwilingga*, misalnya *anak-anak* 'beranak' dan *ajak-ajak* 'mengajak'; (ii) *dwilingga salin swara*, misalnya *mloka-mlaku* 'berjalan ke sana ke mari' dan *jowal-jawil* 'berkali-kali menggamit'; (iii) *dwipurwa*, misalnya *tetuku* 'membeli' dan *lelembut* 'makhluk halus'; (iv) perulangan berimbuhan, misalnya *tanduran-tanduran*, *tetanduran* 'tanam-tanaman' dan *woh-wohan* 'buah-buahan'; dan (v) perulangan semu, misalnya *kolang-kaling* 'buah enau' dan *éthok-éthok* 'pura-pura'. Pembagian bermacam-macam perulangan seperti di atas telah banyak dibicarakan dalam beberapa buku tata bahasa Jawa ataupun hasil-hasil penelitian yang lain.

### 3.1 Reduplikasi Kata Benda (RKB)

Di atas telah dikatakan bahwa reduplikasi mempunyai makna pokok penjamakan, ketidaktentuan, dan penekanan. Selain makna pokok itu, masih terdapat berbagai macam makna (yang merupakan variasi makna pokok) sesuai dengan posisi bentuk ulang di dalam kalimat. Dalam hal RKB, makna pokok itu secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (i) yang menunjukkan makna keanekaan (penjamakan) dan (ii) yang bukan menunjukkan makna keanekaan (Wedhawati dkk., 1981:52). Kedua golongan (besar) makna RKB ini dapat diperinci menjadi beberapa macam seperti berikut.

#### 3.1.1 RKB yang Menunjukkan Makna Keanekaan

RKB yang menunjukkan makna keanekaan dapat diperinci menjadi beberapa macam, antara lain yang bermakna 'semua', 'segenap', 'seluruh' atau 'keseluruhan', 'berbagai', 'beraneka', 'bermacam-macam', dan 'sembarang'. Sebagai contoh misalnya kata *omah-omah* 'rumah-rumah' yang dapat dimasukkan sebagai kata benda. Akan tetapi, pengulangan *omah* menjadi *omah-omah* itu baru akan jelas fungsi dan maknanya apabila kata itu berada di dalam kalimat.

Contoh:

(170) *Pak liké wis omah-omah dhèk sasi Besar wingi.*

'Pamannya sudah berumah tangga bulan Besar kemarin.'

- (171) *Omah-omah sing rusak wis didandani.*  
 'Semua rumah yang rusak sudah diperbaiki.'
- (172) *Omah-omah akèh sing rusak merga ketrajang banjir.*  
 'Berbagai rumah banyak yang rusak karena terlanda banjir.'
- (173) *Yèn kewengèn, kowé bisa nginep ing omah-omah pinggir dalan kaé.*  
 'Kalau kemalaman, kamu dapat menginap di sembarang rumah tepi jalan itu.'

Dari beberapa contoh di atas dapat diketahui bahwa pengulangan bentuk dasar *omah* menjadi *omah-omah* mempunyai fungsi dan makna yang bermacam-macam. Pengulangan *omah* menjadi *omah-omah* dalam kalimat (170) berfungsi mengubah jenis kata, yaitu mengubah kata benda (*omah* 'rumah') menjadi kata kerja (*omah-omah* 'berumah tangga'). Pengulangan atau reduplikasi semacam ini tidak dibicarakan dalam RKB karena bukan bidangnya, dan yang akan dibicarakan adalah reduplikasi pada kalimat (171), (172), dan (173). Reduplikasi bentuk dasar *omah* menjadi *omah-omah* pada kalimat (171) mempunyai makna 'semua', 'segenap', 'seluruh', atau 'keseluruhan'; pada kalimat (172) mempunyai makna 'berbagai', 'beraneka', dan 'bermacam-macam' atau 'beraneka macam'; dan pada kalimat (173) mempunyai makna 'sembarang' atau 'sebarang'. Berbagai macam makna reduplikasi tersebut baru jelas apabila dilihat di dalam konteks kalimat. Untuk mengetahui lebih lanjut makna reduplikasi itu, berikut ini akan diuraikan beberapa tipe reduplikasi.

### 3.1.1.1 *Tipe RKB yang Menyatakan Makna 'Semua', 'Segenap', 'Seluruh', atau 'Keseluruhan'*

Tipe RKB semacam ini mempunyai beberapa ciri, yaitu (i) reduplikasi itu dapat berekuivalen dengan kata *kabèh* 'semua'; (ii) di belakang bentuk ulang dapat ditambah dengan partikel penentu *sing* 'yang' atau ekuivalennya kemudian baru diikuti oleh kata sifat atau kata kerja; dan (iii) dapat ditambah dengan kata *padha* 'pada', 'sama-sama', (penunjuk pelaku jamak) dan *kabèh* 'semua'. Kata *padha* dan *kabèh* itu dapat ditambahkan secara bersama-sama atau tersendiri.

Berdasarkan bentuk dasarnya, tipe RKB yang menyatakan makna

tersebut di atas dapat berwujud bentuk monomorfemik (tunggal) atau bentuk polimorfemik (kompleks).

1) Tipe RKB yang bentuk dasarnya berwujud bentuk monomorfemik  
Contoh:

(174) *Omah-omah sing rusak wis didandani.*

'Semua rumah yang rusak sudah diperbaiki.'

Di depan telah disebutkan bahwa kata *omah-omah* 'semua rumah' berasal dari proses pengulangan kata dasar *omah* 'rumah'. Baik *omah* maupun *omah-omah* dalam kalimat di atas adalah kata benda, dan keduanya dapat mengisi subjek dan objek dalam kalimat. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

(175) *Kacang-kacang sing tuwa wis dibedholi.*

'Semua kacang yang tua sudah dicabuti.'

(176) *Bocah-bocah sing lara wis dipriksakaké menyang Puskesmas.*

'Semua anak yang sakit sudah diperiksa ke Puskesmas.'

(177) *Pak Lurah paring bebungah marang wong-wong sing sregep mbayar pajek.*

'Pak Lurah memberi hadiah kepada semua orang yang rajin membayar pajak.'

Seperti telah dikatakan di atas, tipe RKB yang menyatakan makna 'semua', 'segenap', dan 'seluruh' atau 'keseluruhan' itu mempunyai tiga ciri. Tiga ciri itu dapat dilihat dengan mengubah kalimat (174) menjadi:

(174a) *Kabèh omah sing rusak wis didandani.*

'Semua rumah yang rusak sudah diperbaiki.'

(174b) *Omah-omah sing padha rusak wis didandani.*

'Semua rumah yang (pada) rusak sudah diperbaiki.'

(174c) *Omah-omah sing rusak wis didandani kabèh.*

'Semua rumah yang rusak sudah diperbaiki (seluruhnya).'

(174d) *Omah-omah sing padha rusak wis didandani kabèh.*

'Semua rumah yang (pada) rusak sudah diperbaiki (seluruhnya).'

2) Tipe RKB yang bentuk dasarnya berwujud bentuk polimorfemik  
Contoh:

(178) *Papringan-papringan sing mbebayani wis dirampasi.*

'Semua rumpun bambu yang membahayakan sudah ditebangi'

RKB *papringan-papringan* 'semua rumpun bambu' dibentuk dari kata dasar *papringan* 'rumpun bambu'. Bentuk dasar *papringan* merupakan bentuk kompleks (polimorfemik), terdiri dari morfem asal *pring* 'bambu' + *pa--an*. Pengulangan atau reduplikasi itu tidak berfungsi mengubah jenis kata, sedangkan maknanya adalah 'semua', 'segenap', 'seluruh' atau 'keseluruhan'. Makna reduplikasi yang demikian itu dapat dilihat dengan mengubah kalimat (178) menjadi:

(178a) *Kabèh papringan sing mbebayani wis dirampasi.*

'Semua rumpun bambu yang membahayakan sudah ditebangi.'

(178b) *Papringan-papringan sing padha mbebayani wis dirampasi.*

'Semua rumpun bambu yang (pada) membahayakan sudah ditebangi.'

(178c) *Papringan-papringan sing mbebayani wis dirampasi kabèh.*

'Semua rumpun bambu yang membahayakan sudah ditebangi (seluruhnya).'

(178d) *Papringan-papringan sing padha mbebayani wis dirampasi kabèh.*

'Semua rumpun bambu yang (pada) membahayakan sudah ditebangi (seluruhnya).'

RKB *papringan-papringan* dalam kalimat di atas itu pun dapat mengisi subjek atau objek. Kata *padha* dan *kabèh* yang dapat berfungsi memperjelas makna reduplikasi itu tidak harus hadir dalam pemakaian seperti di atas. Beberapa contoh RKB lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

(179) *Kecamatan-kecamatan sing menang lomba bakal nampa bebungah saka Pak Bupati.*

'Semua kecamatan yang menang lomba akan menerima hadiah dari Bapak Bupati.'

(180) *Pitutur-pitutur kang becik perlu dipepundhi.*

'Semua petunjuk yang baik wajib dipegang teguh.'

(181) *Tugasku ngreksa petamanan-petamanan sing ana sing pojok kutha.*

'Tugas saya menjaga semua taman yang berada di sudut kota.'

### 3.1.1.2 Tipe RKB yang Menyatakan Makna 'Berbagai', 'Beraneka', 'Bermacam-macam', atau 'Beraneka Macam'

Tipe RKB semacam ini mempunyai beberapa ciri, antara lain (i) reduplikasi itu dapat berekuivalen dengan kata *akèh* 'banyak', (ii) di belakang bentuk ulang tidak mungkin dapat ditambah partikel penentu *sing* 'yang' (dan apabila dapat harus berada di belakang kata keterangan yang menerangkan bentuk ulang itu), dan (iii) dapat ditambah dengan kata *padha* 'pada', 'sama-sama' dan *akèh* 'banyak' yang memperjelas makna reduplikasi. Seperti halnya tipe sebelumnya (3.1.1.1), tipe RKB (3.1.1.2) ini bentuk dasarnya dapat berwujud bentuk monomorfemik atau bentuk polimorfemik.

1) Tipe RKB yang bentuk dasarnya berwujud bentuk monomorfemik.  
Contoh:

(182) *Omah-omah akèh sing rusak merga ketrajang banjir.*  
'Berbagai rumah banyak yang rusak karena terlanda banjir.'

Pengulangan *omah* 'rumah' menjadi *omah-omah* 'berbagai rumah' dalam kalimat di atas tidak berfungsi mengubah jenis kata. Keduanya masih tetap berupa jenis kata benda. Untuk mengetahui bahwa reduplikasi dalam kalimat di atas mempunyai makna 'berbagai', 'beraneka', 'bermacam-macam', atau 'beraneka macam' kata atau kata-kata yang diperlukan untuk memperjelas makna itu dipakai dalam kalimat selama hal itu masih mungkin. Maksudnya, apabila dalam kalimat itu sudah ada kata *padha* 'pada', maka penambahan kata *padha* untuk menjelaskan makna reduplikasi itu tidak perlu lagi. Sesuai dengan hal itu, kalimat (182) di atas dapat diubah menjadi:

(182a) *Omah-omah akèh sing padha rusak merga ketrajang banjir.*  
'Berbagai rumah banyak yang (pada) rusak karena terlanda banjir.'

(182b) *Akèh omah sing padha rusak merga ketrajang banjir.*  
'Banyak rumah yang (pada) rusak karena terlanda banjir.'

Perlu diketahui bahwa kata *akèh* dalam kalimat (182b) bermakna 'banyak' dalam arti 'berbagai' atau 'bermacam-macam', sedangkan dalam kalimat (182a) penambahan kata *sing* 'yang' hanya dimungkinkan setelah kata *akèh* itu berfungsi sebagai keterangan *omah-omah* 'berbagai

rumah'.

RKB yang mempunyai makna seperti tersebut di atas dapat mengisi subjek ataupun objek dalam kalimat. Contoh lain yang setipe dengan RKB di atas ialah:

- (183) *Barang-barang akèh sing mundhak regané.*  
'Berbagai barang banyak yang naik harganya.'
- (184) *Kéwan-kéwan akèh sing kèli ora ketulungan.*  
'Berbagai binatang banyak yang hanyut tidak tertolong.'
- (185) *Adhiku seneng gawé kothak-kothak wadhah gambar.*  
'Adik saya senang membuat berbagai kotak tempat gambar.'

2) Tipe RKB yang bentuk dasarnya berwujud bentuk polimorfemik.

Contoh:

- (186) *Petamanan-petamanan akèh sing nengsemaké.*  
'Berbagai taman banyak yang menarik.'

RKB *petamanan-petamanan* 'berbagai taman' berasal dari bentuk dasar *petamanan* 'taman'. Bentuk dasar *petamanan* ini merupakan bentuk kompleks dari *taman* 'taman' + *pa--an*. Pengulangan atau reduplikasi itu tidak berfungsi mengubah jenis kata, sedangkan maknanya sama dengan makna reduplikasi sebelumnya, yaitu 'berbagai', 'beraneka', 'bermacam-macam', atau 'beraneka macam'.

Seperti halnya RKB tipe sebelumnya, RKB tipe ini bentuk dasarnya dapat berwujud bentuk berprefiks, bersufiks, dan berafiks gabungan. RKB tipe ini pun dapat mengisi subjek atau objek dalam kalimat. Contoh lain yang setipe dengan RKB ini ialah:

- (187) *Tanduran-tanduran akèh sing mati.*  
'Berbagai tanaman banyak yang mati.'
- (188) *Pedhukuhan-pedhukuhan sing maju bakal nampa bebungh.*  
'Berbagai kampung yang maju akan menerima hadiah.'
- (189) *Dhèwèké seneng tuku wohwohan-wohwohan sing isih seger.*  
'Ia senang membeli berbagai buah (-buahan) yang masih segar.'

Di depan telah dikatakan bahwa tipe RKB yang dibicarakan dalam Bab 3.1.1.2 mempunyai beberapa ciri. Sehubungan dengan ciri-ciri itu, kalimat (186) dapat diubah menjadi:

(186a) *Petamanan-petamanan akèh sing padha nengsemaké.*

'Berbagai taman banyak yang (pada) menarik.'

(186b) *Akèh petamanan sing padha nengsemaké.*

'Banyak taman yang (pada) menarik.'

### 3.1.2 RKB yang Tidak Menunjukkan Makna Keaneka-an

RKB yang tidak menunjukkan makna keaneka-an ini bentuk dasarnya dapat berwujud bentuk kategorial, prakategorial, dan nonkategorial (bentuk dasar semu), sedangkan pengulangannya dapat secara penuh atau sebagian. RKB semacam ini dapat dibedakan menjadi beberapa macam seperti berikut.

#### 3.1.2.1 Tipe RKB yang Menyatakan Makna 'Meskipun'

RKB tipe ini bentuk dasarnya selalu bentuk kategorial jenis kata benda. Bentuk dasar itu dapat berwujud bentuk monomorfemik atau bentuk polimorfemik.

1) Tipe RKB yang bentuk dasarnya bentuk monomorfemik

Contoh:

(190) *Saking ngantuké, koran-koran dienggo lèmèk turu.*

'Karena kantuknya, meskipun koran digunakan untuk alas tidur.'

RKB *koran-koran* 'meskipun koran' berasal dari bentuk dasar *koran* 'koran'. Baik *koran* maupun *koran-koran* adalah kata benda. Reduplikasi itu mempunyai makna 'meskipun'. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi itu ialah:

(191) *Udan-udan dhèwèké meksa mangkat.*

'Meskipun hujan, ia terpaksa berangkat.'

(192) *Téla-téla ya gelem waton panganan.*

'Meskipun ketela mau juga asal makanan.'

(193) *Merga ora nggawa caping, godhong-godhong jati dienggo kudhung.*

'Karena tidak membawa topi, meskipun daun jati dipakai untuk tudung.'

2) Tipe RKB yang bentuk dasarnya bentuk polimorfemik

Contoh:

(194) *Saking ngantuké, suketan-suketan dienggo turu.*

'Karena kantuknya, meskipun tempat rumput digunakan untuk tidur.'

RKB *suketan-suketan* 'meskipun tempat rumput' berasal dari bentuk dasar *suketan* 'tempat rumput'. Bentuk dasar *suketan* ini merupakan bentuk kompleks, terdiri dari *suket* 'rumput' dan sufiks *-an*. Baik *suket*, *suketan*, maupun *suketan-suketan* adalah kata benda sehingga reduplikasi itu tidak berfungsi mengubah jenis kata.

Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi itu ialah:

(195) *Godhongan-godhongan aku ya gelem.*

'Meskipun daun(-daunan) saya mau juga.'

(196) *Pawuhan-pawuhan dienggo ndhelik merga wedi yèn konangan.*

'Meskipun tempat sampah digunakan untuk bersembunyi karena takut ketahuan.'

(197) *Saking kesusuné, jugangan-jugangan dilumpati.*

'Oleh karena itu tergesa-gesa, meskipun lubang dilompati.'

Dari beberapa contoh di atas, baik RKB yang bentuk dasarnya monomorfemik maupun yang bentuk dasarnya polimorfemik, dapat diketahui bahwa ciri pokok RKB yang menyatakan makna 'meskipun' ialah memungkinkan pengulangan itu berekuivalen dengan kata *nadyan*, *sanadyan* atau *senadyan*, dan *najan*, *sanajan* atau *senajan* (yang semuanya bermakna 'meskipun').

### 3.1.2.2 Tipe RKB yang Menyatakan Makna 'Sembarang' atau 'Sebarang'

RKB tipe ini bentuk dasarnya selalu bentuk kategorial kata benda. Bentuk dasar itu dapat berwujud bentuk monomorfemik atau bentuk polimorfemik. Cara pengulangan bentuk dasarnya selalu dilakukan secara penuh. RKB tipe ini dapat berekuivalen dengan kata *sadhéngah* atau *sedhéngah* dan *sak-saké* (yang ketiganya mempunyai makna 'sembarang' atau 'sebarang'). Misalnya, kata *wong-wong* 'sembarang orang' dapat berekuivalen dengan *sadhéngah wong* atau *wong sak-saké*.

RKB tipe ini tidak banyak jumlahnya. Berikut ini diberikan beberapa contoh RKB yang menyatakan makna 'sembarang' itu, baik yang bentuk dasarnya monomorfemik maupun yang bentuk dasarnya polimorfemik.

1) Tipe RKB yang bentuk dasarnya monomorfemik:

- (198) *Tik-tikan iki pasrahna wong-wong sing gelem nglembur.*  
'Tik-tikan ini serahkan kepada sembarang orang yang mau melembur.'
- (119) *Gubug iki cagakana nganggo kayu-kayu sing ana.*  
'Gubuk ini berilah tiang dengan sembarang kayu yang ada.'

2) Tipe RKB yang bentuk dasarnya polimorfemik:

- (200) *Sing tunggu omah cepakana panganan-panganan saanané.*  
'Yang jaga rumah berilah sembarang makanan seadanya.'
- (201) *Panggonan-panggonan ngendi waé kena kanggo nyimpen.*  
'Sembarang tempat mana saja dapat digunakan untuk menyimpan.'

### 3.1.2.3 *Tipe RKB yang Menyatakan Makna 'Pembendaan' atau 'Pembentuk Kata Nama'*

Bentuk dasar RKB tipe ini dapat berwujud bentuk kategorial, prakategorial, dan nonkategorial. Cara pengulangannya dapat dilakukan secara penuh atau sebagian. RKB tipe ini ada beberapa macam seperti berikut.

1) Tipe *uget-uget* 'jentik-jentik' seperti dalam kalimat:

- (202) *Aji golèk uget-uget kanggo pakan iwak.*  
'Aji mencari jentik-jentik untuk makanan ikan.'

RKB *uget-uget* 'jentik-jentik' berasal dari bentuk dasar *uget* 'keterangan gerak (jentik-jentik, cacing)'. Bentuk dasar *uget* merupakan morfem pangkal atau golongan bentuk prakategorial. Pengulangan bentuk dasar *uget* menjadi *uget-uget* itu tidak jelas maknanya. Namun, dapat diketahui bahwa pengulangan itu berfungsi mengubah bentuk prakategorial menjadi bentuk kategorial. Dengan kata lain, pengulangan tipe ini berfungsi membendakan atau membentuk kata benda. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (203) *Undur-undur iku uripé ana pesisir.*  
'Binatang undur-undur itu hidup di tepi pantai.'
- (204) *Kancaku dodol untir-untir ana sekolahan.*  
'Teman saya menjual "untir-untir" di sekolah.'

2) Tipe *asem-asem* 'nama sayur' seperti dalam kalimat:

- (205) *Ibu njangan asem-asem.*  
'Ibu membuat sayur asem.'

RKB *asem-asem* 'sayur asam' (nama sayur) berasal dari bentuk dasar *asem* 'asam'. Bentuk dasar *asem* merupakan morfem asal yang berwujud kata benda. Kata *asem-asem* pun termasuk kata benda sehingga pengulangan kata *asem* menjadi *asem-asem* tidak berfungsi mengubah jenis kata. Makna reduplikasi ini sulit ditentukan secara pasti hanya berdasarkan hubungan sifat antara kedua kata itu. Keduanya memiliki persamaan sifat, yaitu berasa asam. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa penamaan benda *asem-asem* itu berdasarkan hubungan sifat itu.

Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (206) *Beciké kamar iki digawèkaké angin-angin bèn aja sumpek.*  
'Sebaiknya kamar ini dibuatkan lubang angin agar tidak terasa sesak.'  
(207) *Sing krasa pegel ula-ula sisih ngisor.*  
'Yang terasa pegal tulang punggung bagian bawah.'

3) Tipe *ireng-ireng* 'sesuatu yang hitam' seperti dalam kalimat:

- (208) *Ireng-ireng sing ana nggegerku katon saya gedhé.*  
'Sesuatu yang hitam di punggung saya tampak semakin besar.'

RKB *ireng-ireng* 'sesuatu yang hitam' berasal dari bentuk dasar *ireng* 'hitam'. Bentuk dasar *ireng* merupakan morfem asal yang berupa kata sifat. Jadi, pengulangan *ireng* menjadi *ireng-ireng* berfungsi mengubah jenis kata, yaitu kata sifat menjadi kata benda. Makna reduplikasi itu menyatakan sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (209) *Aku arep tuku anget-anget dhisik.*  
'Saya akan membeli sesuatu yang hangat dulu.'  
(210) *Kowé mau weruh putih-putih ana kono ora?*  
'Kamu tadi melihat sesuatu yang putih di situ tidak?'

4) Tipe *lelembut* 'makhluk halus' seperti dalam kalimat:

(211) *Bocah saiki ora pati percaya anané lelembut.*

'Anak sekarang tidak begitu percaya adanya makhluk halus.'

RKB *lelembut* 'makhluk halus' berasal dari bentuk dasar *lembut* 'halus' mendapat pengulangan sebagian. Bentuk dasar *lembut* merupakan morfem asal yang berupa kata sifat. Pengulangan semacam ini berfungsi mengubah jenis kata, yaitu kata sifat menjadi kata benda. Maknanya menyatakan sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

(12) *Murid-murid sing sregep lan pinter bakal nampa bebungah saka sekolahan.*

'Murid-murid yang rajin dan pandai akan menerima hadiah dari sekolah.'

(213) *Ayo, Ari ora pareng maem kekecut waé.*

'Ayo, Ari tidak boleh makan sesuatu yang masam saja.'

5) Tipe *ontang-anting* 'anak tunggal' dalam kalimat:

(214) *Bocah sing ora duwé sedulur bapa biyung diarani ontang-anting.*

'Anak yang tidak mempunyai saudara seayah seibu disebut anak tunggal.'

RKD *ontang-anting* 'anak tunggal' berasal dari bentuk dasar kata benda *anting* 'anak timbangan' yang mendapat pengulangan dengan perubahan bunyi. Sebenarnya, *ontang-anting* adalah kata sifat dengan makna 'terayun-ayun' seperti halnya *gondhal-gandhul* 'bergantung-gantung' dan *kelap-kelip* 'berkelip-kelip'. Akan tetapi, di samping sebagai kata sifat, *ontang-anting* 'terayun-ayun' juga sebagai kata benda dengan makna 'anak tunggal', yang memang mempunyai hubungan sifat dengan 'terayun-ayun'. Dilihat dari kenyataan ini, agaknya contoh lain RKB tipe *ontang-anting* seperti di atas tidak ada.

6) Tipe *kolang-kaling* 'buah enau' seperti dalam kalimat:

(215) *Wédang rondhè mathuké nganggo kolang-kaling.*

'Air ronde cocok sekali dengan buah enau.'

Kata *kolang-kaling* 'buah enau' adalah kata benda. Kata ini seolah-olah terdiri dari bentuk dasar *kaling* mendapat pengulangan dengan

perubahan bunyi. Akan tetapi, unsur *kaling* itu sebenarnya bukan unsur yang bermakna. Unsur itu dapat digolongkan ke dalam kelompok nonkategorial atau bentuk dasar semu, dan pengulangannya pun disebut pengulangan semu. Oleh karena itu, tipe ini tidak dapat dicari fungsi dan maknanya. Contoh lain yang setipe dengan bentuk di atas ialah:

- (216) *Pager nggonku akèh kembangé wora-wari.*  
'Pagar di tempat saya banyak bunganya wora-wari.'  
(217) *Saben sekatenan akèh wong dodol bolang-baling.*  
'Setiap perayaan sekaten banyak orang menjual (roti) bolang-baling.'

7) Tipe *ali-ali* 'cincin' seperti dalam kalimat:

- (218) *Ali-ali sing dituku wingi jebul imitasi.*  
'Cincin yang dibeli kemarin ternyata imitasi.'

Kata *ali-ali* 'cincin' juga merupakan jenis RKB semu. Kata ini seolah-olah berasal dari bentuk dasar *ali* mendapat pengulangan penuh. Kata *ali-ali* disebut RKB semu karena bentuk *ali* yang seolah-olah merupakan bentuk dasar itu sebenarnya bukan unsur yang bermakna. Unsur itu dapat digolongkan ke dalam kelompok nonkategorial. Dengan demikian, tipe ini pun tidak dapat dicari fungsi dan maknanya secara pasti.

Contoh lain yang setipe dengan bentuk di atas ialah:

- (219) *Saiki rega ager-ager mundhak.*  
'Sekarang harga agar-agar naik.'  
(220) *Golèka godhong awar-awar nèng kebonku.*  
'Carilah daun awar-awar di kebun saya.'

### 3.2 Reduplikasi Kata Sifat (RKS)

RKS yang dimaksud dalam pembicaraan ini ialah RKS yang dihasilkan dengan pengulangan bentuk dasar penuh, seperti kata *adoh-adoh* 'jauh-jauh', *gedhé-gedhé* 'besar-besar', *dhuwur-dhuwur* 'tinggi-tinggi'.

Seperti halnya RKB (3.1), pembicaraan RKS ini terbatas pada masalah reduplikasi yang fungsi dan maknanya dikaitkan dengan pemakaiannya dalam konteks kalimat. RKS yang dimaksudkan ini dapat dibedakan menjadi beberapa tipe seperti berikut.

### 3.2.1 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Kebanyakan'

Contoh:

- (221) *Désané adoh-adoh*  
'Desanya kebanyakan jauh.'

RKS *adoh-adoh* 'jauh-jauh', 'kebanyakan jauh' berasal dari bentuk dasar *adoh* 'jauh'. Kata *adoh-adoh* di sini berfungsi sebagai predikat, menerangkan sifat kata benda yang menduduki fungsi subjek. Reduplikasi itu bermakna 'kebanyakan' tentang kata benda yang diterangkannya. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (222) *Omahé dhuwur-dhuwur.*  
'Rumahnya kebanyakan tinggi.'  
(223) *Watuné gedhé-gedhé.*  
'Batunya kebanyakan besar.'

### 3.2.2 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Semua' atau 'Seluruh'

Contoh:

- (244) *Désa sing adoh-adoh diparani dhisik.*  
'Semua desa yang jauh didatangi dulu.'

RKS *adoh-adoh* 'jauh-jauh' berasal dari bentuk dasar *adoh* 'jauh'. Kata *adoh-adoh* di sini berfungsi sebagai atribut kata benda yang ada di depannya dalam suatu frase ajektival. Reduplikasi itu mempunyai makna 'semua' atau 'seluruh' (tentang kata benda yang diatributi). Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (225) *Sandhangané sing apik-apik digawa maling.*  
'Semua pakaiannya yang baik dibawa pencuri.'  
(226) *Panganan sing énak-énak ora ana sing ndemèk.*  
'Semua makanan yang enak tak ada yang menyentuh.'

### 3.2.3 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Meskipun'

Contoh:

- (227) *Adoh-adoh ya diparani wong kepéngin weruh.*  
'Meskipun jauh didatangi juga karena ingin tahu.'

RKS *adoh-adoh* 'meskipun jauh' berasal dari bentuk dasar *adoh* 'jauh'. Pengulangan bentuk dasar *adoh* menjadi *adoh-adoh* di sini berfungsi sebagai penanda hubungan tak bersyarat dalam suatu klausa dari kalimat majemuk setara. Dalam hal ini, klausa yang mendapatkan pengulangan (*adoh-adoh*) mempunyai makna atau menyatakan bahwa dalam keadaan bagaimana pun juga, apa yang tersebut pada klausa yang lain tentu dapat terlaksana, tak ada suatu syarat lain bagi terlaksananya apa yang menjadi isi klausa yang lain. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (228) *Cilik-cilik ya gelem tinimbang ora ana.*  
'Meskipun kecil mau juga daripada tidak ada.'
- (229) *Larang-larang ya dituku merga ora ana liyané.*  
'Meskipun mahal dibeli juga karena tak ada lainnya.'

#### 3.2.4 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Lebih' (dari ukuran yang dikehendaki oleh si pemberi larangan)

Contoh:

- (230) *Lé, yèn dolan aja adoh-adoh, mengko mundhak didukani Bapak.*  
'Nak, kalau bermain jangan jauh-jauh (lebih jauh dari ukuran si pemberi larangan), nanti malah dimarahi Bapak.'

RKS *adoh-adoh* 'lebih jauh' (dari ukuran si pemberi larangan) berasal dari bentuk dasar *adoh* 'jauh'. Biasanya bentuk ini digunakan bersama-sama dengan bentuk larangan *aja* 'jangan' untuk menyebutkan hal yang sifatnya negatif. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (231) *Yèn mènèk aja dhuwur-dhuwur, mengko tiba.*  
'Kalau memanjat jangan tinggi-tinggi (lebih tinggi dari ukuran si pemberi larangan), nanti jatuh.'
- (232) *Aja larang-larang olèhmu adol barang.*  
'Jangan mahal-mahal (lebih mahal dari ukuran si pemberi larangan) kalau kamu menjual barang.'

#### 3.2.5 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Setelah'

Contoh:

- (233) *Cedhak didohaké, adoh-adoh wegah niliki.*  
 'Dekat dijauhkan, setelah jauh enggan menjenguk.'

RKS *adoh-adoh* 'setelah jauh' berasal dari bentuk dasar *adoh* 'jauh'. Pengulangan di sini berfungsi sebagai penanda hubungan yang menyatakan apabila keadaan sudah selesai dalam suatu klausa bawahan kalimat majemuk bertingkat yang maknanya 'setelah'. Pengulangan *adoh* menjadi *adoh-adoh* ini dapat berekuivalen dengan kata *sawisé*, *bareng*, atau *bareng wis*, yang ketiganya bermakna 'setelah' sehingga kalimat di atas dapat diubah menjadi:

- |                               |   |   |
|-------------------------------|---|---|
| (233a) <i>Cedhak didohaké</i> | $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sawisé} \\ \textit{bareng} \\ \textit{bareng wis} \\ \textit{'setelah'} \end{array} \right\}$ | $\left\{ \begin{array}{l} \textit{adoh wegah niliki.} \\ \textit{'jauh enggan menjenguk'} \end{array} \right\}$ |
| 'Dekat dijauhkan'             |   | 'setelah'   |

Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (234) *Ala diapikaké, apik-apik ora sida kanggo.*  
 'Jelek diperbaiki, setelah baik tidak jadi dipakai.'  
 (235) *Bodho dipinteraké, pinter-pinter ora dunung.*  
 'Bodoh dipandaikan, setelah pandai tidak tahu diri.'

### 3.2.6 Tipe RKS yang Mempunyai Makna Penyungguhan

RKS tipe ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (i) yang mempunyai makna 'sungguh-sungguh', (ii) yang mempunyai makna 'sungguh-sungguh' yang kesungguhan sifatnya lebih objektif, dan (iii) yang mempunyai makna 'sungguh-sungguh' yang kesungguhan sifatnya lebih subjektif.

#### 3.2.6.1 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Sungguh-sungguh'

Contoh:

- (236) *Dodol adoh-adoh ora payu.*  
 'Berjualan sungguh (-sungguh) jauh tidak laku.'

RKS *adoh-adoh* 'sungguh (-sungguh) jauh' berasal dari bentuk dasar

*adoh* 'jauh'. Pengulangan *adoh* menjadi *adoh-adoh* di sini dengan makna 'sungguh (-sungguh)', 'betul (-betul)', atau 'benar (-benar)' berfungsi sebagai penanda kesungguhan kata sifat dalam menerangkan keadaan atau sifat dalam suatu frase. Pengulangan ini dapat berekuivalen dengan kata *tenan* 'sungguh (-sungguh)', 'betul (-betul)', atau 'benar (-benar)'. Dengan demikian, contoh kalimat di atas dapat diubah menjadi:

(326a) *Dodol adoh tenan ora payu.*

'Berjualan sungguh(-sungguh) jauh tidak laku.'

Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

(237) *Wédang legi-legi wutah.*

'Air minum sungguh(-sungguh) manis tumpah.'

(238) *Bocah pinter-pinter clemer.*

'Anak benar(-benar) pandai panjang tangan.'

### 3.2.6.2 *Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Sungguh-sungguh' (yang kesungguhan sifatnya lebih objektif).*

Contoh:

(239) *Adoh-adoh diparani malah lunga.*

'Sungguh(-sungguh) jauh (jauhnya lebih objektif) didatangi malahan pergi.'

RKS *adoh-adoh* 'sungguh(-sungguh) jauh (jauhnya lebih objektif)' berasal dari bentuk dasar *adoh* 'jauh'. Pengulangan di sini berfungsi sebagai penanda kesungguhan yang lebih objektif tentang hal yang berhubungan dengan bentuk dasarnya. Hal ini terjadi karena di depan reduplikasi itu dapat ditambahkan kata *wis* 'sudah' yang fungsinya cenderung bukan sebagai penanda aspek. Dengan demikian, contoh kalimat di atas dapat diubah menjadi:

(239a) *Wis adoh-adoh diparani malah lunga.*

'Sudah sungguh(-sungguh) jauh (jauhnya lebih objektif) didatangi malahan pergi.'

Biasanya reduplikasi itu terletak di depan kata kerja yang mengisi predikat dalam klausa yang bersangkutan. Dengan demikian, reduplikasi tipe ini berfungsi mengubah jenis kata dasar kata sifat menjadi kata

tambah atau kata keterangan, yang menerangkan predikat kata kerja. Contoh kalimat di atas akan lebih jelas maknanya apabila menjadi:

(239b) *Iwan adoh-adoh diparani malah lunga.*

'Iwan sungguh(-sungguh) jauh (jauhnya lebih objektif) didatangi malahan pergi.'

RKS *adoh-adoh* dalam kalimat di atas tidak menerangkan kata benda *Iwan* yang mengisi subjek, tetapi menerangkan kata kerja *diparani* 'didatangi' yang mengisi predikat.

Seperti halnya tipe RKS sebelumnya (3.2.6.1), reduplikasi tipe ini dapat berekuivalen dengan kata *tenan* 'sungguh(-sungguh)' sehingga contoh kalimat di atas dapat diubah menjadi:

(239c) *Adoh tenan diparani malah lunga.*

'Sungguh(-sungguh) jauh (jauhnya lebih objektif) didatangi malahan pergi.'

Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

(240) *Bocah apik-apik malah disengiti.*

'Anak sungguh(-sungguh) baik (baiknya lebih objektif) malahan dibenci.'

(241) *Larang-larang dituku malah ora kanggo.*

'Sungguh(-sungguh) mahal (mahalnya lebih objektif) dibeli malahan tidak terpakai.'

Klausa (dalam kalimat di atas) yang diawali dengan kata penghubung *malah* 'malah(an)' yang menyertai klausa lain, yang di dalamnya terdapat reduplikasi, dalam kalimat majemuk setara di atas biasanya menyatakan makna lebih negatif.

### 3.2.6.3 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'sungguh-sungguh' (yang kesungguhan sifatnya lebih subjektif)

Contoh:

(242) *Diparani adoh-adoh malah lunga.*

'Didatangi sungguh(-sungguh) jauh (jauhnya lebih subjektif) malahan pergi.'

RKS *adoh-adoh* 'sungguh(-sungguh) jauh (jauhnya lebih subjektif)' berasal dari bentuk dasar *adoh* 'jauh'. Pengulangan di sini berfungsi

sebagai penanda kesungguhan keadaan yang lebih subjektif (menurut penutur) tentang hal yang berhubungan dengan bentuk dasarnya. Hal ini diperkuat dengan tidak dapat ditambahkannya kata *wis* 'sudah' sebelum reduplikasi itu. Dengan demikian, contoh kalimat di atas tidak mungkin dapat diubah menjadi:

(242a)\* *Diparani wis adoh-adoh malah lunga.*

'Didatangi sudah sungguh(-sungguh) jauh malahan pergi.'

Biasanya reduplikasi tipe ini distribusinya terletak sesudah kata kerja yang mengisi predikat dalam klausa yang ditempatinya. Makna reduplikasi di sini ialah sungguh(-sungguh) tentang hal yang berhubungan dengan bentuk dasarnya. Hanya saja, kesungguhan itu lebih subjektif (menurut penutur). Seperti halnya tipe sebelumnya (3.2.6.2.), reduplikasi tipe ini (3.2.6.3.) juga berfungsi mengubah jenis kata dasar kata sifat menjadi kata tambah atau kata keterangan. Reduplikasi itu tidak lagi menerangkan kata benda seperti reduplikasi dalam Bab 3.2.6.1, tetapi menerangkan kata kerja yang mengisi predikat yang ada di depannya. Contoh reduplikasi di atas akan jelas maknanya apabila kalimatnya diubah menjadi:

(242b) *Ari diparani adoh-adoh malah lunga.*

'Ari didatangi sungguh(-sungguh) jauh (jauhnya lebih subjektif) malahan pergi.'

Dengan memperhatikan distribusinya, reduplikasi *adoh-adoh* dalam kalimat di atas secara jelas tidak menerangkan kata benda *Ari* yang mengisi subjek, tetapi menerangkan kata kerja di depannya, yakni *diparani* 'didatangi', yang menjadi predikat.

Seperti halnya tipe pada Bab 3.2.6.1 dan Bab 3.2.6.2, reduplikasi tipe ini dapat berekuivalen dengan kata *tenan* 'sungguh(-sungguh)' sehingga contoh kalimat di atas dapat diubah menjadi:

(242c) *Diparani adoh tenan malah lunga.*

'Didatangi jauh (jauhnya lebih subjektif) sungguh malahan pergi.'

Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi itu ialah:

(243) *Dimasakké énak-énak malah mulih.*

'Dimasakkan sungguh(-sungguh) enak (enaknya lebih subjek-

tif) malahan pulang.'

(244) *Dituku larang-larang malah ora kanggo.*

'Dibeli sungguh(-sungguh) mahal (mahalnya lebih subjektif) malahan tidak terpakai.'

Seperti dalam Bab 3.2.6.2, klausa (dalam kalimat di atasnya) yang diawali dengan kata penghubung *malah* 'malahan' yang menyertai klausa sebelumnya yang di dalamnya terdapat reduplikasi dalam kalimat majemuk setara itu biasanya menyatakan makna lebih negatif daripada klausa di depannya.

### 3.2.7 Tipe RKS yang Mempunyai Makna 'Terlanjur (Menjadi)'

Contoh:

(245) *Wis adoh-adoh malah dikon bali.*

'Sudah terlanjur (menjadi) jauh malahan disuruh kembali.'

RKS *adoh-adoh* 'terlanjur (menjadi) jauh' berasal dari bentuk dasar *adoh* 'jauh'. Reduplikasi tipe ini menyatakan keterlanjuran keadaan yang sifatnya positif dalam suatu klausa dari kalimat majemuk setara. Klausa berikutnya yang biasa diawali dengan kata penghubung *malah* 'malahan' menyatakan makna penyangatan yang sifatnya negatif. Makna reduplikasi tipe ini ialah 'terlanjur (menjadi)' tentang hal yang berhubungan dengan bentuk dasarnya.

Tampaknya reduplikasi tipe ini dapat mengubah jenis kata bentuk dasarnya. Misalnya:

(246) *Mlakuné wis adoh-adoh malah dikon bali.*

'Berjalannya sudah terlanjur (menjadi) jauh malahan disuruh kembali.'

(247) *Aji wis mlaku adoh-adoh malah dikon bali.*

'Aji sudah terlanjur berjalan (menjadi) jauh malahan disuruh kembali.'

Reduplikasi dalam kalimat (246) masih sebagai kata sifat sebab masih menerangkan kata benda *mlakuné* 'berjalannya'. Berbeda halnya dengan reduplikasi *adoh-adoh* dalam kalimat (247) yang tidak lagi menerangkan kata benda, tetapi menerangkan kata kerja *mlaku* 'berjalan' yang ada di depannya. Reduplikasi yang terdapat dalam kalimat (247) di atas lebih

tepat disebut sebagai kata tambah atau kata keterangan.  
Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (248) *Wis apik-apik malah bubrah.*  
'Sudah terlanjur (menjadi) baik malahan dirusak.'  
(249) *Wis gedhé-gedhé malah dibedholi.*  
'Sudah terlanjur (menjadi) besar malahan dicabuti.'

Seperti tipe pada Bab 3.2.6.2 dan Bab 3.2.6.3, klausa (dalam kalimat di atas) yang diawali dengan kata penghubung *malah* 'malahan' yang menyertai klausa yang di dalamnya terdapat reduplikasi dalam kalimat majemuk setara itu biasanya menyatakan makna lebih negatif daripada klausa sebelumnya.

### 3.3 Reduplikasi Kata Kerja (RKK)

Pembicaraan RKK ini akan mencakup tiga macam RKK, yaitu (i) RKK penuh tanpa variasi vokal atau yang biasa disebut *dwilingga*, misalnya kata *teka-teka* 'datang-datang' dan *nyuwèk-nyuwèk* 'menyobek-nyobek'; (ii) RKK penuh dengan variasi vokal atau yang biasa disebut *dwilingga salin swara*, misalnya kata *mloka-mlaku* 'berjalan ke sana kemari' dan *tura-turu* 'berkali-kali tidur'; dan (iii) RKK sebagian atau yang biasa disebut *dwipurwa*, misalnya kata *nenangis* 'menyebabkan menangis' dan *njejaluk* 'suka atau sering meminta'. Ketiga macam RKK ini masing-masing dapat dibedakan menjadi beberapa tipe.

Seperti halnya RKB (3.1) dan RKS (3.2), pembicaraan RKK ini terbatas pada reduplikasi yang fungsi dan maknanya dikaitkan dengan pemakaiannya dalam konteks kalimat.

#### 3.3.1 RKK Penuh Tanpa Variasi Vokal

RKK tanpa variasi vokal ini dapat dibedakan menjadi beberapa tipe seperti berikut.

##### 3.3.1.1 Tipe RKK yang Mempunyai Makna 'Baru'

Contoh:

- (250) *Teka-teka bareng wis rampung gawéané.*  
'Baru datang setelah selesai pekerjaannya.'

RKK *teka-teka* 'baru datang' berasal dari bentuk dasar kata kerja intransitif *teka* 'datang'. RKK tipe ini mempunyai makna 'baru (datang, pergi, makan, dan sebagainya)' dan berfungsi sebagai pengganti klausa atasan dalam kalimat majemuk bertingkat. Ciri reduplikasi tipe ini antara lain dapat berekuivalen dengan kata *lagi* 'baru' sehingga contoh kalimat di atas dapat diubah menjadi:

- (250a) (*Dhèwèké*) *lagi teka bareng wis rampung gawéané.*  
'(Dia) baru datang setelah selesai pekerjaannya.'

Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (251) *Ngaso-ngaso bareng wis sayah.*  
'Baru istirahat setelah lelah.'  
(252) *Wong mau lunga-lunga bareng wis disangoni.*  
'Orang tadi baru pergi setelah diberi bekal.'

### 3.3.1.2 Tipe RKK yang mempunyai Makna 'Begitu' atau 'Baru Saja'

Contoh:

- (253) *Teka-teka terus turu.*  
'Begitu datang terus tidur.'

RKK *teka-teka* 'begitu datang', 'baru saja datang' berasal dari bentuk dasar kata kerja intransitif *teka* 'datang'. reduplikasi itu menyatakan tindakan yang tiba-tiba dan berfungsi sebagai keterangan predikat dalam klausa kalimat majemuk setara. Maknanya menyatakan 'begitu' atau 'baru saja' (datang, pergi, makan, dan sebagainya)'. Tipe reduplikasi semacam ini mempunyai ciri dapat berekuivalen dengan kata *lagi waé* 'baru saja' atau kata tugas yang menyatakan 'tiba-tiba'. Dengan demikian, contoh kalimat di atas dapat diubah menjadi:

- (253a) (*Dhèwèké*) *lagi waé teka terus turu.*  
'(Dia) baru saja datang terus tidur.'  
(253b) (*dhèwèké*) *teka dhog terus turu.*  
'(Dia) begitu datang terus tidur.'

Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (254) *Tangi-tangi terus nangis.*  
'Baru saja bangun terus menangis.'

- (255) *Ngétok-ngétok terus pamit.*  
'Begitu menampakkan diri terus berpamitan.'

### 3.3.1.3 Tipe RKK yang Mempunyai Makna 'Penghalusan'

Contoh:

- (256) *Yèn kowé sela ngobrol-ngobrol nèng ngomahku.*  
'Kalau kamu sempat silakan mengobrol di rumahku.'

RKK *ngobrol-ngobrol* 'silakan mengobrol', mengobrollah' berasal dari bentuk dasar kata kerja intransitif *ngobrol* 'mengobrol'. Maknanya menyatakan 'penghalusan'. Reduplikasi di atas dapat berikuivalen dengan kata *mbok* 'silakan' sehingga contoh kalimat di atas dapat diubah menjadi:

- (256a) *Yèn kowé sela mbok ngobrol nèng omahku.*  
'kalau kamu sempat silakan mengobrol di rumahku.'

Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (257) *Yèn ngelih mangan-mangan kana!*  
'Kalau lapar silakan makan (sana)!'
- (258) *Yèn kesel ngaso-ngaso dhisik.*  
'Kalau lelah silakan beristirahat dulu.'

### 3.3.1.4 Tipe RKK yang Mempunyai Makna 'Intensitas'

RKK tipe ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (i) RKK yang didahului dengan kata ingkar *ora* 'tidak' atau *durung* 'belum' dan (ii) RKK yang tidak didahului oleh kata ingkar itu.

1) Tipe RKK yang didahului kata ingkar *ora* 'tidak' atau *durung* 'belum'

Contoh:

- (259) *Dientèni kawit mau ora teka-teka.*  
'Dinanti sejak tadi tidak kunjung datang.'

RKK *teka-teka* 'kunjung datang' berasal dari bentuk dasar kata kerja intransitif *teka* 'datang'. Maknanya menyatakan 'intensitas' (ketidakdatangan orang yang diharapkan atau yang seharusnya datang). Contoh

kalimat di atas dapat diubah dengan tanpa adanya pengulangan) menjadi:

(259a) *Dientèni kawit mau ora teka.*

'Dinanti sejak tadi tidak datang.'

Meskipun tidak mengubah informasinya, perubahan kalimat itu membawa perubahan makna: frase *ora teka-teka* mengandung makna intensitas, sedang frase *ora teka* tidak mengandung makna intensitas. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

(260) *Diundang bola-bali ora metu-metu.*

'Dipanggil berkali-kali tidak kunjung keluar.'

(261) *Wis lingsir wengi kok durung bali-bali.*

'Sudah larut malam (kok) belum juga kembali.'

2) Tipe RKK yang tidak didahului kata ingkar *ora* 'tidak' atau *durung* 'belum'

Contoh:

(262) *Teka-teka kuwi mbok mau éruk dadi bisa réwang-réwang.*

'Datang itu (bok) tadi pagi sehingga dapat membantu.'

RKK *teka-teka* dalam kalimat tipe ini menyatakan makna intensitas, tetapi berbeda dengan *teka-teka* dalam kalimat (259) dalam frase *ora teka-teka*. Kata *teka-teka* dalam kalimat (259) itu intensitasnya pada *ora teka*, sedang *teka-teka* dalam kalimat (262) intensitasnya pada *teka*.

Seperti halnya kalimat (259), contoh kalimat (262) ini dapat diubah (dengan tanpa adanya pengulangan) menjadi:

(262a) *Teka-teka kuwi mbok mau éruk dadi bisa réwang-réwang.*

'Datang itu (bok) tadi pagi sehingga dapat membantu.'

Informasi kalimat tidak berubah, tetapi maknanya menjadi berbeda: *teka-teka* menyatakan makna intensitas, sedang *teka* tidak. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

(263) *Ngaso-ngaso ki mbok mengko yèn gawéané wis rampung.*

'Beristirahat itu nanti kalau pekerjaannya sudah selesai.'

(264) *Mulih-mulih ki mbok mengko yèn ibu wis ketemu.*

'Pulang itu nanti kalau ibu sudah bertemu.'

### 3.3.1.5 Tipe RKK yang Mempunyai Makna 'Melakukan Pekerjaan Berulang-ulang'

RKK tipe ini dapat dibedakan menjadi dua macam pula, yaitu (i) yang mempunyai makna melakukan pekerjaan berulang-ulang dalam waktu dan tempat yang sama dan (ii) yang mempunyai makna melakukan pekerjaan berulang-ulang dalam waktu dan tempat yang tidak sama.

1) Tipe RKK yang mempunyai makna 'melakukan pekerjaan berulang-ulang dalam waktu dan tempat yang sama'.

Contoh:

(265) *Mau adhimu nyuwèk-nyuwèk dhuwit atusan dadi telu.*

'Tadi adikmu menyobek-nyobek uang ratusan menjadi tiga.'

RKK *nyuwèk-nyuwèk* 'menyobek-nyobek', 'berulang-ulang menyobek' berasal dari bentuk dasar kata kerja transitif *nyuwèk* 'menyobek'. Reduplikasi tipe ini mempunyai makna melakukan tindakan *nyuwèk* berulang-ulang dalam waktu dan tempat yang (relatif) sama. Tenggang waktu antara tindakan *nyuwèk* yang satu dengan yang lain sangat singkat. Karena sangat singkatnya tenggang waktu itu, maka reduplikasi tipe ini tidak dapat berekuivalen dengan kata *ping* seperti yang terjadi dalam tipe yang kedua nanti.

Dapat diperhatikan pada kalimat di atas bahwa objek yang mengikuti RKK adalah objek tunggal. Berbeda halnya dengan kalimat berikut ini yang objeknya jamak:

(266) *Mau adhimu nyuwèk-nyuwèk dhuwit atusan telung lembar.*

'Tadi adikmu menyobek-nyobek tiga lembar uang ratusan.'

Pemakaian kata *nyuwèk-nyuwèk* 'menyobek-nyobek' dalam kalimat (266) ini kurang tepat. Kata itu seharusnya diganti dengan kata *nyuwèki* 'menyobek-nyobek' sehingga kalimat di atas menjadi:

(266a) *Mau adhimu nyuwèki dhuwit atusan telung lembar.*

'Tadi adikmu menyobek-nyobek tiga lembar uang ratusan.'

Di dalam contoh kalimat (266) di atas, kata *nyuwèk-nyuwèk* tidak dapat diganti dengan kata *nyuwèki* karena jika diganti justru mengubah kalimat itu menjadi kurang tepat. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (267) *Coba kulinakna mbukak-mbukak buku bèn pinter.*  
 'Coba biasakan membuka-buka buku agar pandai.'  
 (268) *Kana nyilih-nyilih dhuwit masmu dhisik!*  
 'Sana meminjam-minjam uang kakakmu dulu.'

2) Tipe RKK yang mempunyai makna 'melakukan pekerjaan berulang-ulang dalam waktu dan tempat yang tidak sama.'

Contoh:

- (269) *Aku mau krungu dhèwèké watuk-watuk.*  
 'Saya tadi mendengar dia batuk-batuk.'

RKK *watuk-watuk* 'batuk'batuk' berasal dari bentuk dasar kata kerja intransitif *watuk* 'batuk'. Maknanya menyatakan bahwa tindakan *watuk* itu dilakukan berulang-ulang meskipun waktu dan tempatnya tidak sama. Dalam hal ini, tindakan *watuk* itu dilakukan berturut-turut dalam waktu yang (relatif) longgar. Kelonggaran ini dapat dibuktikan dengan cara menyertakan kata tugas *ping* 'kali' dalam kalimat (269) sehingga kalimat itu menjadi:

- (269a) *Aku mau krungu dhèwèké watuk ping telu.*  
 'Saya tadi mendengar dia batuk tiga kali.'

Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (270) *Dhèwèké dhèhèm-dhèhèm terus nyedhaki aku.*  
 'Dia berdeham-deham terus mendekati saya.'  
 (271) *Barang ngerti kancané menang, dhèwèké keplok-keplok kesenengen.*  
 'Setelah tahu temannya menang, dia bertepuk-tepuk kegirangan.'

### 3.3.1.6 Tipe RKK yang Mempunyai Makna 'Ketidaktentuan Tujuan Tindakan'

Contoh:

- (272) *Saben ésuk aku mlayu-mlayu dhèwèkan.*  
 'Setiap pagi saya berlari-lari sendirian.'  
 (273) *Saben ésuk aku mlayu-mlayu ngalor dhèwèkan.*  
 'Setiap pagi saya berlari-lari ke arah utara sendirian.'

RKK *mlayu-mlayu* 'berlari-lari' berasal dari bentuk dasar kata kerja

intransitif *mlayu* 'lari'. Maknanya menyatakan ketidakpastian tujuan atau arah tindakan *mlayu*, dan tindakan *mlayu* itu dilakukan dengan santai. Lain halnya dengan contoh berikut ini yang menyatakan bahwa tindakan *mlayu* menyatakan tujuan tertentu dan dilakukan dengan serius, yaitu:

(274) *Mau éruk aku weruh dhèwèké mlayu ngalor.*

'Tadi pagi saya melihat dia berlari ke arah utara.'

(275) *Ana apa kowé mau kok mlayu-mlayu ngalor?*

'Ada apa kamu tadi (kok) berlari-lari ke arah utara?'

Kata *mlayu* pada kalimat (274) menyatakan bahwa tindakan *mlayu* itu mempunyai tujuan tertentu, yaitu *ngalor* 'ke arah utara', sedangkan pada kalimat (275) kata *mlayu-mlayu* itu juga menyatakan tindakan yang mempunyai tujuan tertentu dan dilakukan dengan serius. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi dalam kalimat (272) dan (273) di atas ialah:

(276) *Saben malem Minggu akèh wong mlaku-mlaku nèng Malioboro.*

'Setiap malam Minggu banyak orang berjalan-jalan di Malioboro.'

(277) *Dhèwèké mara mréné mung dolan-dolan waé.*

'Dia datang kemari hanya bermain-main saja.'

### 3.3.1.7 Tipe RKK yang Menyatakan Makna 'Mempunyai'

Contoh:

(278) *Wong tuwa wis anak-anak mberah isih kakèhan polah.*

'Orang tua sudah beranak banyak masih banyak tingkah.'

RKK *anak-anak* 'beranak', 'mempunyai anak' berasal dari bentuk dasar kata benda *anak* 'anak'. Proses pengulangan pada tipe ini berfungsi mengubah jenis kata benda menjadi kata kerja (intransitif). Maknanya menyatakan 'mempunyai' (apa yang tersebut pada bentuk dasarnya, yaitu *anak*). Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas hanya ada satu, tetapi dengan makna yang berbeda, yaitu *omah-omah* dengan makna 'berumah tangga'. Misalnya dalam kalimat:

- (279) *Bareng wis omah-omah uripé katon kepénak.*  
'Setelah berumah tangga hidupnya kelihatan bahagia.'

### 3.3.1.8 Tipe RKK yang Menyatakan Tindakan yang Berkaitan dengan Bentuk Dasarnya

- RKK tipe ini berasal dari bentuk dasar kata benda. Maknanya menyatakan tindakan yang berkaitan dengan bentuk dasarnya. Berdasarkan fungsi pengulangannya, RKK tipe ini dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (i) yang berfungsi mengubah jenis kata benda menjadi kata kerja intransitif dan (ii) yang berfungsi mengubah jenis kata benda menjadi kata kerja transitif.

1) Tipe RKK yang berfungsi mengubah jenis kata benda menjadi kata kerja intransitif.

Contoh:

- (280) *Ayo, Aji ora pareng udan-udanan.*  
'Ayo, Aji tidak boleh berhujan-hujan.'

RKK *udan-udan* 'berhujan-hujan' berasal dari bentuk dasar kata benda. Reduplikasi itu berfungsi mengubah jenis kata benda menjadi kata kerja intransitif. Maknanya menyatakan tindakan yang berkaitan dengan bentuk dasarnya. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (281) *Aku sakésuk mung kon tépas-tépas waé.*  
'Saya sejak pagi hanya disuruh berkipas-kipas saja.'  
(282) *Tinimbang mung awak-awak mbok adus sisan.*  
'Daripada hanya mandi setengah badan lebih baik mandi (seluruh badan) saja.'

2) Tipe RKK yang berfungsi mengubah jenis kata benda menjadi kata kerja transitif.

Contoh:

- (283) *Tugasé Iwan saiki sulak-sulak meja.*  
'Tugas Iwan sekarang membersihkan meja.'

RKK *sulak-sulak* 'membersihkan' berasal dari bentuk dasar kata benda *sulak* 'kemucing'. Reduplikasi itu berfungsi mengubah jenis kata benda menjadi kata kerja transitif. Maknanya menyatakan tindakan yang

berkaitan dengan bentuk dasarnya. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (284) *Kana mbakyumu diréwangi gunting-gunting kertas.*  
'Sana kakakmu dibantu menggunting-gunting kertas.'
- (285) *Takréwangi pacul-pacul kawit mau kok kurang kepeneran.*  
'Sudah saya usahakan mencangkul-cangkul sejak tadi (kok) tidak berkenan di hati.'

### 3.3.1.9 Tipe RKK yang Berfungsi Mengubah Identitas Leksikal Bentuk Dasarnya

Contoh:

- (286) *Dhèwèké mréné mung golèk-golèk prekara.*  
'Dia kemari hanya mencari-cari perkara.'

RKK *golèk-golèk* 'mencari-cari' berasal dari bentuk dasar kata kerja semitransitif *golèk* 'mencari'. Reduplikasi itu tidak menimbulkan makna gramatikal tertentu, melainkan hanya berfungsi mengubah identitas leksikal bentuk dasar *golèk* 'mencari' menjadi *golèk-golèk* 'mencari-cari', tanpa mengubah jenis kata. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (287) *Iki urusanku, kowé ora kena mèlu-mèlu.*  
'Ini urusanku, kamu tidak boleh ikut-kut.'
- (288) *Wong kuwi angger teka mréné mesthi muni-muni.*  
'Orang itu setiap datang kemari tentu marah-marah.'

### 3.3.2 RKK Penuh dengan Variasi Vokal

Kelihatannya RKK penuh dengan variasi vokal itu sama saja dengan RKK penuh tanpa variasi vokal. Namun, jika diperhatikan benar-benar, kedua bentuk itu berbeda.

Contoh:

- (289) *Aja ngomba-ngombé waé mengko kembang wetengé.*  
'Jangan berkali-kali minum saja nanti kembang perutnya.'
- (290) *Kana ngombé-ngombé dhisik bèn ilang ngelaké.*  
'Sana minum-minum dulu agar hilang hausnya.'

Dalam kalimat (289), kata *ngomba-ngombé* 'berkali-kali minum' menyatakan bahwa tindakan *ngombé* 'minum' itu dilakukan berturut-turut dengan tenggang waktu yang amat singkat, atau dengan kata lain, reduplikasi itu menyatakan makna 'iteratif'; sedangkan kata *ngombé-ngombé* 'minum-minum' dalam kalimat (290) menyatakan tindakan yang sifatnya frekuentatif dengan tenggang waktu yang lebih longgar, atau dengan kata lain reduplikasi itu menyatakan makna 'intensitas' atau 'penghalusan'. Selain itu, makna kata *ngomba-ngombé* dalam kalimat (289) dapat berekuivalen dengan *bola-bali ngombé* 'berkali-kali minum', sedangkan kata *ngombé-ngombé* (290) tidak dapat.

RKK penuh dengan variasi vokal di atas mempunyai beberapa tipe seperti berikut.

### 3.3.2.1 *Tipe RKK yang Menyatakan Makna Melakukan Tindakan Berulang-ulang dengan Tenggang Waktu yang Amat Cepat*

Contoh:

- (291) *Mbok lungguh, aja mloka-mlaku waé.*  
'Silakan duduk, jangan berjalan ke sana kemari saja.'

RKK *mloka-mlaku* 'berjalan ke sana kemari' berasal dari bentuk dasar kata kerja intransitif *mlaku* 'berjalan'. Maknanya menyatakan bahwa tindakan *mlaku* itu dilakukan berulang-ulang pada waktu dan tempat yang sama. Tenggang waktu antara tindakan *mlaku* yang satu dengan yang lain amat cepat. Jika kata *mloka-mlaku* 'berjalan ke sana kemari' dibandingkan dengan *mlaku-mlaku* 'berjalan-jalan', tampak bahwa tindakan *mlaku* dalam *mloka-mlaku* dilakukan dengan serius, sedang tindakan *mlaku* dalam *mlaku-mlaku* dilakukan dengan santai. Hal ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut.

- (292) *Pak Kerta atiné ora jenjem, wiwit mau mloka-mlaku nèng ngarep kamar bedhah.*  
'Pak Kerta hatinya tidak tenang, sejak tadi berjalan ke sana kemari di depan kamar operasi.'
- (293) *Saben éruk aku mlaku-mlaku golèk hawa seger.*  
'Setiap pagi saya berjalan-jalan mencari udara segar.'

Kata *mloka-mlaku* dalam kalimat (292) tidak dapat diganti dengan kata *mlaku-mlaku* dalam kalimat (293). Demikian pula sebaliknya, kata

*mlaku-mlaku* dalam kalimat (293) tidak dapat diganti dengan kata *mloka-mlaku* dalam kalimat (292). Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi *mloka-mlaku* di atas ialah *mloya-mlayu* 'lari ke sana kemari' dalam kalimat:

- (294) *Ayo lèrèn, ora mloya-mlayu waé!*  
'Ayo (ber)istirahat, jangan lari ke sana kemari saja.'

### 3.3.2.2 Tipe RKK yang Menyatakan Makna Melakukan Tindakan Berulang-ulang dengan Tenggang Waktu yang Agak Lama

Contoh:

- (295) *Angger hawané panas, sedina odas-adus waé.*  
'Setiap udaranya panas, sehari berkali-kali mandi saja.'

RKK *odas-adus* 'mandi berulang-ulang' berasal dari bentuk dasar kata kerja intransitif *adus* 'mandi'. Maknanya menyatakan bahwa tindakan *adus* itu dilakukan berulang-ulang dengan tenggang waktu yang agak lama antara tindakan *adus* yang satu dengan yang lain. Salah satu ciri tipe ini ialah bahwa kata seperti *odas-adus* dalam kalimat (295) dapat berekuivalen maknanya dengan *bola-bali adus* 'berulang-ulang mandi' sehingga kalimat (295) di atas dapat diubah menjadi:

- (295a) *Angger hawané panas, sedina bola-bali adus waé.*  
'Setiap udaranya panas, sehari berulang-ulang mandi (saja).'

Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (296) *Nyambut gawé kok mung ngosa-ngaso waé.*  
'Bekerja (kok) hanya (berkali-kali) istirahat saja.'  
(297) *Wis ta meneng, aja nongas-nangis waé.*  
'Sudahlah diam, jangan (berkali-kali) menangis saja.'

### 3.3.2.3 Tipe RKK yang menyatakan Makna Melakukan Tindakan Berulang-ulang dengan Tenggang Waktu yang Agak Lama dan Ada unsur Ingin Mengungkapkan Sesuatu

Contoh:

- (298) *Ana apa kawit mau kok mésam-mèsem waé?*  
'Ada apa sejak tadi (kok) tersenyum-senyum saja?'

RKK *mèsam-mèsem* 'tersenyum-senyum' berasal dari bentuk dasar kata kerja intransitif *mèsem* 'tersenyum'. Maknanya menyatakan bahwa tindakan *mèsem* itu dilakukan berulang-ulang dengan tenggang waktu yang agak lama antara tindakan *mèsem* yang satu dengan *mèsem* yang lain. Selain itu, RKK *mèsam-mèsem* mengisyaratkan adanya suatu perasaan atau keinginan yang akan diungkapkan si pelaku kepada orang lain. Seperti halnya kata *mlaku* 'berjalan' dan *adus* 'mandi' yang telah dibicarakan di atas, kata *mèsem* juga tidak dapat diulang penuh tanpa variasi vokal (*mèsem-mèsem*) dengan makna iteratif. Kata *mèsem-mèsem* biasanya digunakan untuk pengungkapan rasa gembira karena suatu harapan atau keinginan dapat terlaksana.

Misalnya:

- (299) *Dhèwèké mèsam-mèsem seneng bareng kekarepané bisa keturutan.*  
 'Dia tersenyum-senyum gembira setelah keinginannya dapat terlaksana.'

Contoh lain yang setipe dengan *mèsam-mèsem* di atas ialah kata *ngguya-ngguyu* 'tertawa-tawa', misalnya dalam kalimat:

- (300) *Iki, angger ngguya-ngguyu waé mesthi ana sing arep diomongaké.*  
 'Ini, asal tertawa-tawa saja tentu ada yang akan dibicarakan.'

### 3.3.2.4 Tipe RKK yang Menyatakan Makna Melakukan Tindakan Berulang-ulang dengan Tenggang Waktu yang Agak Lama dan Memungkinkan Berobjek

RKK tipe ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (i) yang berobjek tunggal dan (ii) yang berobjek jamak.

#### 1) Yang berobjek tunggal

Contoh:

- (301) *Dhèwèké gawéné mbujak-mbujuk aku supaya aku gelem ngetokaké dhuwit.*  
 'Dia kerjanya berulang-ulang membujuk saya agar saya mau mengeluarkan uang.'

RKK *mbujak-mbujuk* 'membujuk-bujuk', 'berulang-ulang membujuk'

berasal dari bentuk dasar kata kerja transitif *mbujuk* 'membujuk'. Maknanya menyatakan bahwa tindakan *mbujuk* itu dilakukan berulang-ulang dengan tenggang waktu yang agak lama antara tindakan *mbujuk* yang satu dengan yang lain. Jika dibandingkan dengan kata *mbujuk-mbujuk* 'membujuk-bujuk' (reduplikasi tanpa variasi vokal), kata *mbujuk-mbujuk* berobjek jamak dalam kalimat (302) di bawah. Selain itu, kata *mbujuk-mbujuk* menyatakan bahwa tindakan *mbujuk* itu dilakukan berulang-ulang dengan tenggang waktu yang amat cepat. Misalnya:

(302) *Dhèwèké gawéné mbujuk-mbujuk aku lan wong-wong désaku supaya gelem mbantu usahané.*

'Dia kerjanya membujuk-bujuk saya dan orang-orang sedesa saya agar mau membantu usahanya.'

Seperti halnya kata *odas-adus* 'berkali-kali mandi', kata *mbujuk-mbujuk* di atas dapat berekuivalen dengan kata *bola-bali* 'berulang-ulang' sehingga kalimat (301) di atas dapat diubah menjadi:

(301a) *Dhèwèké bola-bali mbujuk aku supaya aku gelem ngetokaké dhuwit.*

'Dia berulang-ulang membujuk saya agar saya mau mengeluarkan uang.'

Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

(303) *Kawit mau dhèwèké|nyebat-nyebut jenengmu.*

'Sejak tadi dia berulang-ulang menyebut namamu.'

(304) *Angger ketemu senengané|nyoblak-nyablèk bokong.*

'Setiap bertemu kesukaannya berulang-ulang menepuk pantat.'

## 2) Yang berobjek jamak

Contoh:

(305) *Ri, kowé ora pareng methak-methik kembang kaé!*

'Ri, kamu tidak boleh berkali-kali memetik bunga itu!'

RKK *methak-methik* 'berkali-kali memetik' berasal dari bentuk dasar kata kerja transitif *methik* 'memetik'. Maknanya menyatakan bahwa tindakan *methik* itu dilakukan berulang-ulang dengan tenggang waktu yang agak lama antara tindakan *methik* yang satu dengan yang lain.

Di samping itu, secara semantis kata *methak-methik* dalam kalimat (305) di atas memerlukan objek jamak meskipun objek itu tidak selalu diwujudkan dalam bentuk jamak. Berbeda halnya dengan kata *mbujak-mbujuk* yang hanya berobjek tunggal. Kata *methak-methik* inipun tidak dapat diganti dengan *methik-methik* 'memetik-metik' sebab kata *methik-methik* menyatakan makna intensitas (seperti kata *ngombé-ngombé* 'minum-minum yang telah di bicarakan di depan), sedang kata *methak-methik* menyatakan makna iteratif. Seperti halnya kata *mbujak-mbujuk* 'berkali-kali membujuk', makna kata *methak-methik* dalam kalimat (305) dapat berekuivalen dengan *bola-bali methik*, sedangkan kata *methik-methik* tidak dapat berekuivalen dengan *bola-bali methik*. Contoh lain yang setipe dengan *methak-methik* itu ialah:

(306) *Kowé kuwi ora duwe isin, kawit wingi mung nyilah-nyilih dhuwit waé.*

'Kamu itu tidak punya malu, sejak kemarin hanya berkali kali meminjam uang saja.'

(307) *Wiwit mau omong njolak-njaluk klambi waé.*

'Sejak tadi berkali-kali bicara minta baju saja.'

### 3.3.3 RKK Sebagian

Di depan telah dikatakan bahwa RKK sebagian yang dimaksud ialah RKK yang dalam bahasa Jawa biasa disebut *dwipurwa*, seperti kata *tetuku* 'membeli', *mbeburu* 'berburu', dan *nyenyolong* 'suka mencuri'. Jika dibandingkan dengan RKK penuh, RKK sebagian ini lebih sedikit jumlah pemakaiannya. RKK sebagian ini dapat dibedakan menjadi beberapa tipe sebagai berikut.

#### 3.3.3.1 Tipe RKK yang Mempunyai Makna 'Kausatif'

RKK tipe ini ada dua macam, yaitu (i) yang tidak bermakna kiasan dan (ii) yang bermakna kiasan.

1) Yang tidak bermakna kiasan

Contoh:

(308) *Bocah kuwi senengané nenangis adhiné.*

'Anak itu kesukaannya mempertangis adiknya.'

RKK *nenangis* 'mempertangis' berasal dari bentuk dasar kata kerja intransitif *nangis* 'menangis'. Pengulangan itu berfungsi membentuk kata kerja transitif dari kata kerja intransitif. Maknanya menyatakan 'kausatif': menyebabkan atau membuat menjadi sebagaimana yang tersebut pada bentuk dasarnya (yaitu *nangis*). Jadi, kata *nenangis* pada kalimat di atas mempunyai makna membuat supaya adiknya menangis. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (309) *Kowé aja seneng mbebingung bocah.*  
'Kamu jangan suka membuat bingung anak.'  
(310) *Mengko bar neturu adhiné terus maem ya!*  
'Nanti setelah membuat tidur adiknya terus makan ya!'

2) Yang bermakna kiasan

Contoh:

- (311) *Uwis, mbok meneng, ora ndedawa wirang.*  
'Sudahlah diam, jangan memperpanjang rasa malu.'

RKK *ndedawa* 'memperpanjang' berasal dari bentuk dasar kata sifat *dawa* 'panjang'. Pengulangan itu berfungsi membentuk kata kerja transitif dari kata sifat. Maknanya menyatakan kausatif dalam arti kiasan, tidak dalam arti yang sesungguhnya. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (312) *Bocah kuwi senengané memanas ati waé.*  
'Anak itu kesukaannya memperpanas hati saja.'  
(313) *Mbok uwis ora susah dipikir mundhak ngrerusak awak.*  
'Sudahlah tak usah dipikir malahan merusak badan.'

### 3.3.3.2 Tipe RKK yang Menyatakan Makna 'Keseringan', 'Kesukaan', 'Kebiasaan'

contoh:

- (314) *Wong kuwi uripé mung njejaluk.*  
'Orang itu hidupnya hanya meminta-minta.'

RKK *njejaluk* 'meminta-minta.'

Bentuk dasar kata kerja transitif *njejaluk* 'meminta'. Maknanya menyatakan keseringan, kesukaan, atau kebiasaan melakukan tindakan *njaluk* yang berulang-ulang, tetapi tidak terus-menerus (dalam arti ada

tenggang waktu yang agak lama antara tindakan *njaluk* yang satu dengan *njaluk* yang lain). Objek tindakannya bersifat umum dan tidak perlu hadir. Ciri pengulangan tipe ini antara lain dapat berekuivalen dengan kata *sok* 'sering' atau *seneng* 'suka' sehingga contoh kalimat di atas dapat diubah menjadi:

- (314a) *Wong kuwi uripé mung sok njaluk.*  
'Orang itu hidupnya hanya sering meminta-minta.'  
(314b) *Wong kuwi uripé mung seneng njaluk.*  
'Orang itu hidupnya hanya suka meminta-minta.'

Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (315) *Tumindak nyenyolong kuwi nrajang bebener.*  
'Pekerjaan suka mencuri itu melanggar hukum.'  
(316) *Aku ora seneng duwé sedulur sing gawéné mbebégal lan ngre-rampok duwèking liyan.*  
'Saya tidak suka mempunyai saudara yang pekerjaannya sering menyamun dan merampok milik orang lain.'

### 3.3.3.3 Tipe RKK yang Mempunyai Makna 'Intensitas'

Contoh:

- (317) *Aja kendhat olèhmu ndedonga supaya kabul penyuwunmu.*  
'Jangan berhenti engkau berdoa agar terkabul permohonanmu.'

RKK *ndedonga* 'berdoa' berasal dari bentuk dasar kata kerja intransitif *ndonga* 'berdoa'. Maknanya menyatakan intensitas tindakan *ndonga*. Contoh lain yang setipe dengan reduplikasi di atas ialah:

- (318) *Dhèwèké ngumbara banjur nenepi ing gunung-gunung lan guwa-guwa.*  
'Dia mengembara lalu menyepi di gunung-gunung dan gua-gua.'  
(319) *Réwangana memuji supaya adhimu énggal waras.*  
'Ikutilah berdoa agar adikmu segera sembuh.'

## BAB IV KOMPOSISI

Dalam bab-bab sebelumnya telah dibicarakan masalah proses pembentukan kata dalam bahasa Jawa dengan pengimbuhan (afiksasi) dan dengan perulangan (reduplikasi) serta fungsi sintaksisnya. Dalam bab ini akan dibahas proses pembentukan kata dengan pemajemukan dan juga fungsi sintaksisnya (kalau ada). Hasil pembentukan kata dengan cara ini biasanya disebut kata majemuk (komposisi). Dalam penelitian ini selanjutnya akan dipakai istilah komposisi untuk dua pengertian, yaitu proses pemajemukan dan hasil proses itu.

Sesuai dengan kerangka teori yang telah diterangkan dalam Bab 1.4, berikut ini komposisi bahasa Jawa akan dilihat berdasarkan ciri-ciri komposisi yang dikemukakan Cook (1971): ciri fonologis, ciri sintaksis, dan ciri semantis.

### a. Ciri fonologis.

Pada komposisi terdapat satu tekanan kata atau *stress* yang utama serta tidak terdapat *junction* atau jeda dalam gabungan akar yang menjadi komponennya. Frase mempunyai tekanan lebih dari satu dan di antara komponennya terdapat jeda. Di dalam bahasa Jawa ciri ini tidak jelas, mungkin ada tetapi tidak disadari atau sulit dibedakan. Bagi bahasa Jawa, ciri ini masih merupakan ciri yang belum mantap karena belum mampu membedakan komposisi dengan frase secara jelas. Sebagai bukti, perhatikanlah kalimat-kalimat contoh di bawah ini.

(320) *Wanita sing becik iku tansah bekti marang guru laki lan wong tuwa.*

'Wanita yang baik itu selalu berbakti kepada suami dan orang tua.'

(321) *Wong tuwa sing lenggah kaé guru sejarah.*

'Orang tua yang duduk itu adalah guru sejarah.'

Dalam kalimat (320) *guru laki* 'suami' dan *wong tuwa* 'orang tua/ayah dan ibu' termasuk komposisi, sedangkan dalam kalimat (321) *wong tuwa* 'orang (yang) tua' dan *guru sejarah* 'guru sejarah' termasuk frase.

#### b. Ciri sintaksis

Komposisi mempunyai ciri yang tidak teratur, tidak seperti konstruksi frase, yakni dalam hal:

##### (1) Susunan kata

Rangkaian kata di dalam komposisi dapat saja berupa rangkaian yang tidak umum. Misalnya:

*manis jangan* (*manis* 'manis' + *jangan* 'sayur') 'nama tumbuhan'  
*туру laré* (*туру* 'tidur' + *laré* 'anak') 'nama tembang'  
*bedhah bumi* (*bedhah* 'bedah' + *bumi* 'bumi') 'upah menggali liang kubur'

*Panaraga* (*pana* 'lepas' + *raga* 'raga') 'nama kota di Jatim'  
*gantung kepuh* (*gantung* 'gantungan' + *kepuh* 'nama buah') 'pakaian yang tak pernah diganti'  
*gedhé endhas* (*gedhé* 'besar' + *endhas* 'kepala') 'besar kepala'  
*cilik ati* (*cilik* 'kecil' + *ati* 'hati') 'kecil hati'

Pengertian tidak umum yang dimaksudkan di sini ialah tidak umum strukturnya apabila dibandingkan dengan struktur frase pada umumnya. Bentuk yang umum seharusnya:

*jangan manis, laré turu, bumi bedhah, raga pana, kepuh gantung, endhas gedhé, dan ati cilik.*

Komposisi yang berstruktur seperti itu tidak begitu banyak, biasanya sudah seperti idiom dengan arti kias, dan sebagian lagi umumnya menjadi kata nama. Selain itu, wujud komponennya kebanyakan terdiri dari kata-kata yang tidak biasa berdiri sebagai morfem bebas: dapat berupa akar atau morfem terikat yang prakategorial, unik, arkais, atau

kata-kata yang sudah sulit ditelusur baik asal maupun artinya. Misalnya:

*thèthé oré* 'sepele, rendahan'  
*thèthèk bengèk* 'macam-macam'  
*merta lulut* 'algojo'  
*kalamenjing* 'lekum, jakum'.

(2) Ciri penyelaan/penyisipan (*interruptibility*)

Di antara komponen-komponen komposisi tidak dapat disisipi morfem lain. Jika penyisipan itu dipaksakan juga, maka akan merusak kesatuan arti komposisi.

Contoh:

*cekel gawé* 'mempunyai pekerjaan yang tetap' tidak boleh diubah menjadi *cekelan gawé*, *cekel karo gawé*;  
*rajapati* 'pembunuhan' tidak dapat diubah menjadi *rajané pati*, *rajaning pati*;  
*kalamenjing* 'lekum' tidak boleh disisipi hingga menjadi *kalané menjing*, *kala sing menjing*.

Komposisi merupakan kesatuan yang tidak boleh dipisah-pisahkan. Contoh-contoh di atas membuktikan bahwa betapa eratnya kesatuan komponen-komponen komposisi sehingga sufiks pun tidak dapat disisipkan, apa lagi morfem lainnya. Apabila mendapat prefiks, maka prefiks itu harus diletakkan pada komponen pertama, dan apabila mendapat sufiks, maka sufiks itu harus diletakkan pada komponen kedua atau terakhir. Akan tetapi, ciri ini pun ada perkecualiannya, yaitu pada komposisi tipe subordinatif, yang hubungan antara komponen-komponennya kurang erat sehingga kadang-kadang dapat disisipi afiks ataupun morfem lain.

Contoh:

*gedhang godhog* 'pisang rebus' dapat menjadi *gedhangé godhog* atau *gedhang sing digodhog*;  
*lemari buku* 'almari buku' dapat menjadi *lemariné buku*, *lemari wadhah buku*;  
*pit balap* 'sepeda balap' dapat menjadi *pité balap*, *pit kanggo balapan*.

Di dalam bahasa sehari-hari ternyata penyisipan seperti itu merupakan gejala yang umum sehingga meragukan kekomposisian kata-kata di atas.

### (3) Ciri modifikasi

Komponen komposisi tidak dapat diganti atau diperluas dengan keterangan/pembatas secara terpisah atau secara sebagian-sebagian walaupun keseluruhan komposisi itu sendiri dapat diperluas. Komposisi *silit kodhok* 'tulang tungging' (*silit* 'dubur' + *kodhok* 'katak') tidak boleh diperluas dengan kata yang mengacu salah satu atau kedua komponennya secara terpisah, misalnya menjadi *silit kodhok ijo* 'dubur katak hijau', dan juga tidak boleh mengganti/menukar komponen itu dengan bentuk lain, misalnya *silit kodhok* menjadi *silit kethèk* ('dubur kera') atau *sikil kodhok* ('kaki katak')

### (4) Ciri infleksibilitas

Pada bahasa-bahasa fleksi, misalnya bahasa Inggris, komponen komposisi tidak dapat diinfleksikan sepotong-sepotong walaupun secara keseluruhan dapat dibubuhi afiks infleksi. Misalnya, *ashtray* tidak boleh dijamakkan menjadi *ashes tray*, seharusnya menjadi *ashtrays*. Bahasa Jawa tidak memiliki ciri infleksi seperti itu, baik pada komposisi maupun pada bentuk-bentuk yang lain.

#### c. Ciri semantis

Komposisi cenderung mempunyai makna yang khusus sehingga serupa dengan idiom. Biasanya sebagian atau seluruh komponen komposisi kehilangan makna aslinya. Komposisi *wong cilik* 'orang kecil' (*wong* 'orang' + *cilik* 'kecil') pada kenyataannya orangnya belum tentu kecil. Demikian juga *wong tuwa* 'ayah dan ibu' (*wong* 'orang' + *tuwa* 'tua'), boleh jadi orangnya masih muda.

Jika dibandingkan dengan frase, yang tiap unsurnya mempunyai arti yang masih jelas, dan biasanya berupa morfem bebas atau kata kompleks yang kategorial, maka komponen-komponen komposisi dapat berupa morfem terikat, unik, arkais, dan dapat juga tergolong prakategorial dengan arti yang tidak selalu dapat dijelaskan.

## 4.1 Tipe-tipe Komposisi

Komposisi dapat digolong-golongkan menjadi beberapa tipe, antara lain didasarkan pada penjeniskataan komposisi, bentuk satuan morfemik komponen-komponennya, sifat konstruksinya dan hubungan antar komponennya.

#### 4.1.1 Penggolongan Berdasarkan Penjeniskataan Komposisi

Berdasarkan penggolongan jenis katanya, komposisi dapat dibedakan atas komposisi benda, komposisi sifat, dan komposisi kerja. Masing-masing akan dibicarakan di bawah ini.

##### a. Komposisi benda, yang dapat terdiri dari:

###### 1. Kata benda + kata benda:

*kudhi pacul* (*kudhi* 'sebangsa sabit' + *pacul* 'cangkul') 'dalih, alasan'

*rajabrana* (*raja* 'raja' + *brana* 'harta') 'harta kekayaan'

*buntut urang* (*buntut* 'ekor' + *urang* 'udang') 'rambut di tengkuk'

###### 2. Kata benda + kata sifat:

*pacul gowang* (*pacul* 'cangkul' + *gowang* 'rompes, sumbing') 'nama bentuk rumah'

*turuk bintul* (*turuk* 'puki' + *bintul* 'bintul') 'nama penganan'

*Bimasekti* (*bima* 'Bima' + *sekti* 'sakti') 'Bimasakti' (nama bintang)

###### 3. Kata benda + kata kerja:

*laré angon* (*laré* 'anak' + *angon* 'menggembala') 'nama ular'

*banyak angrem* (*banyak* 'angsa' + *angrem* 'mengeram') 'nama bintang'

*empřit neba* (*empřit* 'burung pipit' + *neba* 'datang bersama-sama') 'nama gending'

###### 4. Kata benda + kata bilangan:

*curug sèwu* (*curug* 'air terjun' + *sèwu* 'seribu') 'nama jeram'

*manyar sèwu* (*manyar* 'manyar' + *sèwu* 'seribu') 'nama gending'

*pathet nem* (*pathet* 'tinggi nada' + *nem* 'enam') 'nama tinggi nada'

###### 5. Kata sifat + kata sifat:

*bot répot* (*bot* 'berat' + *répot* 'repot') 'kesulitan, kesukaran'

*lara béntrok* (*lara* 'gadis' + *béntrok* 'gembrot') 'nama gending'

*panastis* (*panas* 'panas' + *tis* 'dingin') 'malaria, demam'

###### 6. Kata sifat + kata benda:

*manis jangan* (*manis* 'manis' + *jango* 'sayur') 'kayu manis'

*Panaraga* (*pana* 'lepas dari penderitaan' + *raga* 'raga', badan') 'Panaraga, nama kota di Jawa Timur'

*arum dalu* (*arum* 'harum' + *dalu* 'malam') 'sedap malam' (nama bunga)

7. Kata kerja + kata benda:

*туру laré* (*туру* 'tidur' + *laré* 'anak') 'nama tembang dandanggula'

8. Praktegorial + kata benda:

*samber mata* (*samber* 'sambar' + *mata* 'mata') 'nama serangga yang sering masuk ke mata'

*sangga langit* (*sangga* 'sangga' + *langit* 'langit') 'nama tumbuhan'

*sogok irung* (*sogok* 'sogok' + *irung* 'hidung') 'nama serangga kecil yang berbau sangit'

9. Kata bilangan + kata benda:

*Pancasila* (*panca* 'lima' + *silu* 'dasar, pedoman') 'pancasila'

*tridharma* (*tri* 'tiga' + *dharma* 'dharma') 'tiga prinsip'

*dasanama* (*dasa* 'sepuluh' + *nama* 'nama') 'sinonim, persamaan arti'

10. Praktegorial + praktegorial:

*thèthèk bengèk* (*thèthèk* 'tidak jelas artinya' + *bengèk* 'tidak jelas artinya') 'segala yang remeh-remeh'

11. Kata kerja + kata sifat:

*maratuwa* (*mara* 'datang' + *tuwa* 'tua') 'mertua'

b. Komposisi sifat, yang terbentuk dari:

1. Kata sifat + kata sifat:

*andhap asor* (*andhap* 'rendah, pendek' + *asor* 'rendah, sederhana') 'sederhana, sopan santun, rendah hati'

*was sumelang* (*was* 'takut, ragu' + *sumelang* 'khawatir, takut') 'takut, khawatir'

*welas asih* (*welas* 'belas' + *asih* 'kasih(an)') 'berbelaskasihan'

2. Kata sifat + kata benda:

*panas ati* (*panas* 'panas' + *ati* 'hati'), *panastèn* 'senang menjahati orang karena iri hati'

*gedhé endhas* (*gedhé* 'besar' + *endhas* 'kepala') 'besar kepala, sombong'

*abang dlima* (*abang* 'merah' + *dlima* 'delima') 'merah delima'

3. Kata sifat + praktegorial/morfem unik

*ireng thuntheng* (*ireng* 'hitam' + *thuntheng* '...') 'hitam legam'  
*putih memplak* (*putih* 'putih' + *memplak* '...') 'putih sekali'  
*panas semelèt* (*panas* 'panas' + *semelèt* '...') 'panas sekali'

4. Praktegorial + kata benda:

*tumpang suh* (*tumpang* 'tumpang' + *suh* 'ikat sapu lidi') 'kacau'  
*tepa slira* (*tepa* '...' + *slira* 'badan') 'bertenggang hati'  
*tumpang tindih* (*tumpang* 'tumpang' + *tindih* 'tindih') 'bertumpang tindih'

5. Kata kerja + kata kerja/sifat:

*mandheg mangu* (*mandheg* 'berhenti' + *mangu* 'ragu') 'bimbang, ragu-ragu'  
*mubeng minger* (*mubeng* 'berputar' + *minger* 'berbélók') 'berbelit-belit'  
*ngalor ngidul* (*ngalor* 'ke utara' + *ngidul* 'ke selatan') 'bertentangan'

c. Komposisi Kerja, yang komponennya dapat berupa:

1. Praktegorial + kata benda:

*suduk slira* (*suduk* 'tusuk' + *slira* 'tubuh, badan') 'bunuh diri'  
*jawat asta* (*jawat* 'jabat' + *asta* 'tangan') 'berjabat tangan'  
*unjal ambegan* (*unjal* '...' + *ambegan* 'napas') 'menahan napas'

2. Praktegorial + kata kerja:

*cekel gawé* (*cekel* 'pegang' + *gawé* 'membuat') 'mempunyai pekerjaan yang tetap'  
*tukar padu* (*tukar* 'tukar' + *padu* 'bertengkar') 'bertengkar'  
*dol tinuku* (*dol* 'jual' + *tinuku* 'dibeli') 'berjual beli'

3. Kata sifat + kata benda:

*gugur gunung* (*gugur* 'runtuh', *longsor* + *gunung* 'gunung') 'bekerja bersama, bergotong royong'

4. Kata kerja + kata kerja:

*ngalap nyaur* (*ngalap* 'mengambil' + *nyaur* 'mengembalikan') 'hutang sambil mengembalikan'  
*nyambut gawé* (*nyambut* 'menyambut' + *gawé* 'membuat') 'bekerja'  
*nyuwun ngampil* (*nyuwun* 'minta' + *ngampil* 'meminjam') 'meminjam'

## 5. Kata kerja + kata benda:

*ngadi busana* (*ngadi* 'memperindah' + *busana* 'pakaian') 'berdandan'

*nggége mangsa* (*nggége* 'mempercepat' + *mangsa* 'waktu') 'mempercepat waktu'

*mbudidaya* (*mbudi* 'berusaha' + *daya* 'kekuatan') 'berusaha'

## 6. Kata kerja + prakategorial:

*mbarang amuk* (*mbarang* 'ngamen' + *amuk* '...') 'mengamuk'

## Catatan:

Tidak semua komponen komposisi dapat dipisahkan ataupun dicari maknanya, jenis katanya, karena sebagian di antaranya sudah padu dan tidak pernah dipakai secara terpisah dalam pemakaian bahasa Jawa sekarang. Selain itu, terdapat kekacauan pada beberapa komposisi terutama komposisi sifat dan kerja, yang kadang-kadang dapat digolongkan ke dalam dua tipe komposisi.

Walaupun komposisi dapat digolong-golongkan seperti di atas, agaknya perpaduan komponen-komponen di dalam komposisi itu tidak ajeg sehingga tidak selalu dapat dijadikan ukuran untuk menentukan terjadinya komposisi. Sebenarnya, masih ada lagi komposisi yang masuk jenis kata yang lain, tetapi jumlahnya sangat sedikit dan bentuknya telah diwakili oleh contoh-contoh di atas, kecuali komposisi bilangan yang jumlahnya memang banyak dan bahkan tidak terbatas.

## 4.1.2 Penggolongan Berdasarkan Bentuk Satuan Morfemik Komponen

Atas dasar bentuk satuan morfemik komponennya, komposisi dapat dibedakan menjadi sepuluh macam, yang mempunyai susunan sebagai berikut.

## a. Akar + akar:

*angkat junjung* 'pekerjaan kasar'

*colong jupuk* 'maling curi'

*tambal sulam* 'memperbaiki kerusakan kecil di sana sini'

## b. Akar + dasar:

*bot répot* 'kesulitan'

*cekel gawé* 'mempunyai pekerjaan yang tetap'

*saur manuk* 'menjawab bersamaan tetapi tidak teratur'

c. Akar + kata kompleks:

*dol tinuku* 'berjual beli'

*sih katresnan* 'cinta kasih'

*baya pakéwuh* 'halangan, rintangan, bahaya'

d. Dasar + akar:

*téla rambat* 'ketela rambat'

*utang silih* 'pinjam-meminjam'

*wulu wetu* 'hasil bumi'

e. Dasar + dasar:

*kembang lambé* 'buah bibir'

*kudhi pacul* 'dalih, alasan'

*sangga uwang* 'bertopang dagu'

f. Dasar + kata kompleks:

*randha balèn* 'nama penganan'

*semar tinandhu* 'rumah joglo yang tidak bertiang di tengah'

*wedhi kèngser* 'nama gerakan kaki di dalam seni tari'

g. Dasar + morfem unik:

*kuru aking* 'kurus kering'

*peteng dhedhet* 'gelap gulita'

*jejel riyel* 'penuh sesak'

h. Kata kompleks + akar:

*mbangun turut* 'patuh, setia, menurut'

*nyambut gawé* 'bekerja'

*mangro tingal* 'pikirannya bercabang dua'

i. Kata kompleks + dasar:

*nuju prana* 'menyenangkan hati'

*ngrudha peksa* 'memaksa, memperkosa'

*mbalung sungsum* 'mendarah daging'

j. Kata kompleks + kata kompleks:

*nungsang njempalik* 'susah payah, jungkir balik'

*kajèn kèringan* 'terhormat, dihormati'

*mubeng minger* 'berbelit-belit'

#### 4.1.3 Penggolongan Berdasarkan Sifat Konstruksi dan Hubungan Komponen

Berdasarkan sifat konstruksi dan hubungan komponennya, komposisi

dapat dibedakan menjadi beberapa golongan. Untuk itu, di bawah ini akan diterapkan penggolongan komposisi seperti yang dilakukan Panini dalam bahasa Sanskerta (Keraf, 1980: 126).

- a. *Dwandwa*: komposisi yang komponen-komponennya mempunyai derajat yang sama (bersifat kopulatif, kordinatif).

Contoh:

*bau suku* 'tulang punggung, pembantu utama'  
*kudhi pacul* 'dalih, alasan'  
*panas perih* 'penderitaan, susah payah'  
*ngaru napung* 'melakukan pekerjaan dengan terburu-buru'  
*ngalor ngidul* 'tidak cocok, bertentangan'  
*alang ujur(é)* 'letak, kedudukan'  
*colong jupuk* 'maling curi'

- b. *Tatpuruṣa*: Komposisi yang komponen keduanya menerangkan komponen yang pertama. Yang termasuk golongan ini dalam bahasa Jawa ialah komposisi yang komponen keduanya terdiri dari kata benda dan kata kerja.

Contoh:

- (i) *rajabrana* 'harta kekayaan'

*samber mata* 'sebangsa serangga yang kadang-kadang masuk ke mata'

*tepa slira* 'tenggang rasa'

- (ii) *tukar padu* 'bertengkar'

*nyambut gawé* 'bekerja'

*taling tarung* 'nama tanda bunyi /o/'

*tali wangsul* 'simpul hidup/pulih'

Komposisi jenis ini biasanya disebut juga komposisi subordinatif, dan oleh Sudaryanto (1983: 286–288) dibagi lagi menjadi dua macam: yang pertama ialah komposisi subordinatif posesif, yaitu yang konstruksinya terdiri dari komponen nomen ditambah nomen: misalnya *kuping gajah* 'nama tumbuhan', *taplak méja* 'taplak meja', *silit kodhok* 'tulang tungging', dan yang kedua ialah komposisi subordinatif sintetik yang berkomponen nomen ditambah verba seperti *taling tarung* dan *tali wangsul* pada contoh nomor (ii) di atas. Akan tetapi,

penggolongan Sudaryanto dan Panini ini tidak selalu dapat disejajarkan. Buktinya, contoh *tatpurusa* (i) tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan subordinatif posesif; demikian juga tidak semua komposisi subordinatif sintetik termasuk ke dalam golongan *tatpurusa* karena komposisi subordinatif sintetik yang berkomponen nomen ditambah ajektif atau semua komposisi yang komponen keduanya ajektif masuk ke dalam golongan *karmadharaya*.

- c. *Karmadharaya*: komposisi yang komponen keduanya menerangkan komponen pertama, tetapi bagian yang menerangkan itu (komponen kedua) berupa kata sifat.

Contoh:

*wong cilik* 'rakyat kecil', 'orang rendahan'

*watu kambang* 'batu apung'

*téla gantung* 'pepaya'

*wong tuwa* 'bapak ibu, dukun'

- d. *Bahuvrihi*: komposisi jenis ini sebenarnya termasuk *dwandwa* dan *tatpurusa* pula, tetapi berfungsi sebagai keterangan kata lain. Sebagian komposisi golongan ini biasanya berfungsi untuk menerangkan suatu nama. Dalam hal ini, komposisi itu dapat dianggap sebagai penunjuk jenis untuk membedakan nama yang satu dengan nama lainnya, atau dapat dikatakan sebagai pembatas atau modifikator di dalam frase. Semua komposisi yang bersifat demikian ini termasuk *bahuvrihi*. Orang Jawa sering sekali memberikan nama hasil budayanya dengan bentuk komposisi, ada yang mirip frase dan ada yang mirip struktur klausa atau bahkan seperti kalimat sederhana. Kenyataan itu dapat dibuktikan dengan melihat nama-nama dan istilah yang digunakan dalam buku-buku babad, cerita-cerita Jawa, kesenian, kebudayaan, primbon, dan sebagainya seperti yang akan disebutkan di bawah ini.

1) Nama gendhing:

*manyar sèwu* (*manyar* 'manyar' + *sèwu* 'seribu')

*kodhok ngorèk* (*kodhok* 'katak' + *ngorèk* 'berbunyi')

*udan emas* (*udan* 'hujan' + *emas* 'emas')

2) Nama tembang:

*dhudha kasmaran* (*dhudha* 'duda' + *kasmaran* 'jatuh cinta')

*citra mengeng* (*citra* 'wajah' + *mengeng* 'bingung, sedih')

- kenya Kedhiri* (*kenya* 'gadis' + *Kedhiri* 'Kediri, nama kota')
- 3) Nama aji/kesaktian:  
*gedhong menga* (*gedhong* 'gedung' + *menga* 'terbuka')  
*lebur sekethi* (*lebur* 'hancur' + *sekethi* 'seratus ribu')  
*wringin sungsang* (*wringin* 'beringin' + *sungsang* 'terbalik')
- 4) Nama tumbuhan:  
*arum dalu* (*arum* 'harum, sedap' + *dalul* 'malam') 'sedap malam'  
*ilat baya* (*ilat* 'lidah' + *baya* 'buaya') 'lidah buaya'  
*tikel balung* (*tikel* 'lipat' + *balung* 'tulang')
- 5) Nama binatang:  
*cocak rawa* 'cucak rawa' (nama burung)  
*puspa kajang* 'nama ular'  
*sogok irung* 'serangga kecil yang kadang-kadang masuk hidung'
- 6) Nama bintang:  
*gubug pèncèng* (*gubug* 'gubug' + *pèncèng* 'reot')  
*panjer soré* (*panjer* 'panjar' + *soré* 'sore')  
*banyak angrem* (*banyak* 'angsa' + *angrem* 'mengeram')
- 7) Nama corak batik:  
*randha kèli* (*randha* 'janda' + *kèli* 'hanyut')  
*umbel molor* (*umbel* 'ingus' + *molor* 'leleh, mengalir')  
*pasar soré* (*pasar* 'pasar' + *soré* 'sore')
- 8) Nama keris dan bagian-bagiannya:  
*condhong catur* (*condhong* 'condong' + *catur* 'empat')  
*kembang kacang* (*kembang* 'bunga' + *kacang* 'kacang')  
*lambé gajah* (*lambé* 'bibir' + *gajah* 'gajah')
- 9) Nama perwatakan hewan (kuda, percutut, dan sebagainya):  
*buntel mayit* (*buntel* 'bungkus' + *mayit* 'mayat')  
*dhandhang angrem* (*dhandhang* 'burung gagak' + *angrem* 'mengeram')  
*sumur gumuling* (*sumur* 'sumur' + *gumuling* 'berguling')
- 10) Nama corak/model rumah dan juga bagian-bagian rumah:  
*céré gancèt* (*céré* 'kecoa' + *gancèt* 'bersetubuh')  
*semar tinandhu* (*semar* 'Semar' + *tinandhu* 'ditandu')  
*gedhang salirang* (*gedhang* 'pisang' + *salirang* 'sesisir')

#### 4.2 Arti Komposisi

Apabila arti yang dikandung oleh komponen-komponen komposisi

dibandingkan dengan arti yang ditimbulkan oleh proses persenyawaan/komposisi, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam arti komposisi, yaitu:

1) Komposisi yang artinya berubah sama sekali

Dalam komposisi golongan ini makna masing-masing komponen sudah terlepas sama sekali, tidak ada hubungannya lagi dengan arti komposisi yang dibentuknya. Kalau pun ada, hubungan itu sulit sekali dicari. Kesulitannya sama saja dengan mencari hubungan antara kata sebagai lambang dengan makna atau arti yang dimaksudkannya.

*kalamenjing* 'jakun'

*sangga wedhi* 'sanggurdi'

*rajasinga* 'sipilis, nama penyakit'

*sandhung lamur* 'daging dada (kerbau, sapi, dan sebagainya)'

2) Komposisi yang artinya menyempit (spesifikasi)

Biasanya komponen pertama komposisi ini adalah kata benda, sedang komponen keduanya berupa jenis kata yang lain dengan fungsi sebagai pembatas komponen pertama:

Contoh:

*téla rambat* 'ketela rambat'

*téla gantung* 'pepaya'

*sega dang* 'nasi kukus'

*wedhus kacang* 'kambing yang tidak dapat besar'

*watu kambang* 'batu apung'

*salak kembang* 'pohon salak yang tak dapat berbuah'

3) Komposisi yang berarti menyangatkan (intensitas)

Komposisi ini biasanya terdiri dari kata sifat dan morfem unik atau kata sifat dan kata sifat.

Contoh:

*ireng thuntheng* 'hitam legam'

*padhang jingglang* 'terang benderang'

*peteng dhedhet* 'gelap gulita'

*cilik menthik* 'kecil mungil'

*kuru aking* 'kurus kering'

*gemah ripah* 'makmur sekali'  
*adhem njejes* 'dingin sekali'

- 4) Komposisi yang mempunyai arti kiasan  
 Komposisi dengan arti kiasan ini kebanyakan berupa kata sifat.  
 Contoh:

*gedhé endhas* 'besar kepala, sombong, congkak'  
*lara ati* 'sakit hati'  
*dawa tangan* 'panjang tangan'  
*cilik ati* 'kecil hati'  
*(ba)thuk (kli)mis* '(lelaki) hidung belang, gampang jatuh hati'  
*kembang lambé* 'buah bibir'

#### 4.3 Fungsi Sintaksis Komposisi

Berbicara tentang fungsi sintaksis komposisi dapat diartikan menghubungkan komposisi dengan fungsi-fungsi yang ada di dalam kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dilihat dari hal ini, jelas bahwa komposisi dapat menduduki beberapa fungsi di antaranya, yang berarti bahwa komposisi mempunyai fungsi sintaksis. Akan tetapi, sebenarnya bukan fungsi sintaksis seperti itu yang dimaksudkan dengan fungsi sintaksis komposisi di sini.

Dalam Bab 1.4 telah disinggung bahwa komposisi mempunyai perilaku sintaksis yang mirip dengan perilaku sintaksis sebuah kata (Poedjo-soedarmo, 1979: 153). Jika berpegang kepada kenyataan ini, maka sudah dapat dipastikan bahwa komposisi tidak mempunyai fungsi sintaksis, kecuali hanya mempunyai kemungkinan untuk menduduki fungsi-fungsi dalam kalimat seperti di atas. Apabila dilihat lebih lanjut, maka ternyata bahwa (1) yang dapat menduduki fungsi-fungsi dalam kalimat itu tidak selalu berupa hasil proses komposisi karena dapat juga berupa morfem bebas atau kata kompleks; (2) beberapa komposisi masih dapat mengalami proses afiksasi dan duplikasi. Kedua hal itu menunjukkan bahwa proses komposisi tidak memperlihatkan fungsi sintaksis karena proses komposisi benar-benar merupakan proses morfologis intrakata. Akan tetapi, ada beberapa komposisi yang menarik perhatian, yang agaknya dapat dikaitkan dengan pembicaraan fungsi sintaksis. Komposisi yang dimaksudkan itu ialah tipe *colong jupuk* 'maling curi'

dan *adu arep* 'berhadapan'.

Contoh kalimat:

- (322) *Colong jupuk iku dadi laranganing agama lan negara.*  
'Maling curi itu menjadi larangan agama dan negara.'
- (323) *Aja colong jupuk mundhak disengiti wong.*  
'Jangan melakukan pencurian sebab akhirnya dibenci orang.'
- (324) *Kemlaratan njalari anané colong jupuk.*  
'Kemelaratan menyebabkan adanya maling curi.'
- (325) *Aku bisa adu arep karo dhirèkturku saiki.*  
'Saya dapat berhadapan dengan direktur saya sekarang.'

Dalam kalimat (322) kata *colong jupuk* berfungsi sebagai subjek, dalam kalimat (323) berfungsi sebagai predikat, dan dalam kalimat (324) berfungsi sebagai keterangan. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi *colong jupuk* dapat atau mempunyai kemungkinan menduduki fungsi subjek, predikat, atau keterangan. Komposisi lainnya yang setipe dengan itu misalnya *sumbang surung* 'bantu-membantu dan *tambal sulam* 'memperbaiki kerusakan kecil-kecil.

Dalam kalimat (325) komposisi *adu arep* memberikan kemungkinan adanya keterangan *karo dhirèkturku* dengan direktur saya'. Tanpa adanya keterangan itu, kalimat (325) di atas akan berubah menjadi seperti berikut.

- (325a) *Aku bisa adu arep*  
'Saya dapat berhadapan.'

Jika dibandingkan dengan kalimat (325), kalimat (325a) itu menjadi kurang jelas karena ada sesuatu yang dihilangkan, yaitu keterangan *karo dhirèkturku*. Namun, kehadiran keterangan yang dihilangkan itu sebenarnya fakultatif karena komposisi *adu arep* di atas tidak harus diikuti keterangan itu. Dengan demikian, komposisi *adu arep* itu tidak mempunyai ikatan sintaksis langsung dengan *karo dhirèkturku*.

Di samping komposisi-komposisi di atas, ada beberapa komposisi lain yang komponen-komponennya mempunyai hubungan makna sejajar. Misalnya, *anak bojo* 'anak istri', *bapak ibu* 'ayah ibu', dan *sanak sedulur* 'sanak saudara'. Meskipun fungsi sintaksisnya tidak terlihat pula, beberapa komposisi tipe ini akan dilihat pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

(326a) *Kardi wis nekad. Anaké ora dipikir, bojoné ya ora dipikir, 'Kardi sudah nekat. Anaknya tidak dipikir, istrinya juga tidak bapak lan ibu lan sanak seduluré wis ora dirèwès amarga dipikir, bapak dan ibu dan sanak saudaranya sudah tidak ngeboti bojo anyar.*

dihiraukan karena mengutamakan istri baru(nya)'.  
'

(326b) *Kardi wis nékad. Anak bojoné ora dipikir, bapak ibu lan 'Kardi sudah nekat. Anak istrinya tidak dipikir, ayah ibu dan sanak seduluré wis ora dirèwès amarga ngeboti sanak saudaranya sudah tidak dihiraukan karena mengutama-bojo anyar.*

kan istri baru(nya)'.  
'

Dalam kalimat (326a) *anaké* 'anaknya', *bojoné* 'istrinya', *bapak* 'ayah', dan *ibu* 'ibu' merupakan subjek yang setingkat dari kalimat-kalimat setara. Masing-masing berdiri sendiri-sendiri sehingga kalimat setara yang tersusun menjadi panjang. Kalimat (326a) yang panjang itu dapat disederhanakan menjadi kalimat (326b) yang lebih pendek. Beberapa subjek yang tadinya berdiri sendiri-sendiri itu digabungkan dalam bentuk komposisi *anak bojoné* 'anak istrinya' dan *bapak ibuné* 'ayah ibunya'. Dilihat dari kenyataan ini, maka terlihatlah bahwa komposisi seperti itu dapat digunakan untuk menggabungkan subjek-subjek yang setingkat dalam kalimat majemuk setara, antara lain dengan mengurangi pemakaian kata penghubung.

Akhirnya, diakui bahwa fungsi sintaksis komposisi sebagai hasil bentukan morfologis tidak terlihat jelas. Maksudnya, komposisi tidak memperlihatkan hubungan sintaksis langsung yang mengikat kata-kata lainnya. Namun, fungsi sintaksis yang lain mungkin akan terlihat mengingat beberapa komposisi dapat mengalami proses afiksasi atau reduplikasi. Apabila hal ini yang terjadi, maka fungsi sintaksis yang terlihat itu bukanlah fungsi sintaksis komposisi itu sendiri, melainkan fungsi sintaksis afiksasi atau reduplikasi, yang tidak perlu dibicarakan lagi di sini.

## BAB V KESIMPULAN

Proses morfologis dalam bahasa Jawa dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Masing-masing cara itu dibedakan lagi dengan beberapa cara. Afiksasi dapat dilakukan dengan pembubuhan prefiks, infiks, sufiks, atau afiks gabungan. Reduplikasi juga dapat dilakukan dengan beberapa cara tergantung pada bentuk atau bagian bentuk mana yang diulang dan disertai dengan afiksasi atautah tidak. Komposisi ada beberapa macam pula prosesnya apabila dilihat dari unsur-unsur yang ada di dalamnya dan sifat hubungan antara unsur-unsur itu.

Pada prinsipnya proses morfologis selalu mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk dan dapat diikuti oleh perubahan arti atau fungsi, baik fungsi gramatikal maupun fungsi sintaksis. Terjadinya perubahan fungsi sintaksis sebagai akibat proses morfologis itu sesuai dengan dugaan semula (Bab 1.3), yang mengatakan bahwa fungsi sintaksis yang baru akan timbul apabila sebuah kata mengalami perubahan bentuk. Hanya saja, perlu diketahui bahwa dalam hal-hal tertentu ternyata tidak semua perubahan bentuk akan mengakibatkan terjadi perubahan fungsi gramatikal dan fungsi sintaksis itu. Maksudnya, perubahan fungsi gramatikal tentu tidak terjadi pada bentuk atau kata yang tidak mengalami perubahan kategori (jenis kata), sedangkan fungsi sintaksis pada umumnya tidak terdapat pada proses morfologis pembedaan. Afiks-afiks, misalnya yang membentuk kata benda hanya menjalankan fungsi gramatikalnya sebagai pembentuk kata benda itu dan tidak mempunyai fungsi sintaksis. Dalam hal ini afiks-afiks itu hanya berfungsi ke dalam, sedangkan fungsi keluarnya tidak ada. Fungsi yang terakhir ini sebenarnya yang dimaksudkan dengan fungsi sintaksis di sini, seperti misalnya

fungsi prefiks *di-*dalam *dicaplok buta* 'dicaplok (oleh) raksasa'. Meskipun tidak mempunyai fungsi sintaksis ke luar seperti itu, sudah dapat dipastikan bahwa semua kata benda dalam kalimat dapat menduduki jabatan subjek atau objek seperti halnya kata kerja dan kata keterangan yang masing-masing selalu dapat menduduki jabatan predikat dan keterangan.

Fungsi sintaksis paling tidak dapat dilihat dalam konstruksi frase atau sedikitnya dalam hubungan dua kata, dan lebih jelas lagi dalam hubungan yang lebih luas, yaitu dalam klausa atau kalimat. Semua kata, termasuk semua hasil proses morfologis, dapat dilihat pemakaiannya dalam frase dan kalimat. Dalam hal ini yang menarik perhatian ialah adanya kata-kata yang karena proses morfologisnya mempunyai kecenderungan untuk dipakai dalam frase atau kalimat itu. Misalnya, kata *satekané* 'setibanya', *teka-teka* 'datang-datang', *ditambani* 'diobati', dan sebagainya. Proses morfologis pada kata-kata seperti itu lebih mudah dilihat fungsi sintaksisnya karena kehadiran kata-kata itu memang selalu cenderung bersama-sama dengan kata lain.

Menggarisbawahi apa yang telah dibicarakan di atas, masalah hakiki yang perlu dicatat di sini ialah bahwa tiap kata itu mempunyai kotak sintaksis. Istilah kotak sintaksis ini dipinjam dari Soepomo Poedjosoedarmo, sedangkan yang dimaksudkannya ialah posisi yang dapat diduduki suatu kata dalam hubungannya dengan kata yang lain, baik dalam frase, klausa, maupun dalam kalimat (Poedjosoedarmo, 1979: 105). Kotak sintaksis ini akan dapat berubah, meluas, atau menyempit karena perubahan fungsi sintaksis yang disebabkan oleh proses morfologis.

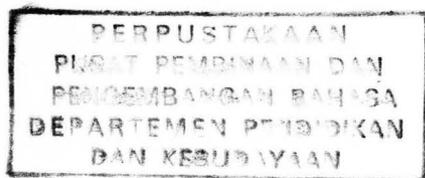
## DAFTAR PUSTAKA

- Bloch, B. dan G.L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1958. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Cook S.J., Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Djawanai, Stephanus. 1984. "Morfosintaksis", dalam *Widyaparwa 25*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Fillmore, Charles J. 1971. "Types of Lexical Information", dalam Steinberg, Danny D. dan Leon A. Jakobovits. *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Fokker, A.A. 1979. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Gina dkk. 1982. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Gleason Jr., H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics* New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Hadidjaja, Tardjan. 1964. *Tatabahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Hadiwidjana, R.D.S. 1967. *Tata Sastra*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Kementerian Pengadjaran Pendidikan dan Kebudayaan. 1956. *Karti Basa*. Djakarta: Kementerian P.P dan K.

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Marsono. 1983. "Kata Sifat Bentuk Ulang Bahasa Jawa", dalam *Linguistik Indonesia I*. No. 1. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Masinambouw, E.K.M. 1980. *Kata Majemuk*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mees, C.A. 1951. *Tatabahasa Indonesia*. Bandung: G. Kolff & Co.
- Omar, Asmah Hj. 1980. *Nahu Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Prawiroatmodjo, S. 1950. *Konklusi Paramasastra beserta Persamaannya Djawa-Indonesia*. Surabaya: Marfiah.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1981. *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Gloria dkk. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Jawa*. Djakarta: Noordhof-Kolff NV.
- Ramlan, M. 1980. *Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Djakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wedhawati dkk. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

--- 1981. "Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.





Dicetak oleh :  
P.D. Hidayat  
Yogyakarta